

**PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI
ERUPSI GUNUNG RAUNG**

**THE ROLES OF COMMUNITY SOCIAL CAPITAL IN PREPAREDNESS FACING
MOUNT RAUNG ERUPTION**

SKRIPSI

Oleh
Fitra Bagus Maryana
090910302069

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
PEMINATAN LINGKUNGAN DAN KEBENCANAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI
ERUPSI GUNUNG RAUNG**

**THE ROLES OF COMMUNITY SOCIAL CAPITAL IN PREPAREDNESS FACING
MOUNT RAUNG ERUPTION**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Dan Politik Universitas Jember

Oleh

Fitra Bagus Maryana
090910302069

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
PEMINATAN LINGKUNGAN DAN KEBENCANAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk pengabdian, hormat, dan kasih sayang penulis kepada :

1. Ayahanda Gatot Suprayogi dan Ibunda Sumiati yang memberikan semangat dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT merahmati beliau berdua.
2. Guru – guruku sejak taman kanak – kanak sampai dengan perguruan tinggi.
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Barang siapa hidup harmonis dengan alam, dengan masyarakat, dan dengan diri sendiri, ia hidup harmonis dengan Allah SWT dan menjalankan hidup yang sangat benar. Pelanggaran atas harmoni itu, gangguan atas tatanan itu, dianggap merupakan kesalahan karena membahayakan masyarakat dan pada hakekatnya merupakan perbuatan dosa.

(Mulder, 1983 : 23) ¹

¹ Mulder. 1983. BNPB, *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2011. Terbitan Berkala Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitra Bagus Maryana

NIM : 090910302069

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung”** adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Mei 2015

Yang Menyatakan,

Fitra Bagus Maryana

NIM 090910302069

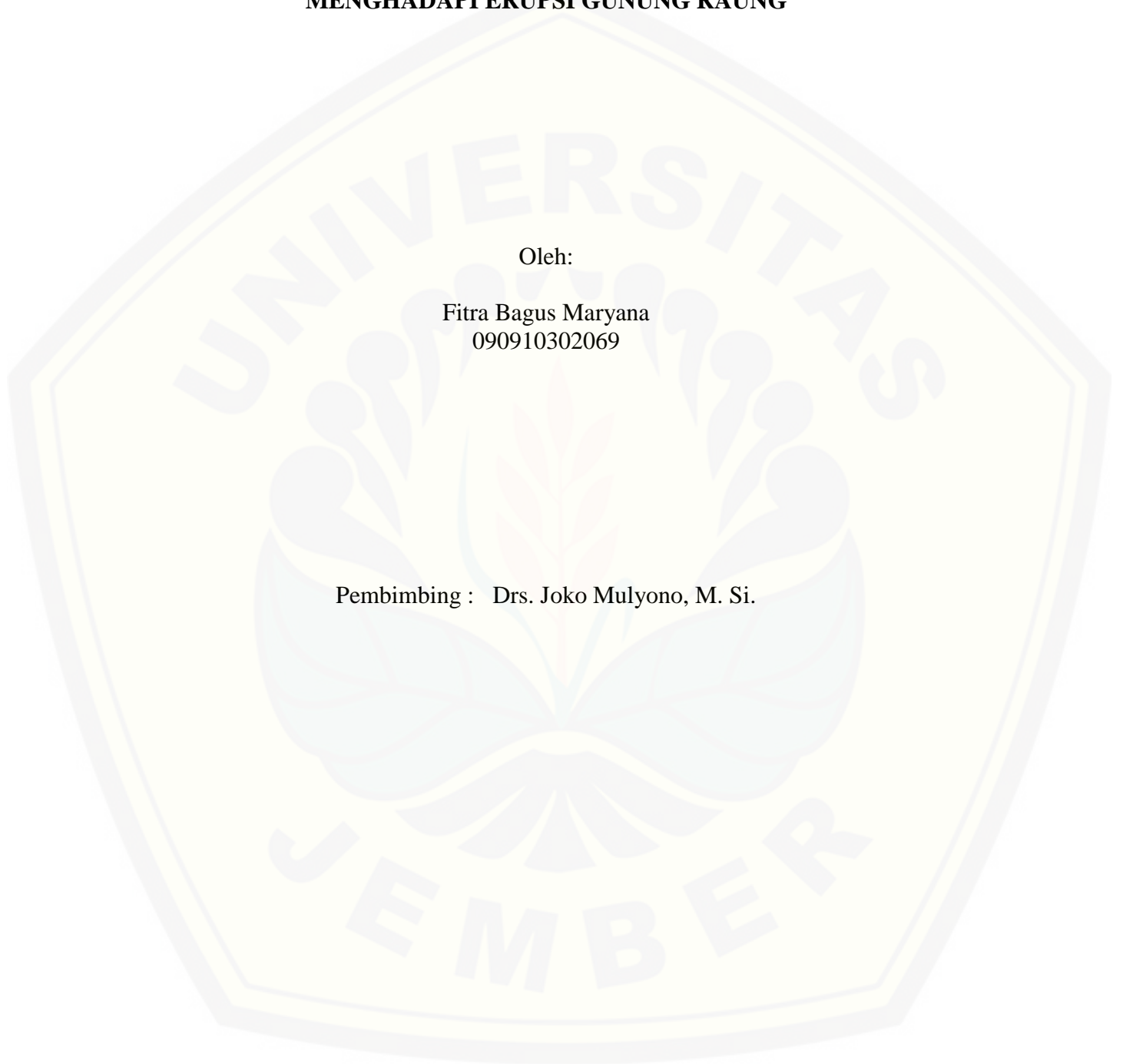
SKRIPSI

**PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN
MENGHADAPI ERUPSI GUNUNG RAUNG**

Oleh:

Fitra Bagus Maryana
090910302069

Pembimbing : Drs. Joko Mulyono, M. Si.



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menhadapi Erupsi Gunung Raung” telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan tanggal : Rabu, 24 Juni 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji
Ketua,

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio
NIP 198305182008122001

Sekretaris,

Anggota,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 19640620 199003 1 001

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si
NIP 19820618 200604 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung Desa Sumberarum ; Fitra Bagus Maryana, 090910302069, 87 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik; Universitas Jember.

Desa Sumberarum merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan dan sangat rentan akan bahaya erupsi Gunung Raung dan sudah terjadi erupsi – erupsi kecil sampai status siaga darurat. Sehingga perlu adanya kegiatan kesiapsiagaan untuk meminimalisir risiko bencana jika terjadi erupsi di Desa Sumberarum. Rumusan masalah dari penelitian ini Bagaimana peran modal sosial dalam kesiapsiagaan pasca siaga darurat erupsi Gunung Raung di Desa Sumberarum, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi? Penelitian ini difokuskan pada kegiatan kesiapsiagaan pasca siaga darurat yang ada di Desa Sumberarum meliputi lima aspek yaitu a) pengetahuan tentang bencana b) Sistem Peringatan Dini c) kebijakan kesiapsiagaan dalam komunitas d) Rencana tanggap darurat e) Mobilitas sumber daya. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberarum Kabupaten Banyuwangi, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan pokok dipilih dengan memakai teknik *purposive sampling*.

Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam kepada para informan dan data sekunder diperoleh dari Balai Desa yang berupa profil Desa Sumberarum, arsip-arsip dari lembaga yang terkait yang diperoleh dari Balai Desa, BPBD, dan PVMBG serta foto-foto pada saat penelitian. Dan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa modal sosial dalam pengetahuan tentang bencana dapat dilihat dari mereka mampu bekerjasama dan memahami sedang berada dikawasan ancaman kondisi terancam. Meskipun dalam pemahaman tentang bencana masih belum tepat karena dilatarbelakangi dengan SDM pengetahuan bencana yang rendah. Modal sosial dalam kesiapsiagaan dapat memberikan masyarakat manfaat dan kebijakan, kepercayaan, nilai-nilai,

dan jaringan untuk saling menguatkan dari ancaman Gunung Raung hal ini dalam kondisi siaga darurat.

Modal sosial dalam kesiapsiagaan ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Aspek yang paling dominan dari ketiga aspek tersebut adalah modal sosial kepercayaan, dimana kepercayaan warga Desa Sumberarum sangatlah kuat terbukti warga saling mempercayai mengenai informasi tentang bencana, kepercayaan dalam kerjasama jaringan dan norma-norma yang ada di Desa Sumberarum. Masing – masing mewakili dari lima aspek kesiapsiagaan yaitu tentang modal sosial dalam pengetahuan tentang bencana, modal sosial dalam kebijakan kesiapsiagaan bencana ditingkat komunitas, modal sosial rencana tanggap darurat, modal sosial dalam peringatan dini, dan modal sosial dalam mobilitas sumberdaya. Dalam kesiapsiagaan ini benda-benda yang lebih penting mengutamakan keselamatan juga seperti surat menikah, surat motor, KTP, ijazah, dan bahan makanan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

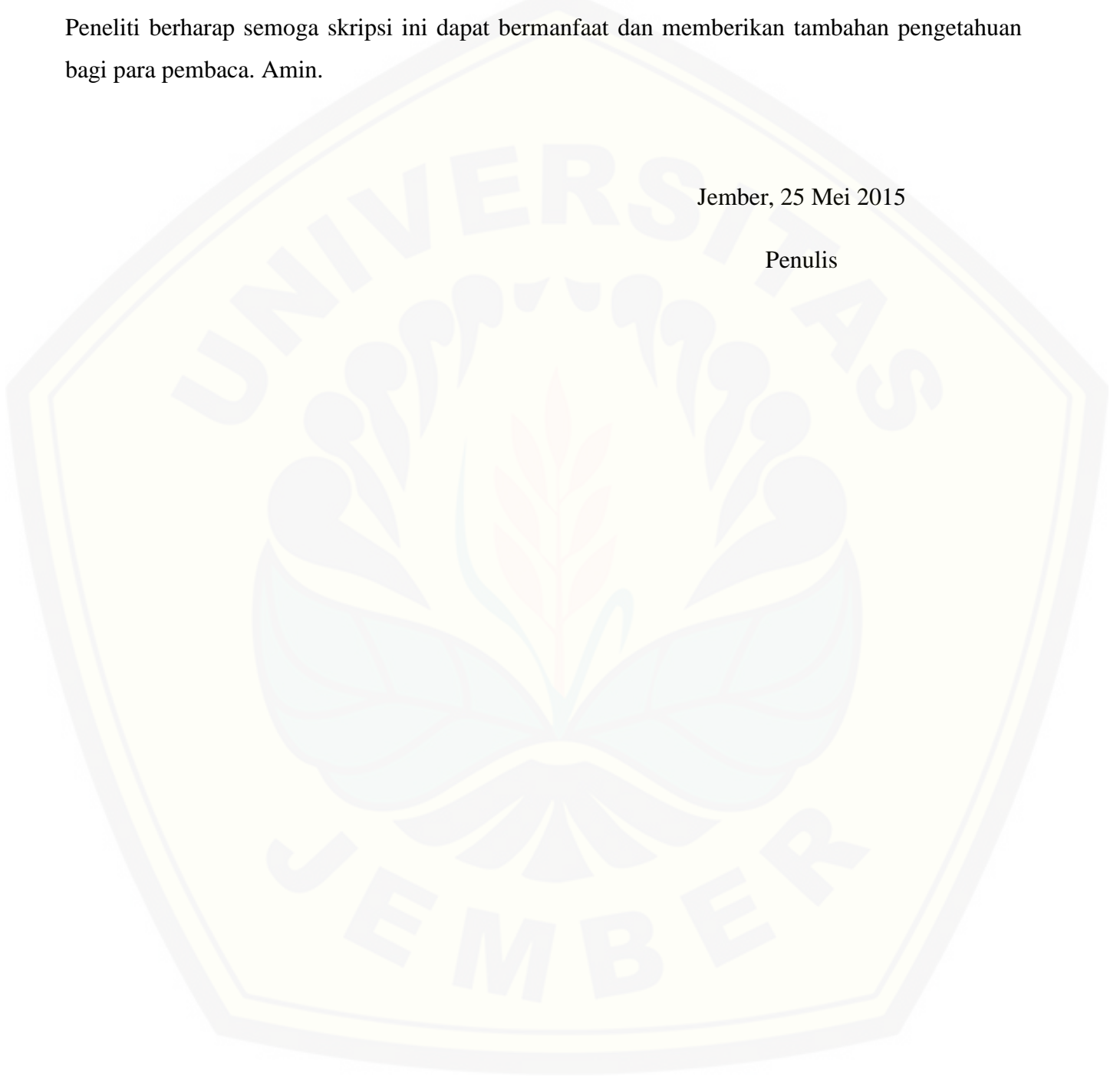
1. Drs. Joko Mulyono, M. Si selaku Dosen pembimbing skripsi.
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio dan Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si selaku dosen penguji skripsi.
5. Para Dosen program studi Sosiologi, seluruh Dosen Universitas Jember, dan segenap kayawan FISIP Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan selama ini.
6. Supriyono selaku Kepala Desa Sumberarum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sumberarum.
7. Alfa Jannati WAP yang telah meluangkan waktu dan menyemangati hingga skripsi ini selesai.
8. Teman – teman seperjuanganku, Iqbal, Pak Tung, Koteng, Selo, Galih, Mbah, Joni, dan semuanya seluruh sosiologi angkatan 2009, terima kasih atas semangat dan kebersamaan hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Teman – teman sepermainan yang selalu menyemangati hingga terselesaikan skripsi ini. Joe, Tom, Anom, Khisom.

10. Semua informan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menerima segala saran dan kritik dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca. Amin.

Jember, 25 Mei 2015

Penulis



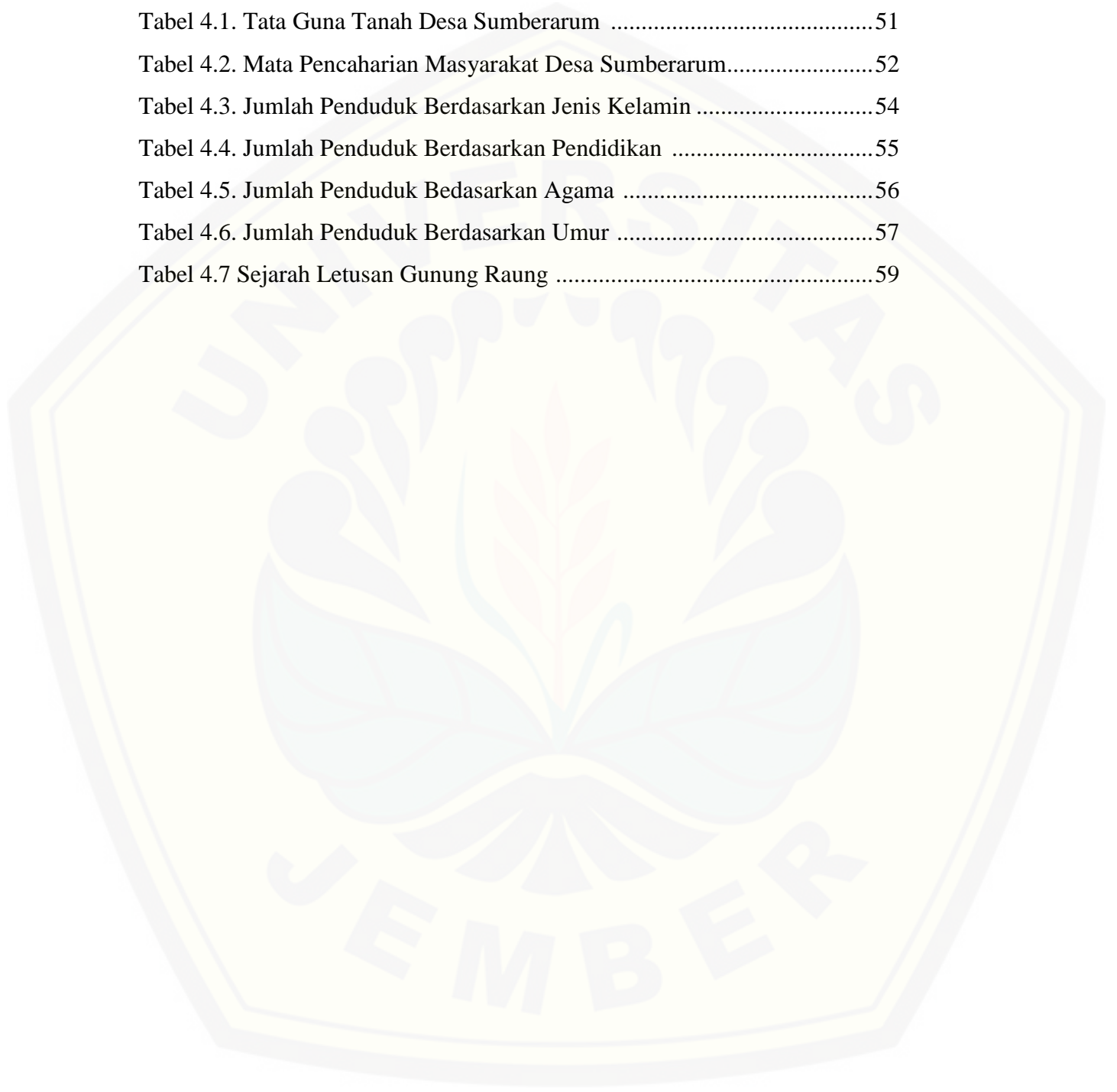
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Konsep Modal Sosial	11
2.1.2 Konsep Tentang Bencana	20
2.1.3 Konsep Kesiapsiagaan	29
2.1.4 Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	33
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	37
3.1 Metode Penelitian	37

3.1.1 Teknik Lokasi Penelitian	38
3.1.2 Teknik Penentuan Informan	39
3.1.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.1.4 Uji Validasi Data.....	43
3.1.5 Metode Analisis Data.....	45
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Keragaman Sosial dan Kondisi Geografis Masyarakat Lereng Gunung Raung Desa Sumberarum	49
4.1.1 Kondisi Geografis	49
4.1.2 Pemanfaatan Lahan Pertanian,Perkebunan,dan Mata Pencaharian	50
4.1.3 Kondisi Geografis	54
4.2 Aktivitas dan Sejarah Gunung Raung	58
4.3 Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung	61
4.4 Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap bencana	68
4.4.1 Pengetahuan Tentang Bencana	69
4.4.2 Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Dalam Komunitas	72
4.4.3 Rencana Tanggap Darurat	75
4.4.4 Sistem Peringatan Dini	78
4.4.5 Mobilisasi Sumberdaya	82
BAB. 5 PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

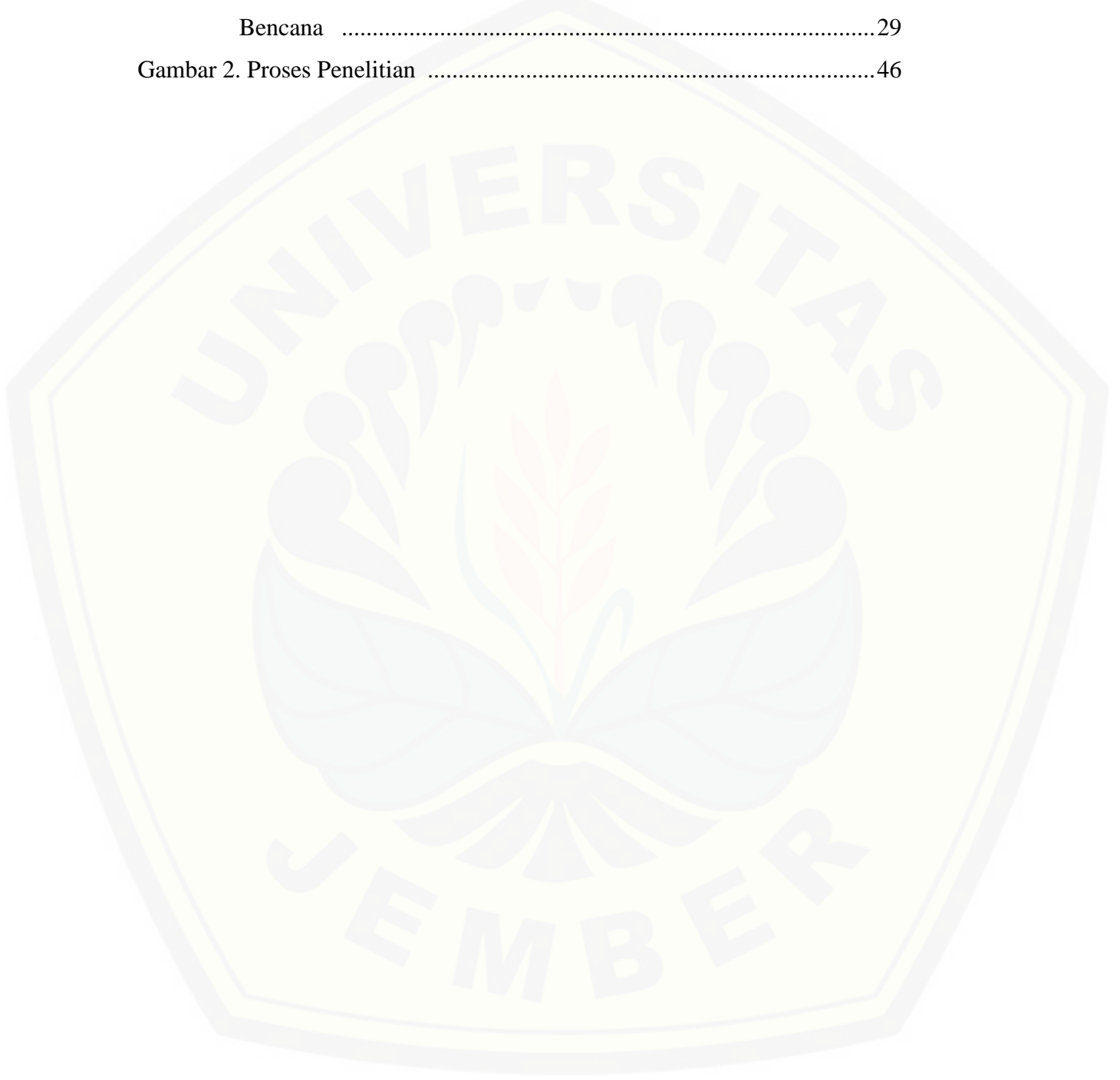
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tata Guna Tanah Desa Sumberarum	51
Tabel 4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberarum.....	52
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	55
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	56
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	57
Tabel 4.7 Sejarah Letusan Gunung Raung	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peran Berbagai <i>Stockholder</i> Dalam Penanggulangan Bencana	29
Gambar 2. Proses Penelitian	46



BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

Beberapa literatur tentang bencana yang dikenal selama ini menjelaskan bahwa Bencana selalu diidentikkan dengan suatu hal yang terjadi karena alam dan berada di luar kontrol manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR) (2004)*,

Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

Sementara *Asian Disaster Preparedness Center (ADPC)* mendefinisikan bencana sebagai

“The serious disruption of the functioning of society, causing widespread human, material or environmental losses, which exceed the ability of the affected communities to cope using their own resources” (Abarquez dan Murshed, 2004:154)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, bencana mengandung tiga aspek dasar, yaitu: (1) terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*), (2) peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat dan (3) ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka (Abarquez dan Murshed, 2004).

Dampak bencana yang terjadi tanpa perkiraan akan menghambat pembangunan. Bencana dapat terjadi karena ada dua kondisi, yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan adanya kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Apabila terjadi *hazard*, tetapi masyarakat tidak rentan, maka berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu. Sementara apabila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam, maka tidak akan terjadi bencana. Bencana yang terjadi ada pula yang disebabkan

oleh kegagalan pengawasan dan kemampuan untuk mengenali gejala dan potensi resiko bencana yang bisa saja terjadi setiap waktu. Oleh karena itu, kemampuan untuk mencegah bencana atau mengurangi potensi kerusakannya dapat diwujudkan melalui sistem mitigasi yang baik.

Bencana dalam kenyataan keseharian dapat menyebabkan beberapa hal, yaitu (1) berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal, (2) merugikan harta / benda / jiwa manusia, (3) merusak struktur sosial komunitas, serta (4) memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi / komunitas. Bencana cenderung terjadi pada komunitas yang rentan, dan akan membuat komunitas semakin rentan. Kerentanan komunitas diawali oleh kondisi lingkungan fisik, sosial dan ekonomi yang tidak aman yang melekat padanya. Kondisi tidak aman tersebut terjadi karena tekanan dinamis internal maupun eksternal, misalnya di komunitas institusi lokal berkembang tidak dan ketrampilan tepat guna tidak dimiliki. Tekanan dinamis terjadi karena terdapat akar permasalahan yang menyertainya. Akar permasalahan internal umumnya karena komunitas tidak mempunyai akses sumberdaya, struktur dan kekuasaan, sedang secara eksternal penyebabnya bisa jadi karena sistem politik dan ekonomi yang tidak tepat. Oleh karena itu, pengelolaan bencana perlu dilakukan secara menyeluruh dengan meningkatkan kapasitas dan menangani akar permasalahan untuk mereduksi risiko secara total .

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 5 Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Hal itu berarti penanggulangan bencana juga merupakan kebijakan yang harus diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga usaha dan internasional seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007.

Kenyataan saat ini, upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dan para pemangku kepentingan lebih banyak berada pada tahap tanggap darurat dan pasca bencana. Adapun upaya pada tahap pra bencana jarang sekali terdengar bahkan tidak pernah dilakukan baik oleh masyarakat maupun para pemangku kepentingan yang terkait dengan penanggulangan bencana. Masyarakat dan para pemangku kepentingan umumnya baru sadar dan bertindak ketika bencana sudah terjadi. Hal ini menunjukkan masih kuatnya paradigma bantuan/tanggap darurat dalam penanggulangan bencana baik di tingkat masyarakat maupun para pemangku kepentingan.

Untuk konteks daerah-daerah yang berpotensi mengalami bencana gunung berapi, perubahan pertama yang diperlukan di tingkat masyarakat dan para pemangku kepentingan

adalah adanya transformasi paradigma yaitu dari paradigma bantuan/tanggap darurat ke paradigma mitigasi. Paradigma mitigasi dalam penanggulangan bencana berarti penanggulangan bencana difokuskan pada pengenalan daerah rawan ancaman bencana dan pola perilaku individu/masyarakat yang rentan terhadap bencana. Mitigasi bencana secara sederhana dapat diartikan sebagai cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana.

Dalam konteks pengurangan risiko bencana, mitigasi bencana dapat juga dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat yang berada pada kawasan rawan/berpotensi bencana untuk menghilangkan atau mengurangi akibat dari ancaman bencana dan karenanya juga mengurangi tingkat bencana. Mitigasi terhadap ancaman bencana dapat dilakukan misalnya melalui intervensi dalam pembuatan struktur bangunan. Mitigasi terhadap pola perilaku yang rentan dapat dilakukan misalnya melalui relokasi pemukiman, peraturan-peraturan bangunan dan penataan ruang. Oleh karena itu dalam mengatasi risiko bencana diperlukan juga kesiapan masyarakat.

Menurut Ma'arif (2010), kesiapan masyarakat dalam menghadapi dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan masyarakat agar ada kemampuan dan kesadaran untuk berinisiatif dalam melakukan tindakan penyelamatan. Sedangkan Carter (1991) mengartikan kesiapsiagaan dari suatu pemerintahan, suatu kelompok masyarakat atau individu sebagai tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil. Menurut Hidayati dan Pribadi (2006), kesiapan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana.

Sikap siaga masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan cara yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Masyarakat yang bersikap siaga dapat dimobilisasi dengan semua potensi dan sumber daya untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana yang akan datang. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan tentang pengetahuan dan informasi serta ketrampilan untuk pengelolaan bencana contohnya latihan dan gladi dalam menghadapi

bencana. Adanya dukungan masyarakat terhadap penanggulangan bencana belum sepenuhnya optimal.

Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur bahkan bisa dibilang terbesar di Pulau Jawa. Menurut informasi dari potensi Pariwisata dan produk unggulan Jawa Timur, luas Kabupaten Banyuwangi mencapai 5.782,50 km². Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kawasan ini berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 mdpl) dan Gunung Merapi (2.800 mdpl) yang merupakan gunung api aktif. Gunung Raung adalah sebuah gunung yang besar dan unik, dan Gunung Raung merupakan bagian dari kelompok pegunungan Ijen yang terdiri dari beberapa gunung, diantaranya Gunung Suket (2.950 mdpl), Gunung Raung (3.332mdpl), Gunung Pendil (2.338), Gunung Rante (2.664), Gunung Merapi (2.800), Gunung Remuk (2.092), dan Kawah Ijen, yang berbeda dari ciri gunung pada umumnya di pulau Jawa ini. Keunikan dari Puncak Gunung Raung adalah kalderanya yang sekitar 500 meter dalamnya, selalu berasap dan sering menyemburkan api. Gunung Raung termasuk gunung tua dengan kaldera di puncaknya dan dkitari oleh banyak puncak kecil, menjadikan pemandangannya benar-benar menakjubkan. Jajaran pegunungan di timur Pulau Jawa ini memiliki keindahan yang sangat unik. Gunung api raksasa ini muncul di sebelah timur dari suatu deretan puing gunung api yang berarah barat laut – tenggara. Di Puncaknya terdapat sebuah kaldera yang berbentuk elips dan terdapat kerucut setinggi kurang lebih 100 m dan mempunyai puncak 3.332 mdpl (<http://suarabanyuwangi.blogspot.com/2013/07/letak-geografis-kabupaten-banyuwangi.html>)

Wilayah Gunung Raung memiliki potensi bencana yang cukup tinggi, terutama yang diakibatkan oleh kerawanan lahar dingin dan potensi bencana lainnya, sehingga perlu ada pengendalian bencana secara terintegrasi. Pusan kegiatan Gunungapi Raung saat ini berada pada dasar kawah/kaldera, karakter letusan bersifat ekslosif yang menghasilkan abu dan pernah terjadi awan panas yang menyelimuti sebagian tubuh Gunung api (1953). Bahaya utama letusan Gunung api Raung adalah akibat langsung dari letusan seperti luncuran awan panas dan lontaran piroklastik. Letusan pada tahun 2012 bersifat efusif, mengeluarkan lontaran lava pijar yang merupakan erupsi strombolian

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menaikkan status Gunung Raung dari Normal (Level I) menjadi Waspada (Level II) sejak 18 Oktober 2012, namun empat hari kemudian statusnya ditingkatkan menjadi Siaga (Level III) terhitung mulai 22 Oktober

2012. Sejak dinaikkan statusnya menjadi Siaga, kawah Gunung Raung terus menyemburkan asap dan mengeluarkan suara gemuruh yang didengar oleh sebagian warga di beberapa kabupaten yang berada di lereng Gunung Raung. Gunung yang berada di perbatasan Kabupaten Banyuwangi-Bondowoso-Jember, Jawa Timur, itu ternyata sudah meletus pada 19 Oktober 2012, berdasarkan data yang terekam dari GPS dan seismik di Pos Pengamatan Gunung Api (PPGA) Raung di Desa Sumberarum, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Dampak Erupsi data di PPGA Raung mencatat sebanyak delapan kecamatan terancam letusan Gunung Raung, baik berupa awan panas maupun lemparan material vulkanik yang tersebar di lima kecamatan Kabupaten Banyuwangi, dua kecamatan di Kabupaten Bondowoso, dan satu kecamatan di Kabupaten Jember. Lima kecamatan di Banyuwangi yang akan terkena dampak erupsi Gunung Raung yakni Kecamatan Kalibaru, Glenmore, Songgon, Sempu, dan Genteng, sedangkan di Kabupaten Bondowoso berada di Kecamatan Sumberwringin dan Sukosari, serta Kecamatan Sumberjambe di Kabupaten Jember.

Dilihat dari lamanya status Gunung Raung yang berada pada tahap siaga darurat atau berada di level III dan adanya kemungkinan – kemungkinan di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah Raung sebagai daerah rawan bencana masih memiliki beberapa permasalahan. Karena itu dalam rangka meng-evolusi paradigma masyarakat tentang bencana sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana secara berkelanjutan, maka menjadi penting untuk dikaji tentang pengurangan resiko pasca siaga darurat bencana Gunung Raung yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi tentang bencana terhadap penduduk terpapar yang bertempat tinggal di Desa Sumberarum, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengatasi masalah bencana perlu dilakukan upaya mitigasi yang komprehensif yaitu kombinasi upaya struktur (pembuatan prasarana dan sarana pengendali) dan non struktur yang pelaksanaannya harus melibatkan instansi terkait. Seberapa besar pun upaya tersebut tidak akan dapat membebaskan terhadap masalah bencana alam secara mutlak. Oleh karena itu kunci keberhasilan sebenarnya adalah keharmonisan antara manusia/masyarakat dengan alam lingkungannya (Pratikto, 2005).

Pelaksanaan mitigasi bencana tidak terlepas dari pera modal sosial. Dalam sosiologi, “Modal sosial” adalah manfaat kolektif atau manfaat ekonomi yang diharapkan berasal dari perlakuan istimewa dan kerjasama di antara individu dan kelompok. Meskipun ilmu-ilmu sosial memberikan penekanan yang berbeda pada “modal sosial”, mereka cenderung untuk berbagi

gagasan inti "bahwa jaringan sosial memiliki nilai". Seperti halnya modal fisik, modal budaya, dan modal manusia, "Modal Sosial" juga dapat meningkatkan produktivitas (baik individual maupun kolektif), begitu juga "Kontak sosial" juga dapat mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok

Upaya-upaya awal untuk memaknai "modal sosial" berfokus pada sejauh mana modal sosial sebagai sumberdaya harus digunakan untuk kepentingan umum atau untuk kepentingan individu. Modal sosial dapat memfasilitasi kerjasama dan hubungan yang saling mendukung dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi sarana yang berharga untuk memerangi banyak gangguan sosial yang melekat dalam masyarakat modern. Teori Modal Sosial menjadi semakin penting melalui integrasi teori sosiologi klasik dengan deskripsi bentuk-bentuk modal yang intangible. Dengan cara ini definisi klasik "modal" telah dapat diatasi sehingga memungkinkan para peneliti untuk mengatasi masalah dengan cara baru (Ferragina, 2010). Dengan menggunakan konsep modal sosial, para peneliti telah mengusulkan sebuah sintesis antara nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan komunitarian dan individualisme yang dianut oleh "Teori pilihan rasional". Modal sosial hanya dapat dihasilkan secara kolektif berkat kehadiran komunitas dan jaringan sosial, tetapi individu dan kelompok dapat menggunakannya pada waktu yang sama. Individu dapat mengeksploitasi modal sosial dari jaringan-kerjanya untuk mencapai tujuan pribadi dan kelompok, dan dapat menggunakannya untuk memperkuat seperangkat norma atau perilaku tertentu.

Peran dari modal sosial sangat penting dalam proses manajemen kebencanaan. Dalam dekade terakhir ini modal sosial menjadi sebuah rujukan teori yang cukup sering digunakan dalam menganalisa berbagai permasalahan sosial di berbagai belahan dunia, demikian juga halnya di Indonesia. Pembahasan tentang modal sosial semakin mengemuka, utamanya dalam mengkaji tentang kemampuan masyarakat membangun kehidupan sosial mereka.

Peran dan jaringan modal sosial dalam manajemen bencana khususnya perannya pada saat terjadi bencana (tahap tanggap darurat/*response*), pasca terjadi bencana (tahap pemulihan/*recovery*) dan tahap mitigasi/*preparedness*. Modal sosial merupakan bagian penting dalam peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Seperti yang dikatakan Mathbor (1997, 1999, 2004; Mathbor et. al. 1993) dalam Mathbor (2007: 358) bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan modal sosial yang efektif sangat penting dalam proyek penanggulangan bencana. Pemanfaatan dan mobilisasi modal sosial dalam mitigasi bencana (sumber: Mathbor, 2007; LaLone, 2012).

Peran partisipasi komunitas dan kemampuan penduduk untuk melakukan penyesuaian secara umum juga diakui sebagai elemen-elemen kunci dalam menjelaskan risiko bencana (Affeltranger dkk, 2007: 72). Llyod Bailey mengatakan “Ketahanan masyarakat lokal merupakan hal yang terpenting, ketahanan ini ditentukan pemahaman dan pendidikan mengenai risiko bencana, termasuk apa yang perlu dilakukan disaat kritis, pengembangan sistem jaringan komunitas lokal, pengurangan risiko bencana melalui pengaturan lingkungan dan peningkatan kapasitas menghadapi bencana”. Llyod menambahkan bahwa pengalaman bencana di masa lalu adalah aset, sebagai guru terbaik dalam mempersiapkan manajemen bencana dan membangun komunitas yang mempunyai kekuatan bertahan yang lebih baik (kjri-perth.org.au).

Kekurang optimalan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengelola pemerintahan terjadi tingkatan dari lokal untuk nasional misalnya, merajalelanya korupsi, alokasi anggaran tidak tepat, dan marjinalisasi terhadap segolongan orang dari proses pembangunan yang pada akhirnya menciptakan kerentanan bagi mereka yang terpinggirkan. Seringkali kebijakan pembangunan yang dibuat tanpa memberikan perhatian serius terhadap keseimbangan lingkungan yang dapat menyebabkan peningkatan risiko bencana. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme seperti eksploitasi sumber daya alam yang ceroboh, kurangnya peran pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengelola lingkungan sekitar daerah yang terkena kegiatan pembangunan, dan alokasi sektor anggaran publik yang tidak langsung ditujukan untuk kesejahteraan rakyat. Hal itu ditegaskan oleh Megantoro (2006) yang menemukan bahwa sistem birokrasi penyaluran dana rekonstruksi yang berkelumit dan tersentralisasi.

Perbaikan secara terus menerus dalam penanggulangan bencana di segala aspek harus dilakukan sesuai dengan perubahan acaman, dinamika masyarakat, perubahan jaman, serta perubahan situasi dan kondisi riil di lapangan. Penanganan bencana dalam aspek mitigasi bencana merupakan suatu agenda yang progresif, tetapi pelaksanaannya memerlukan pemantauan secara kritis khususnya dari elemen masyarakat sipil. Adanya penurunan kesiapsiagaan masyarakat menyebabkan bertambahnya risiko bencana Gunung Api Raung untuk masyarakat sekitar Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

1. 2. Rumusan masalah

Bencana Gunung berapi yang harus diperhatikan akibatnya terhadap masyarakat merupakan hal serius. Masyarakat melihat bencana sering disikapi sebagai topik yang “tabu”

untuk dibicarakan. Sebagian masyarakat juga menilai bencana alam adalah kondisi alam yang melekat pada bumi. Hal ini dapat membuat kurang adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggulangi bencana. Hal itu juga dalam mitigasi bencana. Upaya pengurangan bencana harus dilakukan secara komprehensif dan sistematis, yang pada tahap implementasinya terkadang masih terkendala oleh respon penanggulangan bencana yang ditandai masih kurangnya perhatian terhadap pengintegrasian pengurangan resiko bencana ke dalam kebijakan dan perencanaan pembangunan di daerah.

Oleh karena itu, perlu diambil suatu kebijakan untuk mengoptimalkan penanggulangan bencana sehingga risiko kerugian dapat dicegah bahkan dikurangi sehingga dapat ditangani lebih optimal. Fokus penelitian ini yaitu tentang menangani kegiatan pasca siaga darurat dalam kesiapsiagaan masyarakat di Desa Sumberarum menghadapi erupsi Gunung Raung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran modal sosial masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi erupsi Gunung Raung?

1. 3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai yang merupakan jawaban dari rumusan penelitian yang telah ditetapkan, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran modal sosial kesiapsiagaan masyarakat dalam mendukung penanggulangan bencana Gunung Raung di Kabupaten Banyuwangi.

1. 4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi institusi, masyarakat dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Institusi

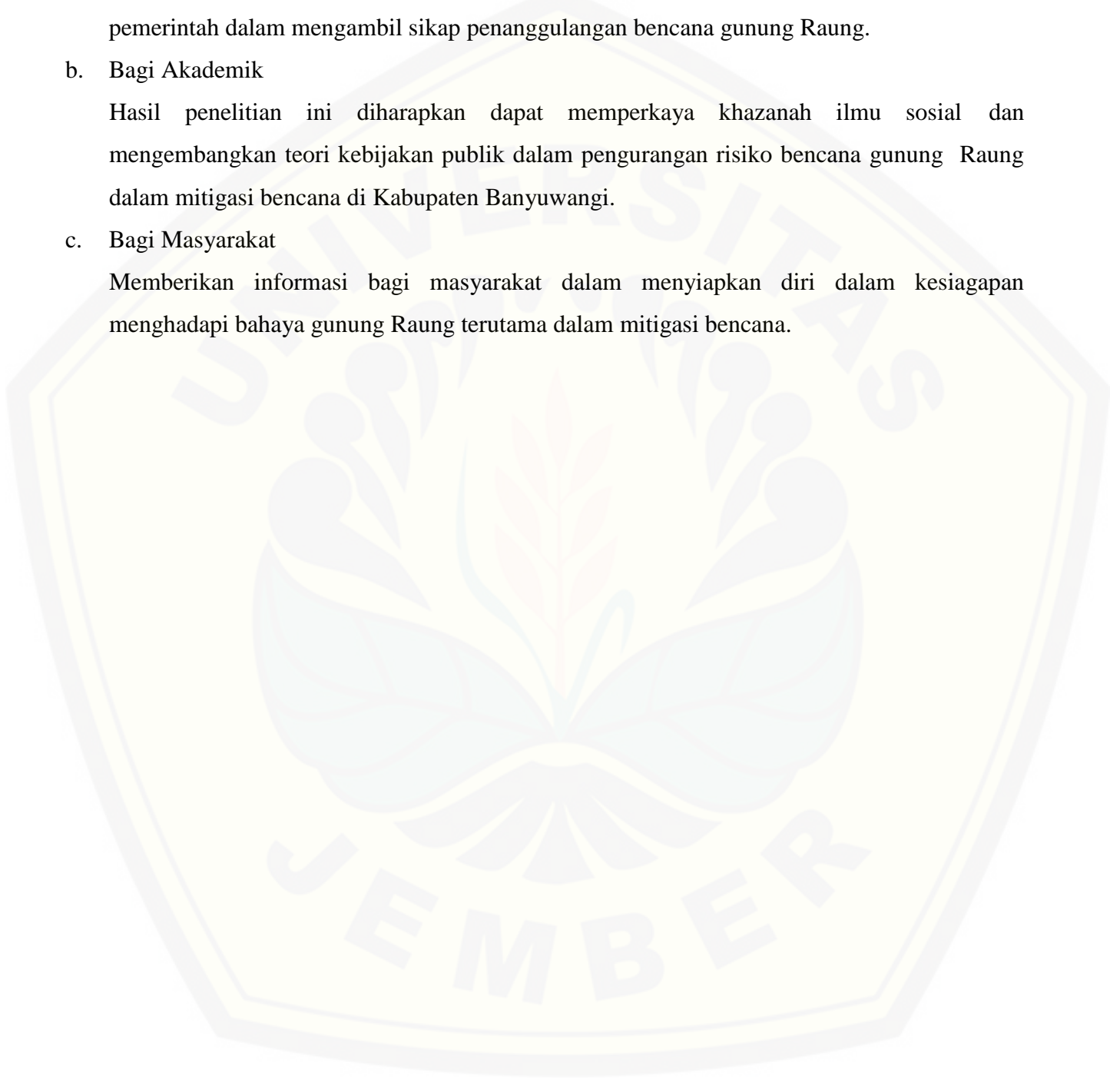
Sebagai pertimbangan untuk pembuatan draf usulan mengenai kebijakan publik bidang penanggulangan bencana dan rencana serta implikasi pelaksanaan pengurangan risiko bencana terutama dalam mitigasi bencana. Selain itu memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengambil sikap penanggulangan bencana gunung Raung.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sosial dan mengembangkan teori kebijakan publik dalam pengurangan risiko bencana gunung Raung dalam mitigasi bencana di Kabupaten Banyuwangi.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat dalam menyiapkan diri dalam kesiagapan menghadapi bahaya gunung Raung terutama dalam mitigasi bencana.



BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002: xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbang balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Fukuyama, 2002: xiii).

Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman. Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004:9).

James Coleman mengartikan modal sosial (*social capital*) sebagai struktur hubungan antar individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005:140).

Fukuyama merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada “norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat. Modal sosial dapat memfasilitasi ekspansi ekonomi ke tingkat yang lebih besar bila didukung dengan radius kepercayaan yang meluas (Ahmadi, 2003: 6). Putnam merumuskan modal sosial dengan mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi kerjasama untuk sesuatu yang manfaatnya bisa dirasakan secara bersama-sama (*mutual benefit*). modal sosial dalam bentuk struktur masyarakat yang horizontal (yang kemudian melahirkan asosiasi-asosiasi horisontal) berperan penting dalam mendukung kemajuan ekonomi.

Menurut Robert Lawang, modal sosial menunjuk pada semua kekuatan-kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya (Lawang, 2004:24). Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar. Modal sosial menentukan bagaimana orang dapat bekerja sama dengan mudah.

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Ibrahim, 2006:110).

Pierre Bourdieu (Dalam Field, 2005:16) menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran sosial”. Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika kesemuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal

(modal sosial, modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya suatu ikatan hubungan sosial.

Modal sosial atau *Social Capital* merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Pada masyarakat dikenal beberapa jenis modal, yaitu modal budaya (*cultural capital*), modal manusia (*human capital*), modal keuangan (*financial capital*) dan modal fisik. Modal budaya lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Modal manusia lebih merujuk pada kemampuan, keahlian yang dimiliki individu. Modal keuangan merupakan uang tunai yang dimiliki, tabungan pada bank, investasi, fasilitas kredit dan lainnya yang bisa dihitung dan memiliki nilai nominal. Modal fisik dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan material atau fisik.

Modal sosial akan dapat mendorong keempat modal diatas dapat digunakan lebih optimal lagi. Menurut Hasbullah, modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru.. Di mana kebudayaan tersebut dapat membantu masyarakat atau komunitas supaya bisa menumbuh kembangkan kehidupan ekonomi masyarakat atau komunitas tersebut. Kemampuan komunitas mendayagunakan modal sosial membuat penggunaan modal menjadi lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan.

Beberapa defenisi yang diberikan para ahli tentang modal sosial yang secara garis besar menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur pelumas yang sangat menentukan bagi terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok atau terbangunnya suatu perilaku kerjasama kolektif. Dalam modal sosial selalu tidak terlepas pada tiga elemen pokok yang ada pada modal sosial yang mencakup (a) Kepercayaan/*Trust* (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati); (b) Jaringan Sosial/*Social Network* (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerjasama); (c) Norma/norms (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan).

Menurutnya ketiga elemen modal sosial di atas berikut aspek-aspeknya pada hakikatnya adalah elemen- elemen yang ada atau seharusnya ada dalam kehidupan sebuah kelompok sosial,

apakah kelompok itu bernama komunitas, masyarakat, suku bangsa, atau kategori lainnya atau dengan kata lain elemen-elemen modal sosial tersebut merupakan pelumas yang melicinkan berputarnya mesin struktur sosial.

Unsur penting kedua dari modal sosial adalah *reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006:87). Unsur yang selanjutnya yakni interaksi sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik.

Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8). Dilihat dari tindakan ekonomi, jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial dapat bermanfaat bukan hanya dalam aspek sosial melainkan juga ekonomi (Pratikno dkk:88).

Cox (dalam Hasbullah, 2006:6) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Penjelasan Cox di atas dapat dipahami bahwa modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Kapasitas sosial merupakan satu aspek terpenting dari upaya pengurangan risiko bencana yang harus dimiliki oleh masyarakat, ketika aspek sosial masyarakat tinggi maka masyarakat akan memiliki ketahanan besar dalam menghadapi bencana. Dan kondisi itu juga akan berdampak pada risiko bencana yang rendah. Dengan demikian maka dapat diketahui pula eksistensi modal sosial masyarakat tersebut antara lain :

a. *Trust* (Kepercayaan)

Menurut Fukuyama *trust* dijelaskan sebagai kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antar sesama warga. Fukuyama menganggap bahwa kepercayaan sangat erat kaitannya dengan akar budaya terutama berkaitan dengan etika atau moral yang berlaku. Dengan demikian kepercayaan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan (Fukuyama,2005).

Masyarakat yang masih lokal cenderung berorientasi pada adat dan kebiasaan mereka dengan apa-apa yang terjadi pada alam. Sehingga ketika mereka mengalami keanehan pada alam seringkali tidak tanggap, hal ini dikenakan kepercayaan pada nasib dan takdir. Sedemikian hal ini bahwa harus ada penekan atau orang yang mampu dipercaya oleh suatu komunitas tertentu dalam halnya pencegahan terhadap resiko bahaya. Seseorang yang memberi pandangan atau suatu sikap kepada orang lain dimana kedudukannya yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter mampu menjalankan interaksi sosialnya kepada orang lain, dan akan mampu mensugesti orang lain agar percaya dan menerima pendapat-pendapatnya (dalam Soejono Soekanto : 2007 : 56 – 57).

Dengan menempatkan orang yang dipercaya dan menkonstruksi segala aspek tentang bencana, masyarakat harus diikutkan dalam pandangannya terhadap bencana, tanpa menyinggung bahwa bencana adalah takdir. Kondisi ini biasanya dilakukan oleh para orang-orang yang menempati kedudukan di desa. Misalnya ketika melihat struktur masyarakat Madura yang sangat takluk pada Kyai dari pada kepada Bupati. Maka yang dilakukan adalah Kyai itu memberikan konstruksi dalam upaya-upaya pencegahan akan bencana. Ketika melihat kondisi komunitas yang biasanya mengikuti pengajian akbar, fasilitas ini bisa digunakan untuk menyelipkan prakata-prakata tentang bencana. Pemerintah desa disini bersama elit lokal informal membentuk kepercayaan masyarakat.

Ketika melakukan upaya ini kita harus mengetahui struktur sosial komunitas suatu wilayah, hal ini agar prosesnya mampu tepat sasaran dan mengalami hasil yang maksimal. Karena komunitas lokal apalagi komunitas yang masih kedaerahan sulit menerima perubahan. Dengan adanya konstruksi dari apa yang mereka percayai, mereka akan melakukan apa-apa yang menjadi aturan tadi. Kondisi ini menambah pengetahuan dan kepercayaan suatu komunitas bahwa bencana harus dilawan dan kita harus living harmonyakan alam dan bencana. Kapasitas masyarakat yang seperti ini akan besar ketahanan akan bencana, resiko bencanapun akan mampu

diperkecil. Usaha bersama yang harus dilakukan oleh pemerintah lokal, pemerintah pusat dan tokoh-tokoh masyarakat suatu daerah. Dimana mereka yang memiliki wewenang tradisional (dalam Soekanto, 2007 :245) bahwa kepercayaan serta kehormatan yang diberikan oleh suatu komunitas kepada seseorang yang dianggap mampu memberikan ketenangan pada masyarakat.

b. Norm (Norma)

Norma merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan *Trusts*. Norma merupakan standar benar salah yang didalamnya berisi kewajiban atau keharusan. Norma juga dipandang sebagai perangkat yang digunakan untuk menjaga konsistensi antara status dan peran yang dalam fungsi keseluruhannya adalah memelihara struktur sosial.

Setiap masyarakat atau komunitas mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan memiliki hakikat yang berlaku umum bagi suatu komunitas setiap kebudayaan mempunyai norma-norma berbeda sesuai dengan komunitas tersebut. Norma di sini adalah pedoman yang berlaku disuatu komunitas yang sifatnya mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam suatu komunitas (Soekanto : 2007 : 183). Dalam tahapan kemampuan komunitas untuk bertahan terhadap bencana dengan memberikan norma yang mampu ditaati oleh komunitas, dengan menyesuaikan karakteristik komunitas setempat. Norma yang diberlakukan harus sesuai dengan apa yang melembaga dalam masyarakat.

Norma yang dibentuk sesuai dengan inisiatif masyarakat setempat, misalnya saja pada masyarakat Maluku dengan tradisi Sasi bahwa mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota komunitas sehingga penerapannya mampu tepat guna, norma-norma *internalized*. Penebangan hutan dan eksploitasi sumberdaya alam menunggu saat buka Sasi. Diluar itu akan ada sanksi berat pada masyarakat, hal ini menjadikan mereka selalu arif terhadap alam. Memperlakukan alam seperti manusia. Kerusakan alam terhindar, bencana pun akan mudah dicegah. Kondisi ini didukung adanya satu titik penting dalam menambah kapasitas sosial masyarakat, yaitu ketika norma diberlakukan seperti misalnya dihidupkan sirine di seluruh desa suatu masyarakat. Hal itu harus dipatuhi bahwa tanda untuk berkumpul, waspada karena akan ada persoalan tentang bencana.

Masyarakat harus mematuhi itu dengan kesadaran yang besar, ketika hal ini menjadi maksimal dalam setiap kehidupan komunitas. Lebih dari masyarakatnya tanggap akan bencana dan ketahanannya akan kuat.

c. Network (Jaringan)

Jaringan didefinisikan beragam oleh para ahli dan Fukuyama (2005:245) menerangkan dari beberapa ahli bahwa jaringan adalah kategori organisasi formal tanpa sumber formal bagi wewenangnya. Ahli lainnya menyatakan jaringan sebagai seperangkat hubungan informal atau persekutuan antarorganisasi dan setiap hubungan bisa bersifat hirarkis tetapi terkait satu sama lain melalui hubungan vertikal berdasarkan kontrak. Definisi jaringan jika melihat sebagai modal sosial adalah hubungan saling percaya yang berdasarkan moral. Jaringan merupakan sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai diperlukan untuk transaksi (Fukuyama, 2005:245).

Network dijelaskan sebagai media ikatan antar orang atau kelompok melalui hubungan kerjasama yang dipelihara dan dipertahankan berdasarkan norma yang dipakai. Melalui jaringan orang saling tahu, saling bantu dan melaksanakan dan mengatasi masalah. Dipakai juga penjelasannya bahwa jaringan merupakan adanya ikatan simpul yang dihubungkan dengan media.

Sedangkan menurut Woolclock jaringan adalah bagian terpenting dari modal sosial yang dimiliki oleh manusia untuk menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Jaringan didefinisikan sebagai asosiasi vertikal maupun horizontal antara manusia dan hubungan di dalam dan di antara entitas organisasi seperti kelompok masyarakat dan perusahaan. Hubungan itu berwujud *intracomumunity* dan *extracommunity* dari suatu komunitas. Woolclock membagi tipikologi atau fungsi utama jaringan menjadi tiga bentuk :

- 1) *Bonding* : jaringan sosial yang memiliki hubungan yang sangat kuat dan keterikatan yang sangat erat. Hubungan seperti ini yang dicirikan oleh hubungan keluarga dan kerabat.
- 2) *Bridging* : jaringan sosial yang memiliki intensitas hubungan yang agak longgar. Hubungan ini dicirikan oleh hubungan antar teman perkuliahan, mitra kerja, interaksi kegiatan usaha.
- 3) *Linking* : jaringan dari hubungan yang sangat longgar tetapi merupakan sumber yang mumpuni sehingga pertanian dimasukan dalam kelompok untuk membantu komunitas tersebut. Hubungan antara Mahasiswa Pertanian dengan Dinas Pertanian.

Network disini dinyatakan bahwa setiap komunitas harus memiliki jaringan sosial yang besar, agar upaya yang menjadi kerentanan diperkecil dan ketahanan kuat bagi mereka. Yang terlihat dari bencana-bencana alam sebelumnya yang terjadi di beberapa wilayah lainnya masih banyak masyarakat yang masih terluka, hilang bahkan meninggal karena bencana. Hal ini karena mereka memiliki jaringan sosial yang sempit. Apalagi bagi komunitas lokal yang masih sulit menerima masukan dari pihak luar. Sehingga sumber akses informasi yang kurang akan bencana alam harus ditingkatkan. Hal ini mampu ditingkatkan dengan memberikan pendidikan terhadap bencana alam bagi para pelajar yang menempuh wilayah-wilayah lokal secara intensif. Memberikan informasi dengan mengadakan diskusi bagi para anggota komunitas dan tokoh ahli penanggulangan bencana, agar informasi tepat sasaran dan ketika masyarakat memiliki informasi yang besar. Tanggap akan bencana juga meningkat, problema-problema terkait bencana. Situasi ini akan menambah ketahanan komunitas akan resiko bencana alam.

Para lembaga masyarakat dan pemerintah lokal juga harus memberikan koordinasi bagi upaya pengetahuan dan informasi bencana, lembaga masyarakat ini harus menitikberatkan pada masyarakat. Dengan berbagai macam cara yang mampu dipahami oleh masyarakat semisal adanya poster tentang bencana, peta daerah rawan bencana hingga informasi secara lisan tentang bencana pada setiap kegiatan pemerintah lokal dengan masyarakat bahkan antar masyarakat yang sifatnya membentuk jaringan lewat ketiga tipe diatas. Ketika lembaga masyarakat aktif dan masyarakatpun aktif dalam mencari jaringan sosial. Baik lewat media elektronik ataupun adanya rapat-rapat secara lokal antar masyarakat dan bahkan masyarakat dengan pemerintah setempat dalam meningkatkan wawasan akan pencegahan bencana menjadi kuat. Adaptasi dan usaha preventif akan dilakukan oleh masyarakat ketika mengetahui berbagai indikator dari upaya pencegahan bencana. Dengan jaringan sosial yang dimiliki besar, kemampuan untuk mendirikan bangunan yang kuat dan perlindungan akan orang-orang kecil atau orang lanjut usia bisa dilakukan. Hal seperti ini menambah kapasitas ketahanan suatu komunitas.

2.1.2 Konsep Tentang Bencana

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dikenal pengertian dan beberapa istilah terkait dengan bencana. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor

manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dibagi ke dalam tiga kategori diantaranya:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar masyarakat masyarakat dan teror.

Dalam rangka mengurangi resiko bencana yang ditimbulkan ketika terjadi bencana, langkah awal adalah dengan mengkaji karakteristik ancaman bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan (*capacity*) masyarakat dalam menanggapi ancaman bencana. Menurut Maarif, (2007:3) bencana adalah :

“ Bencana (disaster) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

Beberapa potensi tersebut antara lain adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, kebakaran perkotaan dan permukiman, angin badai, wabah penyakit, kegagalan teknologi dan konflik sosial. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama (*main hazard potency*) ini dapat dilihat antara lain pada peta rawan bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta kerentanan bencana tanah longsor, peta daerah bahaya bencana letusan gunung api, peta potensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain.

Pada sub bab ini agar disebutkan jenis-jenis ancaman bahaya yang terdapat di wilayah / daerah yang diperoleh dari data kejadian bencana di daerah yang bersangkutan. (Perka BNPB 4-2008)

- a. Gempa Bumi

Bencana yang dapat timbul oleh gempa bumi ialah berupa kerusakan atau kehancuran bangunan (rumah, sekolah, rumah sakit dan bangunan umum lain), dan konstruksi prasarana fisik (jalan, jembatan, bendungan, pelabuhan laut/udara, jaringan listrik dan telekomunikasi, dll), serta bencana sekunder yaitu kebakaran dan korban akibat timbulnya kepanikan.

b. Tsunami

Tsunami adalah gelombang pasang yang timbul akibat terjadinya gempa bumi di laut, letusan gunung api bawah laut atau longsoran di laut. Namun tidak semua fenomena tersebut dapat memicu terjadinya tsunami. Syarat utama timbulnya tsunami adalah adanya deformasi (perubahan bentuk yang berupa pengangkatan atau penurunan blok batuan yang terjadi secara tiba-tiba dalam skala yang luas) di bawah laut.. Terdapat empat faktor pada gempa bumi yang dapat menimbulkan tsunami, yaitu:

- 1). pusat gempa bumi terjadi di laut,
- 2). Gempa bumi memiliki magnitudo besar,
- 3). kedalaman gempa bumi dangkal, dan
- 4). terjadi deformasi vertikal pada lantai dasar laut.

Gelombang tsunami bergerak sangat cepat, mencapai 600-800 km per jam, dengan tinggi gelombang dapat mencapai 20 m.

c. Letusan Gunung Api

Pada letusan gunung api, bencana dapat ditimbulkan oleh jatuhnya material letusan, awan panas, aliran lava, gas beracun, abu gunung api, dan bencana sekunder berupa aliran lahar. Luas daerah rawan bencana gunung api di seluruh Indonesia sekitar 17.000 km² dengan jumlah penduduk yang bermukim di kawasan rawan bencana gunung api sebanyak kurang lebih 5,5 juta jiwa. Berdasarkan data frekwensi letusan gunung api, diperkirakan tiap tahun terdapat sekitar 585.000 orang terancam bencana letusan gunung api.

d. Banjir

Indonesia daerah rawan bencana, baik karena alam maupun manusia. Hampir semua jenis bencana terjadi di Indonesia, yang paling dominan adalah banjir tanah longsor dan kekeringan. Banjir sebagai fenomena alam terkait dengan ulah manusia terjadi sebagai akibat akumulasi beberapa faktor yaitu hujan, kondisi sungai, kondisi daerah hulu, kondisi daerah budidaya dan pasang surut air laut. Potensi terjadinya ancaman bencana banjir dan tanah longsor saat ini disebabkan keadaan badan sungai rusak, rusak daerah tangkapan air, pelanggaran tata-

ruang wilayah, pelanggaran hukum meningkat, perencanaan pembangunan kurang terpadu, dan disiplin masyarakat yang rendah.

e. Tanah Longsor

Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing. Bencana tanah longsor sering terjadi di Indonesia yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta benda. Untuk itu perlu ditingkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi jenis bencana ini.

f. Kebakaran

Potensi bahaya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia cukup besar. Hampir setiap musim kemarau Indonesia menghadapi bahaya kebakaran lahan dan hutan dimana berdapak sangat luas tidak hanya kehilangan keaneka ragaman hayati tetapi juga timbulnya gangguan asap di wilayah sekitar yang sering kali mengganggu negara-negara tetangga. Kebakaran hutan dan lahan dari tahun ke tahun selalu terjadi. Hal tersebut memang berkaitan dengan banyak hal. Dari ladang berpindah sampai penggunaan HPH yang kurang bertanggungjawab, yaitu penggarapan lahan dengan cara pembakaran. Hal lain yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan adalah kondisi tanah di daerah banyak yang mengandung gambut. Tanah semacam ini pada waktu dan kondisi tertentu kadang-kadang terbakar dengan sendirinya.

g. Kekeringan

Bahaya kekeringan dialami berbagai wilayah di Indonesia hampir setiap musim kemarau. Hal ini erat terkait dengan menurunnya fungsi lahan dalam menyimpan air. Penurunan fungsi tersebut ditengarai akibat rusaknya ekosistem akibat pemanfaatan lahan yang berlebihan. Dampak dari kekeringan ini adalah gagal panen, kekurangan bahan makanan hingga dampak yang terburuk adalah banyaknya gejala kurang gizi bahkan kematian.

h. Epidemik dan Wabah Penyakit

Wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka. Pandemi baik yang mengancam manusia maupun hewan ternak berdampak serius berupa kematian serta terganggunya roda perekonomian. Beberapa indikasi/gejala awal kemungkinan terjadinya pandemi seperti avian

influenza/Flu burung, antrax serta beberapa penyakit hewan ternak lainnya yang telah membunuh ratusan ribu ternak yang mengakibatkan kerugian besar bagi petani.

i. Kebakaran Gedung dan Pemukiman

Kebakaran gedung dan permukiman penduduk sangat marak pada musim kemarau. Hal ini terkait dengan kecerobohan manusia diantaranya pembangunan gedung/rumah yang tidak mengikuti standard keamanan bangunan serta perilaku manusia. Hubungan arus pendek listrik, meledaknya kompor serta kobaran api akibat lilin/lentera untuk penerangan merupakan sebab umum kejadian kebakaran permukiman/gedung.

j. Kegagalan Teknologi

Kegagalan teknologi merupakan kejadian yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam menggunakan teknologi dan atau industri. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa kebakaran, pencemaran bahan kimia, bahan radioaktif/nuklir, kecelakaan industri, kecelakaan transportasi yang menyebabkan kerugian jiwa dan harta benda.

Bencana selalu terikat serangkai dengan bahaya, kerentanan dan kapasitas. Setiap kejadian bencana aspek kerentanan berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan atau bahaya yang mengancam. Oleh karena itu maka perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas penyelenggara dan penduduk terpapar dikawasan rawan bencana dalam rangka mengurangi resiko bencana. Maarif, (2007;4-8) menjelaskan tentang bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) sebagai berikut:

“Bahaya (*hazard*) adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam lingkungan hidup manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Kerentanan (*vulnerability*) adalah merupakan suatu kondisi dari masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Sedangkan kapasitas (*capacity*) adalah penguasaan sumber daya, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri mencegah, menanggulangi, meredam, serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana.”

Kerentanan bencana memiliki empat aspek yaitu kerentanan fisik, kerentanan ekonomi, kerentanan sosial, kerentanan lingkungan. Beberapa aspek ini sangat berpengaruh terhadap upaya mengurangi resiko bencana. Asumsinya adalah apabila masyarakat memiliki kerentanan yang tinggi masyarakat tersebut dapat dipastikan bahwa mereka memiliki ketidakmampuan

dalam menghadapi ancaman resiko bencana. Sehingga persentase korban jiwa dan kerugian harta benda yang ditimbulkan dimungkinkan akan sangat signifikan.

Desa Sumberarum yang merupakan lokasi penelitian adalah daerah terpapar letusan Gunung Raung dengan bahaya (*hazard*) ancaman resiko bencana yang tinggi. Potensi Bencana bahaya erupsi Gunung pada Kawasan Rawan Bencana III adalah kawasan yang sering terlanda awan panas, aliran lava, dan bahan lontaran batu (pijar). Potensi bahaya erupsi Gunung Raung pada Kawasan Rawan Bencana II adalah kawasan yang sering terlanda awan panas, aliran lava, dan bahan lontaran batu (pijar) serta hujan abu lebat. Dan potensi bahaya erupsi Gunung Raung pada Kawasan Rawan Bencana I adalah kawasan terlanda lahar/banjir dan kemungkinan dapat terkena perluasan aliran piroklastik (awan panas). Apabila letusannya membesar, maka kawasan ini sangat berpotensi tertimpa bahan jatuhnya piroklastik berupa lontaran batu (pijar) dan hujan abu berjenis *ash dry fall*. (<http://www.poldesbanyuwangi.com/berita-gunung-raung-waspada-masyarakat-tetap-tenang.html#ixzz3EfbvtVKB>).

Selain itu realitas kerentanan bencana di Desa Sumberarum menunjukkan bahwa empat aspek kerentanan diatas menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sumberarum. Hal ini ditunjukkan dari kerentanan fisik yang mana terlihat jelas dari konstruksi bangunan rumah, jalan yang belum memadai. Kerentanan sosial ditunjukkan oleh persentase lansia, balita, dan pelayanan kesehatan yang masih terbatas. Kerentanan ekonomi ditunjukkan dari pekerjaan penduduk mayoritas sebagai petani ladang dan tegalan. Sedangkan dalam aspek kerentanan lingkungan ditunjukkan dari topografi daerah yang merupakan dataran tinggi dan perbukitan.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa Desa Sumberarum memiliki tingkat kerentanan bencana yang sangat signifikan, tingkat kerentanan yang paling tinggi adalah kerentanan sosial. Pendidikan masyarakat masih rendah, ditambah dengan rendahnya mereka terhadap pengetahuan bencana. Pelayanan kesehatan masih terbatas karena akses yang sulit. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penanggulangan bencana pasca siaga darurat. Potensi bahaya dan kerentanan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumberarum merupakan penduduk terpapar Gunung Raung.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman

bencana. Penanggulangan bencana merupakan proses integral yang satu sama lain sangat bergantung dalam sebuah manajemen penanggulangan bencana yang terpadu dan menyeluruh meliputi (UU No. 24 Tahun 2007):

- a. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
- b. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.
- c. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.
- d. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

Prinsipnya penanggulangan bencana merupakan proses cepat, tepat, prioritas, koordinasi dan keterpaduan, kemitraan, pemberdayaan, non diskriminatif dan berdaya guna. Ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, menghargai budaya lokal, membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, mendorong semangat gotong royong dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak semua bencana alam menimbulkan resiko bencana. Apabila suatu peristiwa yang memiliki potensi bahaya terjadi di suatu daerah dengan kondisi yang rentan, maka daerah tersebut beresiko terjadi bencana. Jadi resiko dipengaruhi oleh faktor-faktor bahaya (*hazards*), kerentanan (*vulnerability*). Dalam hal ini faktor kapasitas dapat dianggap sebagai bagaian dari faktor kerentanan, yang dapat mengurangi kerentanan bila kapasitas daerah tersebut tinggi. Sebaliknya apabila kapasitas daerah rendah maka akan meningkatkan faktor kerentanannya (Sadisun, 2004).

Pendekatan proaktif dalam pengurangan resiko bencana merupakan salah satu bagian terpenting dalam mitigasi bencana, yang pada akhirnya ditujukan untuk mengurangi tingkat resiko bencana. Kegiatan mitigasi bencana hendaknya menjadi kegiatan rutin dan berkelanjutan. Hal ini berarti kegiatan mitigasi seharusnya sudah dilakukan dalam periode jauh-jauh hari sebelum kejadian bencana, yang seringkali datang tidak terduga dari waktu yang diperkirakan, dan bahkan memiliki intensitas yang lebih besar dari perkiraan semula.

Pemerintah hendaknya proaktif untuk memberikan berbagai arahan yang tepat dan berkesinambungan dalam menghadapi peristiwa atau bencana atau dengan kata lain bisa beradaptasi dengan resiko potensi bencana. Perlu diperhatikan bahwa untuk setiap arahan yang ada hendaknya menjaga kesederhanaan sistem dan prosedur. Kletz (1993) mengemukakan bahwa "*organizations have no memory: only people have memories and they move on*". Dengan kesederhanaan sistem dan prosedur, diharapkan masyarakat bisa memahami dengan baik, terutama bagi masyarakat yang terkena bencana, sehingga pada saat kejadian bencana dan dalam kondisi darurat, diharapkan mereka mampu menaggapinya serta mereka mampu melakukan proses pemulihan darurat secara mandiri. Inilah yang sebenarnya merupakan salah satu pengembangan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan bencana, yang berbasis pada kemampuan pada masyarakat itu sendiri dan bertumpu kepada kemampuan sumberdaya setempat (*community ased disaster management*).

Masyarakat yang menghadapi bencana adalah yang menjadi korban dan dan harus menghadapi kondisi akibat bencana. Oleh karena itu, masyarakat harus membuat perencanaan untuk persiapan dalam menghadapi bencana. Selama ini, tindakan dalam penanggulangan bencana dilakukan oleh pemerintah yang pelaksanaannya dilakukan bersama antara pemerintah daerah dengan organisasi- organisasi yang terkait dan masyarakat yang tertimpa bencana. Pada saat menghadapi bencana, masyarakat yang belum mampu untuk menanganinya sendiri harus menunggu bantuan yang kadang-kadang tidak segera datang. Perlu disadari bahwa detik-detik pertama pada saat bencana terjadi adalah saat yang sangat penting dalam usaha mengurangi dampak bencana yang lebih besar.

Selain untuk keperluan mitigasi, kajian resiko untuk bahaya dari berbagai jenis potensi bahaya alam lebih lanjut dapat juga digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan rencana operasi darurat atau *emergency operation plan* (EOP), atau dalam bentuk SOP yang terjangkau (*achievable/workable*), sederhana dan tepat (*appropriate*). Pada dasarnya EOP dan SOP

merupakan kerangka dasar dalam rencana tanggap darurat yang terkoordinasi dan efektif, karena didalamnya telah mendefinisikan peranan dan tanggungjawab seluruh *stakeholder* seperti pemerintah, organisasi swasta, sukarelawan, dan badan-badan lain yang terdapat di dalam suatu negara (Kletz, 1993). Dalam hal ini termasuk perencanaan kegiatan sebelumkejadian bencana dan kesiapsiagaan, perencanaan organisasi, dan kehumasan untuk mengatur aliran informasi, atau dengan kata lain bahwa dalam SOP diperlukan perencanaan terintegrasi, manajemen, dan pendekatan kesiapsiagaan terkait potensi bencana yang ada.



Gambar 2.1. Peran Berbagai *Stakeholder* Dalam Penanggulangan Bencana
Sumber: Sadisun (2004)

Koordinasi sangat penting dilakukan dimana berbagai pihak umumnya akan terlibat dalam penanganan bencana. Selain itu SOP haruslah SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant and Time Bound*) dengan ketentuan dasar antara lain meliputi (Sadisun, 2004):

- 1) Mendefinisikan berbagai aktifitas apa saja yang harus dilakukan dalam kondisi darurat.
- 2) Menetapkan tolak ukur untuk menilai suatu pencapaian aktivitas.
- 3) Menyusun antisipasi faktor-faktor yang paling beresiko dan usaha-usaha menguranginya apabila mungkin.
- 4) Membangun jaringan dalam melakukan pertolongan darurat, termasuk di antaranya jaringan informasi.
- 5) Membuat jadwal dengan cermat dan sistematis keseluruhan kegiatan yang diperlukan selama kondisi darurat

2.1.3 Konsep Kesiapsiagaan

Menurut Maarif, (2007:4) kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan melalui langkah tepat guna dan berdaya guna, maka langkah yang tepat adalah dengan merubah paradigma pemahaman masyarakat penduduk terpapar terhadap bencana, langkah yang bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi tentang bencana. Selain itu dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang kesiapsiagaan, beberapa pakar kebencanaan telah merumuskan beberapa konsepsi kesiapsiagaan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan dalam masyarakat.

Salah satu konsepsi kesiapsiagaan sebagai upaya dalam mengurangi dampak resiko bencana letusan Gunung Api adalah merubah paradigma masyarakat terhadap bencana dengan beberapa langkah – langkah strategis. Hal ini seperti dijelaskan oleh Mulyono, dkk (2013:14) bahwa masyarakat harus memiliki lima aspek konsepsi kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya ancaman bencana, yaitu pengetahuan tentang bencana, kebijakan kesiapsiagaan bencana dalam komunitas, rencana tanggap darurat, peringatan dini, mobilitas sumber daya. Lima aspek konsepsi kesiapsiagaan ini hendak menegaskan bahwa dalam upaya mengurangi resiko bencana perlu ada sosialisasi dan pelatihan atau simulasi tentang penanggulangan bencana. Selain itu hal ini juga menegaskan bahwa merubah paradigma masyarakat terhadap bencana mampu mengontruksi perilaku kesiapsiagaan mereka. Beberapa aspek tentang konsepsi kesiapsiagaan bencana yang dijelaskan Mulyono, dkk (2013:14) di atas indikatornya dapat dipahami sebagai berikut :

a. Pengetahuan tentang bencana

Dilihat dari potensi bencana yang ada, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya (*hazard potency*) yang sangat tinggi dan beragam baik berupa bencana alam, bencana ulah manusia ataupun kedaruratan kompleks. Masyarakat mampu mempersiapkan, bersikap, berperilaku untuk merespon bahaya ancaman bencana yang mengancam.

b. Kebijakan kesiapsiagaan bencana dalam komunitas

Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Masyarakat

telah memiliki pemahaman atau kesadaran dan kesepakatan bersama untuk menyelamatkan diri dari ancaman bencana ketika salah satu anggota keluarga atau beberapa anggota keluarga telah mendapatkan informasi tentang bencana.

c. Rencana tanggap darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana, masyarakat telah dilatih tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dari bahaya ancaman bencana, sehingga masyarakat akan berusaha untuk menyelamatkan diri sesuai apa yang telah mereka terima dan alami ketika mengikuti sosialisasi atau simulasi.

d. Peringatan dini

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Masyarakat dilatih untuk bisa memahami apa, siapa, kapan, dan bagaimana yang harus dilakukan ketika terjadi kondisi siaga darurat, pasca siaga darurat dan kondisi tanggap darurat bencana.

e. Mobilitas sumber daya

Masyarakat telah dianggap memiliki kemampuan dalam menanggapi resiko bencana karena mereka sudah pernah dilatih dan mengikuti sosialisasi atau simulasi, sehingga mereka mampu membuat langkah – langkah strategis seperti mengamankan aset, memiliki asuransi bencana.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa, ketika masyarakat memiliki konsepsi kesiapsiagaan bencana maka dampak resiko bencana yang mengancam dan aspek – aspek kerentanan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat penduduk terpapar mampu dikurangi secara signifikan. Akhirnya masyarakat tersebut dianggap memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana, ketika masyarakat telah dianggap memiliki kapasitas terhadap bencana maka mereka memiliki pemahaman bencana dan telah mengalami pergeseran dari segi sudut pandang konvensional ke sudut pandang holistik sehingga dapat diasumsikan bahwa masyarakat akan selalu waspada. Oleh karena itu sosialisai siaga darurat dan pasca siaga darurat dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sumber arum dalam menghadapi resiko bencana

Gunung Raung merupakan kegiatan kesiapsiagaan dalam rangka membangun kapasitas penduduk terpapar dalam menghadapi bencana. Sesuai dengan pengertian kesiapsiagaan maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapan biasanya dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari aktifitas yang bertujuan meningkatkan aktifitas respon dan kemampuan coping, delapan dimensi kesiapan menghadapi bencana menurut Sutton dan Tierney (2006) meliputi pengetahuan bencana, manajemen arah dan koordinasi dari operasi keadaan darurat, kesepakatan formal dan informal, sumber daya pendukung, perlindungan keselamatan hidup, perlindungan harta benda, menyesuaikan diri dengan keadaan darurat dan pemulihan, terakhir mengidentifikasi dengan cepat aktivitas pemulihan.

2.1.4 Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Pentingnya upaya pengurangan risiko bencana telah mulai muncul pada dekade 1990-1999 yang dicanangkan sebagai Dekade Pengurangan Risiko Bencana Internasional. Upaya untuk mengurangi risiko bencana secara sistematis membutuhkan pemahaman dan komitmen bersama dari semua pihak terkait terutama para pembuat keputusan (*decision makers*). Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Resolusi Nomor 63 tahun 1999 menyerukan kepada Pemerintah di setiap negara untuk menyusun dan melaksanakan Rencana Aksi Pengurangan risiko Bencana Nasional untuk mendukung dan menjamin tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan. Sebagai negara yang memiliki banyak wilayah yang rawan bencana, Indonesia sangat berkepentingan untuk menyusun Dokumen Rencana Aksi seperti diserukan oleh Resolusi PBB tersebut.

Kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework for Action*) 2005-2015 juga menganjurkan seluruh negara di dunia agar menyusun mekanisme terpadu pengurangan risiko bencana yang didukung kelembagaan dan kapasitas sumber daya yang memadai. Ketiga hal ini belum menjadi prioritas di Indonesia. Kelembagaan penanganan bencana yang ada belum memiliki kewenangan yang memadai dan mekanisme yang ada saat ini hanya terbatas pada mekanisme penanganan tanggap darurat. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana yang selanjutnya disebut RAN-PRB ini disusun secara nasional melalui proses yang melibatkan berbagai pihak terkait di tingkat pusat dan daerah baik dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Proses ini dilaksanakan karena RAN-PRB merupakan rencana terpadu yang bersifat lintas sektor dan lintas wilayah serta meliputi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam implementasinya rencana

ini akan disesuaikan dengan rencana pengurangan risiko bencana pada tingkat regional dan internasional.

Mengingat kondisi wilayah yang rawan bencana dan perlunya melindungi warga dari ancaman bencana, Indonesia perlu menyusun RAN-PRB yang partisipatif. Oleh karena itulah, Rencana Aksi ini disusun dengan melibatkan seluruh unsur pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, swasta, lembaga-lembaga internasional dan pihak terkait lain yang bergerak dalam penanganan kebencanaan. RAN-PRB berisi gambaran kebencanaan di Indonesia termasuk faktor-faktor penyebab bencana dan kondisi bencana di Indonesia; landasan penyusunan rencana aksi baik landasan di tingkat internasional, regional maupun nasional; pengurangan risiko bencana nasional berupa prioritas, upayadan rencana aksi; dan sebagai pelengkap dicantumkan pula mekanisme dan sumber pendanaan bagi pelaksanaan RAN-PRB.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Konsep modal sosial menjadi salah satu unsur yang menjadi pokok bahasan dalam kajian tentang bencana alam. Ini dikarenakan adanya konsep penanganan bencana yang mulai melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam mengurangi resiko bencana. Selain itu peran serta masyarakat dalam menangani bencana menjadi suatu model penanggulangan yang sangat diutamakan. Berbagai potensi yang ada seperti *social capital*, *human capital*, *financial capital*, *natural capital* dan *physical capital* menjadi suatu alternatif bagi model penanggulangan bencana. Pramono (2008) melakukan penelitian berjudul “Fungsi *Social Capital* Dalam Program Pemulihan Pasca Bencana” membahas tentang interaksi *bonding social capital* (komunitas) dan *bridging social capital* (organisasi) dan fungsinya dalam pemulihan pasca bencana di desa Lampulo Banda Aceh. Yang dimaksud dengan *bonding* dalam penelitian ini adalah keluarga, kerabat, lorong, gampong. Sedangkan *bridging social capital*-nya adalah lembaga non pemerintah, serta *linking social capital* sendiri yaitu pemerintah. Kapital sosial yang muncul dari hubungan dengan organisasi luar dalam pemulihan pasca bencana di Lampulo terbagi dalam dua kategori. Pertama, organisasi dengan tingkat sinergi tinggi dan integrasi yang tinggi. Kategori yang kedua, organisasi yang mempunyai tingkat sinergi yang rendah, namun dengan integrasi yang sedang. Relasi dengan organisasi luar menghasilkan kinerja kapital sosial yang mendukung

program dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja kapital sosial yang tinggi mempunyai pengaruh positif dalam keberhasilan program pemulihan pasca bencana. Temuan Rudy sejalan dengan penelitian yang dilakukan yakni melihat peranan modal sosial dalam pemulihan pasca bencana. Modal social tersebut sangat membantu dalam manajemen bencana terutama saat pemulihan kondisi masyarakat pasca bencana. Namun, dalam penelitian yang dilakukan Rudy, jenis modal sosial lebih mengambil fokus pada ikatan kekeluargaan, kekerabatan, lorong dan juga gampong (desa) sebagai sebuah unit analisis. Penelitian Rudy tidak mengkaji tentang ikatan komunitas yang disebabkan oleh gender yang juga merupakan bentuk komunitas lokal yang terdapat di struktur sosial masyarakat. Penelitian ini lebih banyak melihat interaksi antara kelompok dalam (lorong dan gampong) dengan kelompok luar sebagai suatu bentuk modal sosial yang berperan di masyarakat.

Fadli (2010) tentang “Peran modal sosial dalam percepatan Pembangunan desa pasca tsunami di Kabupaten Aceh Besar (Kasus pembangunan perumahan dan peningkatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, modal sosial merupakan faktor krusial yang mendorong percepatan pembangunan desa pasca tsunami di Aceh Besar, di samping modal manusia, modal fisik dan modal ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan stok modal sosial masyarakat di masing-masing desa, menganalisis pengaruh modal sosial terhadap percepatan pembangunan rumah dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pasca tsunami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap percepatan pembangunan desa pasca tsunami di Aceh Besar, terutama terhadap pembangunan perumahan dan peningkatan pendapatan keluarga. Penelitian ini lebih banyak melihat peran dari modal social yang ada dalam masyarakat tersebut. Selain itu penelitian ini lebih menekankan pada aspek ekonomi. Pentingnya peran modal social dalam manajemen bencana dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnes Mawarni. Penelitiannya yang berjudul “Pentingnya modal sosial dalam pembangunan pasca bencana”. (Artikel, Agnes Mawarni, 2010). Menurutnya keberadaan institusi lokal merupakan asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas proses kegiatan pembangunan setempat, seperti rukun tetangga, arisan, kelompok pengajian, kelompok ronda dan sejenisnya dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Institusi lokal dalam komunitas harus lihat sebagai suatu sistem yang saling silang menyilang dan institusi lokal telah menyediakan jaring pengaman sosial (*sosial safety net*) ketika komunitas lokal berada dalam situasi krisis. Kehadiran institusi

lokal bukan atas kepentingan pribadi/individu tetapi atas kepentingan bersama, sehingga institusi lokal lama kelamaan menduduki posisi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Rasa saling percaya warga komunitas lokal yang digalang dan diasah melalui institusi ini semakin hari semakin didambakan sebagai modal sosial (*social capital*). Penelitian ini juga memandang institusi losal seperti kelompok pengajian dan arisan sebagai sebuah modal sosial yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Agnes juga lebih banyak membahas tentang kelompok atau institusi lokal yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan lokal.

Hawkins dan Maurer (2009) tentang “Peran modal sosial dalam upaya penanggulangan dampak bencana badai Katrina di New Orleans, Amerika Serikat” menunjukkan bahwa meski dalam jangka pendek modal sosial dalam bentuk prakarsa dan bantuan sesama warga sangat penting untuk mengurangi penderitaan akibat bencana, hal itu tidak cukup untuk rehabilitasi sosial dan ekonomi jangka menengah dan jangka panjang. Peran pemerintah lokal, negara bagian, dan federal tidak bisa digantikan untuk pemulihan jangka menengah dan jangka panjang. Hawkins dan Maurer juga menunjukkan adanya keberagaman modal sosial yang dimiliki warga berdasarkan tingkatan sosial-ekonomi. Mereka yang memiliki status sosial-ekonomi yang lebih lemah sebelum terjadinya gempa cenderung memiliki modal sosial terbatas. Mereka umumnya hanya memiliki *bonding social capital*, atau jaringan sosial yang sempit, umumnya hanya dengan rang-orang yang secara sosial-ekonomi juga lemah. Kalangan ini harus mendapatkan bantuan lebih intensif dan lebih beragam dari lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah dalam upaya pemulihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif, dkk. Tentang “Peran Sosial Kapital Dalam Memperkuat Kapasitas Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Masyarakat (*Studi pada Masyarakat Lereng Pegunungan Argopuro Pasca Banjir Bandang di Kecamatan Panti*). Laporan penelitian, 2011”. Hasil penelitian menunjukkan homogenitas jaringan social yang ada di masyarakat bersifat primordial. Adanya homogenitas jaringan tersebut membuat jaringan social pada masyarakat bersifat *inward looking* dengan *spectrum radius of trust* yang pendek (sempit) sehingga memiliki bobot resiprositas lemah.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ilmiah, metode merupakan sarana terpenting dalam rangka mendapatkan data – data yang objektif agar kebenaran secara ilmiah dapat terwujud. Apabila seseorang melakukan penelitian dengan sarana penelitian yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan sarana yang ada untuk digali sebanyak mungkin data mengenai sarana penelitian tersebut. Dengan demikian walaupun sarana penelitian terbatas, tetapi kedalaman data (kualitas data) tidak terbatas, semakin berkualitas data yang dikumpulkan maka semakin berkualitas pula penelitian tersebut (Bungin,2001:29).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan data yang didapat dari informan tempat dimana penulis melakukan penelitian, serta dari perilaku masyarakat yang dapat diamati yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Bungin,2001:29). Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor (1993:35) mendefinisikan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada umumnya, suatu penelitian dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Penelitian merupakan aktivitas dan metode berfikir yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Penelitian sengaja dilakukan karena adanya kenyataan “dalam alam” atau “dunia sosial” yang masih tanda tanya atau masih belum diketahui dan dipahami. Karena aktivitas dan metode berfikir tersebut dilakukan secara sengaja dan bertujuan, maka harus dilaksanakan secara terancang dan sistematis. Dengan demikian penelitian sebagai aktivitas dan metode berfikir, haruslah merupakan aktivitas dan metode berfikir yang dilaksanakan secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah; bisa berkenaan dengan “dunia alam” dan bisa juga mengenai “dunia sosial”. Jadi, penelitian adalah aktivitas dan metode berfikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah. (Faisal, 1992:3).

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian secara kualitatif melalui pengumpulan data, perumusan data yang diperoleh di lapangan kemudian melakukan penganalisaan data serta menarik suatu kesimpulan dari suatu permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain, metode adalah cara pencarian fakta yang dilakukan melalui penelitian yang sempurna dan akurat. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah:

“Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.”

Sedangkan menurut Krik dan Miller (dalam Moleong, 2007:4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini hendak menggali fenomena tentang faktor-faktor penyebab pengurangan kesiapsiagaan pasca siaga darurat masyarakat Desa Sumberarum dalam menghadapi erupsi Gunung Raung, maka dalam hal ini diperlukan teknik yang sesuai dengan arahan metode kualitatif. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1.1 Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi untuk melakukan penelitian merupakan awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Karena, suatu lokasi penelitian menentukan pula dapat tidaknya peneliti untuk memasuki suatu daerah penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2014

(dalam Bungin, 2001:153) :

“Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seseorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia.”

Seorang penelliti dalam melakukan proses penelitian harus mengetahui terlebih dahulu lokasi dan setting penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah dalam memasuki lokasi penelitian sehingga sangat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi dan hasil diskusi tentang pentingnya peningkatan kapasitas penduduk terpapar dalam menghadapi bahaya ancaman resiko bencana yang mengancam dengan sebagaimana yang telah di diskusikan dengan dosen pembimbing peneliti yang bernama Drs. Joko Mulyono M.Si pada saat melakukan kegiatan praktikum lapang kebencanaan.

Berdasarkan adanya fakta bahwa telah terjadi sebuah kegiatan penanggulangan bencana di Desa Sumberarum dalam upaya merespon ancaman resiko bencana Gunung Raung, adalah lokasi yang cocok untuk dilakukan sebuah penelitian. Masyarakat Desa Sumeberarum adalah komunitas masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pegunungan dan perbukitan dengan cuaca yang sangat dingin dan berdampingan dengan dua Gunung Api yang masih aktif dan sayang berbahaya apabila meletus dan terkena dampak yaitu Gunung Raung dan Gunung Ijen. Desa Sumberarum merupakan kawasan rawan bencana Gunung Raung, masyarakat Desa Sumberarum adalah calon korban bencana letusan Gunung Raung yang memiliki pengetahuan tentang siaga darurat dan pasca siaga darurat bahaya ancaman bencana relatif rendah. Sehingga dengan adanya kendala tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang berbagai penyebab menurunnya kesiapsiagaan pasca siaga darurat Desa Sumberarum dalam menghadapi erupsi Gunung.

3.1.2 Teknik Penentuan Informan

Salah satu yang terpenting dalam penelitian adalah informan, menurut Maleong (2001:90) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penellitian. Dengan menentukan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian akan tercangkup secara lengkap. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel dengan sengaja dipilih dari bagian populasi. Dengan teknik ini penelitian mudah menjajaki informasi menurut subjek yang mengetahui tentang apa yang akan diteliti. Meurut Idrus, (2009:96) *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan – pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Penentuan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggali informasi terkait dengan bahasan mengenai sosialisai dalam meingkatkan kesiapsiagaan pasca siaga darurat masyaraakaat Desa Sumberarum menghadapi bahaya erupsi Gunung Raung dengan menentukan metode penentuan informan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan data dan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Adapun beberapa informan yang diantaranya yaitu :

- a. Perangkat Desa Sumberarum
- b. Tokoh Masyarkat Desa Sumberarum

Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara mendalam dan akurat dengan sampel dipilih secara sengaja, yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan sifat-sifat yang ada di dalam populasi. Penelusuran informan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bapak Supriyono
2. Bapak M Busyairi
3. Mas Jaenur Rochman
4. Bapak Setiyono
5. Bapak Sudarmanto
6. Bapak Wagiono
7. Bapak Balok / Bapak Suryadi
8. Bapak Zaenal
9. Bapak Purwanto
10. Bapak Kustamaji

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipan, metode wawancara, dokumentasi dan pengumpulan data melalui catatan lapangan. Menurut Nazir (2003:174)

pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang bagaimana hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dilokasi penelitian. Dalam hal ini penelitian melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung terhadap realitas kehidupan relawan dan masyarakat yang bertempat tinggal dilokasi penelitian dengan cara peneliti ikut berpartisipasi pada saat status siaga darurat Gunung Raung.

Peneliti juga berbaur dengan masyarakat di Desa Sumberarum agar mengetahui betul sistem sosial budaya yang berjalan di masyarakat tersebut. Observasi ini dilakukan baik secara formal dan tidak formal dengan melakukannya berulang kali, observasi dilakukan dalam kondisi waktu yang tidak ditentukan. Dengan mengamati dan mewawancarai beberapa aparatur pemerintah setempat dan para warga masyarakat Desa Sumberarum dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sumberarum menghadapi erupsi Gunung Raung.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (penulis) dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Menurut Nazir (2003:193) yang dimaksud dengan wawancara (*interview*) adalah :

“Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan pewawancara dengan sipenjawab atau responden dan dengan menggunakan alat yang dinamakan *guide interview* (pedoman wawancara)”.

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan wawancara pembicaraan informal. Dalam wawancara ini pertanyaan yang diajukan bergantung pada pewawancara, jadi tergantung pada *guide interview* dalam mengajukan pertanyaan kepada pewawancara. Hubungan terwawancara dengan pewawancara adalah susunan biasa wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam berinteraksi

sehari-hari. Sehingga pada saat pembicaraan berlangsung terwawancara malah berulang kali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa sedang diwawancarai. Pelaksanaan proses wawancara ini dilakukan berulang kali sesuai objek yang diwawancarai, sehingga informan dapat digali secara detail dan lengkap sesuai informan yang mengalami dan mengetahui masalah yang diajukan yaitu faktor – faktor penyebab pengurangan kesiapsiagaan pasca siaga darurat yang mengalami proses pelaksanaan seluruh elemen yang meliputi kapan, dimana, dan bagaimana yang dilakukan oleh masyarakat. Yang kemudian secara ilmiah difokuskan pada dalam peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sumberarum dalam menghadapi erupsi Gunung Raung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Menurut Maleong (2007:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik secara tertulis ataupun film. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan dokumentasi berupa catatan, makalah-makalah, buku, jurnal-jurnal, ditambah media, foto-foto, dan arsip-arsip lainnya yang semuanya untuk mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan – peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip, dan termasuk juga buku – buku tentang pendapat teori dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan literatur ilmiah, peneliti juga menggunakan data-data sekunder dari berbagai sumber sebagai pembantu bagi penulis dalam melakukan penelitian dan sehingga menjadi sebuah karya tulis yang bisa dipertanggungjawabkan.

d. Catatan Lapangan

Penelitian yang dilakukan untuk pengumpulan data selanjutnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong (2007:216) yang dimaksud catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan terhadap refleksi data dalam penelitian kualitatif.

Catatan lapangan ini dibuat setelah selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, catatan lapangan ini saat berada dilapangan hanya berupa coretan sebagai kata kunci hasil pengamatan dan wawancara, kemudian setelah selesai dicatat dalam bentuk catatan yang lebih lengkap ketika berpulang setelah dari lapangan untuk observasi atau interview.

3.1.4 Uji Validitas Data

Dalam proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan itu sesuai atau valid. Maka dari itu uraian informasi, tindakan dan ungkapan yang didapat perlu terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini sangat penting dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah dengan teknik triangulasi secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sehingga, pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus, akan mendapatkan variasi data yang semakin tinggi.

Menurut Sugiyono (2010: 125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji validitas data melalui triangulasi akan diproses melalui cara berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- d. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan data dari dokumen yang terkait.

Mengacu pada penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Peneliti, selain menggunakan wawancara dan observasi, juga menggunakan dokumen-dokumen untuk memperoleh suatu data yang jelas, akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Proses atau teknik triangulasi sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Sumber data berasal dari observasi, dibandingkan hasil wawancara di lapangan dan dokumentasi seperti aktifitas kepala desa dalam kegiatan mitigasi banjir bandang dengan hasil wawancara dengan informan. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan dalam perolehan data.
- b. Membandingkan setiap informasi dari para informan. Dalam teknik ini peneliti membandingkan antara informasi yang didapatkan dari informan satu dengan yang lain dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama, tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh informan; dan
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam teknik ini peneliti membandingkan antara informasi yang dapatkan dari informan dengan dokumen-dokumen yang didapatkan oleh peneliti.

3.1.5 Metode Analisis Data

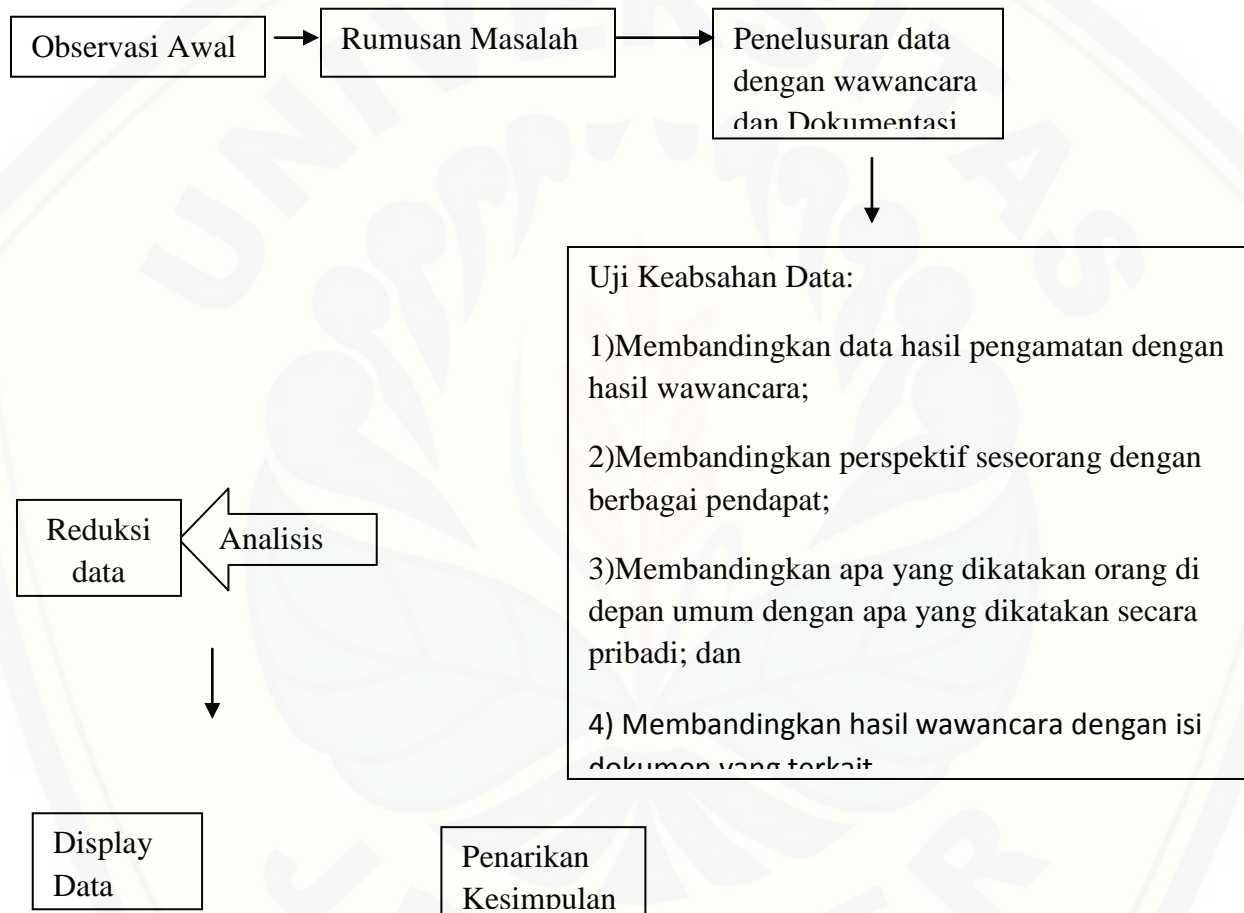
Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2001:244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai melakukan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini, hasil observasi awal dan data sekunder untuk menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Setelah menentukan rumusan masalah, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Selanjutnya, peneliti memperoleh data yang banyak dari lapangan, peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data (*data reduction*). Memilih hal-hal yang pokok dan penting yang nantinya bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data ialah melakukan penyajian data (*data display*). Penyajian data dalam penelitian ini ialah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti mendiskripsikan atau menggambarkan suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga obyek penelitian tersebut menjadi jelas. Penyajian data yang didiskripsikan dan telah didukung oleh data dan diolah dengan teori atau konsep yang digunakan peneliti, dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Proses penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 2.2. Proses Penelitian



Sumber : penulis, 2014, diolah dari uraian analisis data

Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan – pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Yuswadi (dalam Bungin, 2001:42) menjelaskan sebagai berikut :

“Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas obyek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian”.

Setelah kembali dari lapangan dengan membawa kumpulan data, peneliti menganalisisnya dengan melalui tiga tahap sesuai dibagan di atas antara lain adalah :

a. Reduksi Data

Adalah proses penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data berupa penyatuan pilihan – pilihan dari peniliti mengenai bagaian mana yang dikode, yang dibuang serta pola-pola mana yang diringkas dari sejumlah bagian yang terbesar. Reduksi data ini merupakan bentuk analisa yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang, yang telah direduksikan adalah beberapa keterangan atau informasi dari informan yang diposisikan sesuai dengan bagian – bagian atau sub bab yang telah ditentukan tersebut dibuang atau tidak dimasukkan dalam bagian dari laporan peniliti ini. Contoh data yang direduksi adalah beberapa keterangan mengenai sejarah penduduk Desa Sumberarum dadlam sub bab tentang deskripsi lokasi penelitian.

b. Tahap Penyajian Data

Adalah tahap dimana sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data dapat berupa metrik, narasi, jaringan dan bagian – bagian yang dirancang guna menggabungkan informasi, sehingga dapat memberikan fakta dan kajadian serta hubungan antara suatu kejadian dengan kejadian lainnya, hal ini akan memudahkan peneliti untuk menentukan kebenaran dalam penarikan kesimpulan.

c. Pengambilan Kesimpulan

Dalam proses reduksi data dan proses penyajian data yang telah didapat oleh peneliti dari lapangan, kemudian peneliti menghasilkan pemahaman dan pengertian mendalam tentang keseluruhan data yang diloah, dari sinilah kiranya peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai

jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan pada bagian rumusan masalah, pada dasarnya kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin rinci dan semakin mengakar dengan kokoh, sehingga dari kesimpulan tersebut pembaca sudah dapat menafsirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.



BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keragaman Sosial dan Kondisi Geografis Masyarakat Lereng Gunung Raung Desa Sumberarum

4.1.1 Kondisi Geografis

Luas wilayah Desa Sumberarum secara keseluruhan adalah 9,000,125 Ha merupakan daerah yang sebagian besar adalah areal perkebunan dan pegunungan yang dikelola daerah maupun pihak swasta. Ketinggian Desa Sumberarum yaitu 800 mdl di atas permukaan air laut”, Desa Sumberarum merupakan salah satu desa di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi yang merupakan pecahan dari Desa Sragi pada tahun 1995 dan pada tanggal 3 Maret 1997 disahkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur melalui surat keputusan Nomor 24 Tahun 1997. Desa Sumberarum terbagi 7 dusun, yakni : Dusun Pasar, Dusun Krajan, Dusun Sumberasih, Dusun Mangaran, Dusun Kampunganyar, Dusun Lider, dan Dusun Bejong. (Monografi Desa Sumberarum, 2012). Desa Sumberarum berbatasan dengan pegunungan dan hutan lindung Gunung Raung, Desa dan Kecamatan. Sedangkan batas-batas wilayah Desa Sumberarum adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Hutan Lindung Gunung Raung berbatasan langsung dengan Kabupaten Bondowoso
- b. Sebelah Selatan : Berbatas dengan Desa Sragi Kecamatan Songgon
- c. Sebelah Timur : Berbatas dengan Desa Sumberbulu Kecamatan Songgon
- d. Sebaah Barat : Berbatas dengan Desa Temu Asri Kecamatan Sempu

Letak geografis Desa Sumberarum, yaitu merupakan desa yang terletak tidak jauh dari Pemerintahan Kecamatan maupun Kota Kabupaten. Untuk menuju Desa Sumberarum jarak yang di tempuh dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Songgon sekitar 6 Km dengan jarak tempuh 15 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan jarak untuk menuju Desa Sumberarum dari Kota Kabupaten Banyuwangi sekitar 35 Km dengan jarak tempuh kira-kira sekitar 1 jam – 1,5 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Dengan letak geografis Desa Sumberarumi tersebut, akan mempermudah melaksanakan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana khususnya *mitigasi* bencana yang diadakan lembaga-lembaga yang terkait dalam upaya pengurangan risiko bencana seperti Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Sosial (Dinsos), Palang Merah Indonesia (PMI), Akademisi –Akademisi dari Universitas dan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga lain.

4.1.2 Pemanfaatan Lahan Pertanian, Perkebunan dan Mata Pencaharian

Desa Sumberarum merupakan daerah dataran tinggi dan pegunungan yang cukup subur, dengan lahan perkebunan yang luas. Lahan yang ada di desa ini dapat dikategorikan menjadi delapan tipe bagian penggunaannya sebagai berikut :

- a. Sawah irigasi teknis dengan luas 450 hektar, lahan daerah ini sebagian besar pemanfaatan lahan digunakan sebagai lahan pertanian ditanami oleh segala kebutuhan pokok.
- b. Sawah irigasi desa seluas 22,39 hektar, lahan daerah ini merupakan aset milik desa.
- c. Pemukiman dan pekarangan seluas 7.064 hektar yang terdiri dari tanah pekarangan dan bangunan terletak di tepi jalan poros. Daerah ini hampir sebagian besar digunakan sebagai pemukiman penduduk dan pusat kegiatan penduduk.
- d. Tegalan seluas 1.110 hektar, Berada di daerah lahan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat desa Sumberarum.
- e. Kuburan seluas 4,5 hektar daerah ini merupakan lahan yang diperuntukkan sebagai lahan pemakaman umum maupun milik pribadi.
- f. Perkebunan daerah seluas 1.350 hektar 5 hektar tanah perkebunan milik perorangan daerah ini merupakan perkebunan milik daerah Bayu Kidul yang pengelolaannya adalah Kabupaten Banyuwangi, areal ini merupakan pemanfaatan lahan yang terluas di desa Sumberarum.
- g. Perkebunan swasta seluas 1.350 hektar daerah ini merupakan perkebunan yang dikelola swasta. (Sumber data sekunder: Monografi Desa Sumberarum, 2012).

Pemanfaatan lahan yang ada di Desa Sumberarum sebagian besar merupakan lahan perkebunan yang di kelola daerah, swasta maupun masyarakat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan di Desa Sumberarum sebagian besar dijadikan lahan pertanian. Namun sektor usaha lain juga tumbuh berkembang seperti peternakan dan perdagangan. Secara lengkap dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Tata Guna Tanah Desa Sumberarum

No	Pemanfaatan lahan	Luas (hektar)
----	-------------------	---------------

1.	Sawah irigasi teknis	450
2.	Sawah irigasi desa	22,39
3.	Pemukiman dan pekarangan	7.064
4.	Tegalan	1.110
5.	kuburan	4.5
6.	perkebunan daerah	1.350
7.	perkebunan swasta	1.350
Jumlah		9.000.125 ha/m ²

Sumber: Desa Sumberarumi, 2012

Lahan pertanian bagi masyarakat Desa Sumberarum merupakan sarana yang sangat penting karena kelangsungan hidup masyarakat desa umumnya tergantung kepada usaha mengolah lahan. Saat ini lahan persawahan di Desa Sumberarum sudah menggunakan irigasi secara teknis. Petani di Desa Sumberarum pada umumnya menanam sawahnya dengan tanaman pangan seperti padi, jagung, sayur mayur, dan tanaman perkebunan seperti kopi, sengon dan lain-lain. Lahan pekarangan yang ada disekitar rumah umumnya sangat dimanfaatkan secara maksimal dan sebagian besar terdapat tanaman buah seperti durian, duku, jambu, pepaya, mangga, rambutan, pisang, salak dan kelapa.

Kepemilikan lahan yang luas (lebih dari 2 hektar) sebagian dimiliki oleh elit-elit desa, beberapa orang kaya dan pamong desa yang memiliki hak tanah *bengkok*. Sedangkan penduduk yang mempunyai luas lahan antara 0,5 sampai 0,9 hektar dikuasai sekitar puluhan penduduk. Yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar banyak jumlahnya. Mayoritas mereka adalah petani pemilik lahan sempit yang mengandalkan lahan pertanian dan perkebunan tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehingga perlu menambah penghasilan sebagai tenaga penggarap atau buruh perkebunan dan buruh tani mengandalkan lahan pertanian tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehingga perlu menambah penghasilan sebagai tenaga penggarap atau buruh tani.

Menurut data Badan Profil Desa Sumberarum 2012, mata pencaharian masyarakat Desa Sumberarum terbagi dalam beberapa profesi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberarum

No	Jenis Pekerjaan	Total		Frekuensi
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	201	200	401

2	Buruh Tani	44	396	429
3	TKI	-	-	
4	PNS	11	4	15
5	Perajin Ind. Rumah tangga	2	4	6
6	Pedagang keliling	5	-	5
7	Perternak	391	-	391
8	Montir	11	-	11
9	Pembantu Rumah tangga	2	2	4
10	TNI	1	-	1
11	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	4	1	5
12	Pengusaha kecil menengah	30	2	32
13	Dukun Kampung Terlatih	-	1	1
14	Seniman Artis	2	2	4
15	Makelar, Broker, Mediator	7	-	7
16	Bidan Swasta	-	1	1
17	Karyawan perusahaan Swasta	300	400	700
No	Jenis Pekerjaan	Total		Frekuensi
		Laki-Laki	Perempuan	
18	Karyawan perusahaan Pemerintah	-	-	
19	Sopir	4	-	4
20	Tukang becak	-	-	
21	Tukang ojek	3	-	3
22	Tukang Cukur	2	-	2
23	Tukang atau/kayu	70	-	70
24	Bidan Swasta	-	-	
25	Karyawan perusahaan Swasta	4	-	4
Jumlah Keseluruhan		1.581		2.593

Sumber: data Profi Desa Sumberarum 2012

Tabel 4.2 menjelaskan jumlah Petani yaitu 401 orang, Buruh Tani 429 orang, PNS 15 orang, Perajin Industri Rumah Tangga 56 orang, Pedagang Keliling 5 orang, Peternak 251 orang, Montir 11 orang, Pembantu Rumah Tangga 4 orang, TNI 1 orang, Pensiunan PNS/TNI/POLRI 6 orang, Pengusaha Kecil menengah 6 orang, Pengusaha Besar 4 orang, karyawan Perusahaan Swasta 790 orang, Karyawan Perusahaan Pemerintah 16 orang, Sopir 4 orang, Tukang Ojek 3 orang, Tukang Cukur 2 orang, dan Tukang Batu/Kayu 70 orang.

Keanekaragaman jenis mata pencaharian masyarakat di Desa Sumberarum yaitu 401 orang bekerja sebagai petani sedangkan 429 sebagai buruh tani untuk menafkahi keluarganya. Mayoritas masyarakat Desa Sumberarum yang berprofesi sebagai buruh tani di perkebunan milik Pemerintah Daerah (PDP) maupun perkebunan milik swasta, penghasilan dari mata pencarian buruh perkebunan kurang mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya. Perekonomian masyarakat Desa kemiri tergolong menengah kebawah dan mata pencariannya sangat tergantung dari perkebunan yang ada di Desa Sumberarum.

4.1.3 Kondisi Demografis

Masyarakat Desa Sumberarum yang sebagian besar merupakan suku Madura dan sebagian Suku Jawa berdampak pada budaya bercampur baur dan agama atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat Desa Sumberarum itu sendiri. Pemerintahan Desa Sumberarum mencatat aspek keberagaman masyarakat desa mayoritas menganut agama Islam dan selebihnya yaitu agama-agama lain seperti khatolik dan hindu. Secara umum gambaran penduduk Desa Sumberarum dapat diklasifikasikan dalam 4 tahapan yaitu: berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, agam dan usia. Adapaun gambaran dari demografi Desam Sumberarum sebagai berikut :

a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran secara umum tentang jumlah penduduk Desa Sumberarum berdasarkan jenis kelamin dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1.	Laki – laki	2.701

2. Perempuan	3.166
Jumlah	6.867

Sumber : Profil Desa Sumberarum, 2012

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 3.701 orang penduduk Desa Sumberarum berjenis kelamin perempuan sedangkan sisanya sebesar 3.166 adalah penduduk berjenis kelamin laki – laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Sumberaru didominasi oleh perempuan, peran perempuan di Desa Sumberarum sendiri sangatlah penting sebagai perempuan berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga serta buruh perkebunan dan buruh tani. Mereka melakukan hal tersebut untuk mendapatkan pengasilan lebih dan tambahan agar mampu mencukupi kebutuhan kehidupan sehari – hari terutama untuk biaya pendidikan anak.

b. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Gambaran umum secara rinci tentang jumlah penduduk Desa Sumberarum berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	689
2	Tamat SD	1360
3	Tidak Tamat SD	957
4	Tamat SMP	717
5	Tidak Tamat SMP	540
6	Tamat SMA	622
7	Tidak Tamat SMA	617
8	D1	79
9	D2	-
10	D3	74
11	S1	68
12	S2	-

Jumlah	5732
--------	------

Sumber : Profil Desa Sumberarum, 2012

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebgaiian besar penduduk Desa Sumberarum paling tinggi adalah tamatan SD sejumlah 1360 orang, tamatan SMP sejumlah 717 orang, tidak tamat SD berjumlah 957 orang, tidak tamat sekolah berjumlah 698 orang, tamat SMA sejumlah 622 orang, tidak tamat SMA berjumlah 618 orang, tidak tamat SMP sejumlah 549 orang, pendidikan D1 sejumlah 79 orang, D3 berjumlah 74 orang, dan S1 68 orang. Hal tersebut menandakan bahwa penduduk di desa masih tergolong berpendidikan menengah karena tingkat kelulusanya kebanyakan lulus SD,SMP,SMA, dan sedikit sekali yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal tersebut karena faktor biaya pendidikan yang dirasa cukup mahal bagi warga masyarakat setempat. Di Banyuwangi juga baru saja dibuka Perguruan Tinggi Negeri, sehingga sejak dahulu hanya ada Perguruan Tinggi Swasta sehingga sebagian besar warga masyarakat merasa biaya pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta terlalu mahal, dan apabila ingin meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri harus ke luar daerah Kabupaten Banyuwangi.

c. Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk Desa Sumberarum berdasarkan pemeluk agama dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6716
2	Kristen	69
3	Khatolik	-
4	Hindu	82
5	Budha	-
Jumlah		6867

Sumber : Profil Desa Sumberarum, 2012

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sumberarum sebanyak 6716 orang memeluk agama islam. Keadaan yang demikian ditunjukkan dengan bangunan fasilitas sarana

dan pra-sarana ibadah berupa masjid dan mushola serta kehidupan warga masyarakat Desa Sumberarum yang islami dan religius. Warga setempat selalu melakukan kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat, kegiatan tersebut berupa pengajian rutin. Meskipun di Desa Sumberarum terdapat tiga keyakinan agama yang berbeda yaitu agama hindu berjumlah 82 orang dan agama kristen berjumlah 69 orang, mereka tetap damai dan saling toleransi antar agama. Hal tersebut terbukti pada Hari Raya Idul Fitri yang diperingati oleh umat islam, sebagian besar umat non-muslim ikut merayakan dengan cara menyediakan jajanan khas lebaran di rumah untuk tamu yang berkehndak silaturahmi. Hal tersebut menandakan bahwa di Desa Sumberarum rukun dan damai meski terdapat perbedaan keyakinan.

d. Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk Desa Sumberarum berdasarkan usia dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1	0-12 bulan	93
2	1-5 tahun	434
3	5-7 tahun	325
4	7-18 tahun	833
5	18-56 tahun	3749
6	Di atas 56 tahun	1433
	Jumlah	6867

Sumber : Profil Desa Sumberarum, 2012

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sumberarum didominasi oleh penduduk dewasa yaitu usia 18-56 tahun yang berjumlah 3749 orang, usia diatas 56 tahun berjumlah 1433 orang, selanjutnya usia 7-18 tahun berjumlah 833 orang atau yang biasa disebut usia remaja, selanjutnya usia 1-5 tahun berjumlah 434 orang, 5-7 tahun berjumlah 325 orang, dan usia 0-12 bulan berjumlah 93 orang. Hal tersebut menandakan bahwa, usia dewasa memiliki peran penting dalam pembangunan desa, karena usia tersebut merupakan usia produktif yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan desa. Maju atau tidaknya sebuah desa didukung oleh potens desa atau sumber daya manusia warga desa sendiri. Oleh sebab itu, warga masyarakat

harus memiliki kemampuan yang besar untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, agar masyarakat dapat bekerja secara layak.

e. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Sumberarum memiliki sifat kekeluargaan yang kental dan masih kuat, dimana di desa ini masih terdapat kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, pengajian, slametan, dan sebagainya. Desa Sumberarum sendiri juga memiliki organisasi-organisasi kemasyarakatan sebagai wadah warga masyarakat untuk menuangkan ide atau pikiran sebagai sarana informasi dan juga sarana terjalinnya hubungan baik di dalam masyarakat, organisasi-organisasi tersebut antara lain :

- a. Organisasi PKK
- b. Organisasi Kelompok Tani
- c. Organisasi Karang Taruna

Kegiatan gotong royong yang diadakan apabila ada warga tetangga yang sedang membangun rumah, kematian, hajian, pernikahan warga masyarakat akan membantu tanpa imbalan tertentu. Gotong royong dilakukan pada waktu acara yang dilaksanakan oleh pemerintah desa, misalnya membangun jalan, menguruk jalan, membuat jembatan, selokan, dan merenovasi balai dan kantor desa, dan bersih desa. Dalam masyarakat desa gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang sangat berarti bagi warga dan biasanya berlaku suatu prinsip solidaritas sosial antara warga, terutama bila ada di antara mereka yang mengalami kesulitan serta adanya kebiasaan – kebiasaan lainnya yang semakin erat hubungannya, seperti kematian atau pengajian rutin.

Di Desa Sumberarum sendiri masih menjunjung tinggi adat itiadat nenek moyang leluhur, masyarakat masih melakukan upacara-upacara yang turun temurun sudah dilakukan oleh warga masyarakat desa, seperti upacara adat pernikahan, waktu kehamilan seperti tiga bulan dan tujuh bulan sampai pada kelahiran, dan waktu kematian seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan yang terakhir seribu hari. Ini merupakan salah satu wujud pelestarian budaya warga masyarakat desa setempat.

4.2 Aktifitas dan Sejarah Gunung Raung

Keterangan umum Gunung Raung, nama lain Gunung Raung adalah Rawon yang memiliki kaldera utama yaitu karderera Raung dengan nama lain Tegal Alun-alun dan Tegal

Brumbung. lokasi geografi puncak berada $8^{\circ} 7,5'$ LS dan $114^{\circ} 02,5'$ BT berwilayah administratif yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso Jawa Timur dengan Ketinggian 3332 dpl kota terdekat yaitu Banyuwangi dan Bondowoso dengan tipe Gunung api yaitu Strato dengan kaldera. (Sumber : DATA DASAR GUNUNG API INDONESIA : 473).

Sejarah kegiatan Gunung Raung yang pertama kali diketahui terjadi pada tahun 1586, berupa letusan dahsyat melanda beberapa daerah dan terdapat korban manusia. Kemudian yang terakhir terjadi peningkatan kegiatan berupa letusan abu pada tahun 1989. Data selengkapnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Sejarah Letusan Gunung Raung

Tahun letusan	Keterangan
1	2
1586	Terjadi letusan dahsyat dan diketahui adanya korban manusia (Verbeek dan Fennema, 1896)
1597	Letusan yang serupa dalam letusan 1586 dan dicatat adanya korban manusia
1638	Terjadi letusan dahsyat, kemudian diikuti dengan banjir besar dan aliran lahar yang melanda daerah antara K. Stail dan K. Klatak. Korban manusia mencapai ribuan orang. Saat itu berdiri Kerajaan Macan Putih di bawah Pangeran Tawangulun (Brouwer, 1913, p. 60-65)
1730	Letusan abu yang dibarengi dengan lahar yang melanda wilayah yang cukup luas dan dilaporkan banyak korban manusia
1787 – 1799	Letusan terjadi pada waktu pemerintah Residen Harris, tidak diketahui adanya keterangan lebih lanjut.
1800 -1808	Letusan terjadi pada waktu pemerintahan Residen Malleod, tidak diketahui adanya keterangan lebih lanjut.
1812 – 1814	Letusan disertai suara gemuruh dan hujan abu.
1815	Terjadi hujan abu di Besuki dan Probolinggo antara tanggal 4 - 12 April. Neumann van Padang (1951) menyangsikan terjadinya letusan tersebut, diduga hujan abu ini berasal dari letusan G. Tambora di Sumbawa.
1817	Tanah rusak dan korban manusia
1838	Tanah rusak
1859	Tanggal 14 Desember 1941, tidak ada keterangan lebih lanjut
1860	Letusan yang terjadi pada tahun ini tidak diketahui dengan pasti, diduga terjadi pada bulan September (?)
1864	terdengar suara gemuruh dan di siang hari gelap, yang terjadi mulai tanggal 6 Juli, diduga mungkin disebabkan oleh hujan abu
1881	Gumpalan asap disertai suara gemuruh, terjadi hujan abu tipis di sekitar Banyuwangi (Ottolander, 1881)
1885	Diduga terjadi letusan pada bulan Juni, tidak ada keterangan lebih lanjut

1890	Terjadi letusan sejak Juli, Agustus sampai pertengahan September. Letusan paroksimal terjadi pada tanggal 13 September
1	2
1896	Terjadi gempa di Kayumas (Besuki), suara gemuruh yang diikuti dengan hujan abu pada bulan Agustus
1902	Munculnya kerucut pusat pada 16 Februari
1903 – 1904	Terdengar suara gemuruh dan bara api di bagian puncak pada tanggal 28 November - 2 Desember
1913	Tampak adanya gumpalan asap pada 10 Mei sampai Desember
1915	Terdengar suara gemuruh dan diikuti dengan gumpalan asap
1916	Terdengar suara gemuruh dan diikuti dengan gumpalan asap (November, Desember)
1917	Terdengar suara gemuruh dan diikuti gumpalan asap
1921	Adanya aliran lava di dalam kaldera bulan Februari - April
1924	Pelemparan eflata di sekitar kaldera dan leleran lava, sebelum Februari
1927	Letusan asap cendawan dan diiringi oleh hujan abu sampai sejauh 30 km. Terdengar dentuman bom yang dilontarkan sejauh 500 m, 2 Agustus sampai Oktober
1928	Tampak adanya celah merah di dasar kaldera yang mengeluarkan lava, Maret dan November
1929	Di antara bulan Maret dan Juni, sama dengan yang pernah terjadi dalam tahun 1928
1933	21 November-6 Desember
1936	22-31 Agustus, 18 September, November-11 Desember
1937	27-31 Oktober dan 21-27 November
1938	13 Agustus-September dan 14 November-28 Desember
1939	10 Januari
1940	diragukan
1941	13 Desember
1943	18 Januari
1944	30 Januari-30 November. Kemungkinan aliran lava dalam kaldera
1945	20 Januari dan 19 April
1953	Terjadi letusan asap tanggal 31 Januari. Asap membara dengan guguran hingga 18 Maret. Tinggi awan letusan mencapai ± 6 km di atas puncak dan sebaran abu mencapai radius ± 200 km

1956	Terjadi kegiatan letusan antara 13-19 Februari dan letusan paroksimal terjadi pada tanggal 19 Februari. Tinggi tiang asap letusan diduga \pm 12 km. Suara dentuman berlangsung sekitar 4 jam terdengar jauh hingga ke Surabaya dan Malang. Hujan abu menyebar dan turun hingga Bali dan Surabaya.
1961	Kenaikan kegiatan pada tanggal 26 April
1973	Dikabarkan kegiatan meningkat sejak akhir 1972. Hadian (1973) mengunjungi puncak, tetapi keadaan sudah normal kembali. Hampir seluruh permukaan dasar kawah tertutup oleh aliran lava yang keluar dari kerucut yang terletak di tengah dasar kawah. Seluruh permukaan kerucut sinder tertutup oleh belerang, demikian pula halnya di bagian utara dasar kawah. Rekahan berbentuk busur menghadap ke tengah terdapat pada bagian timurlaut. Tembusan fumarola terdapat pada puncak kerucut sinder, pada rekahan tersebut di atas, dan di bagian tubuh lava sebelah barat.
1989	Letusan abu
2012	Tanggal 19 oktober 2012 terjadi peningkatan aktivitaas dari aktif-normal ke waspada Tanggal 22 Oktober 2012 aktivitas meningkat dari waspada ke siaga (level III) berlangsung hingga sekarang. Sering terjadi suara gemuruh dan dentuman terdengar sampai radius \pm 20 km disertai percikan api diatas puncak, serta hempasan asap tebal mencapai ketinggian hingga 800 m diatas puncak dan semburan abu di sekitar lereng gunung
2013	Pada tanggal 5 April 2013 Aktivitas menurun menjadi Waspada (Level II) kemudian turun lagi ke Aktif Normal (Level I).
2014	Pada tanggal 5 Januari 2014 status mengalami peningkatan menjadi Waspada hingga sekarang

Sumber : Dokumen Mitigasi Gunung Raung, BPBD Banyuwangi 2014

4.3 Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung

Masyarakat Desa Sumberarum dilihat dari kesukuan dapat dilihat sangatlah homogen sekali. Mayoritas masyarakat Desa Sumberarum mempunyai suku yang sama yaitu suku campuran antara suku Madura dan Suku Jawa. Terjadinya campuran tersebut disebabkan oleh faktor nenek moyang dan perkawinan silang yang sudah terjadi sedari dulu, sehingga mayoritas masyarakat Desa Sumberarum fasih menggunakan dua bahasa daerah yang berbeda yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa dengan karakter khas bahasa orang berkebunan pada umumnya.

Dengan adanya kesamaan suku tersebut sebagaimana masyarakat Desa Sumberarum enggan untuk pergi merantau ke daerah lain ataupun menikah dengan daerah lain selain daerah Sumberarum. Dengan adanya pola interaksi seperti itu mengakibatkan mayoritas masyarakat

Sumberarum masih mempunyai ikatan keluarga dan saudara dengan sesama warga Desa Sumberarum hanya berbeda dusun saja.

Dengan demikian adanya kesamaan suku dan latar belakang tersebut juga berdampak pada keyakinan atau agama yang dianut oleh warga masyarakat Desa Sumberarum. Dilihat dari segi keyakinan, mayoritas warga masyarakat Sumberarum adalah menganut keyakinan atau agama Islam, akan tetapi ada beberapa warga masyarakat menganut ajaran agama lain dan itu rata-rata warga masyarakat pendatang.

Dengan adanya pola hubungan kekerabatan seperti itu, juga mempengaruhi pola dan sistem dalam bekerja di daerah Desa Sumberarum. Warga masyarakat Desa Sumberarum yang tergolong homogen dan serta mobilitas masyarakat sangatlah rendah menyebabkan mata pencaharian atau pekerjaan warga masyarakat sama. Dari temuan peneliti di lapangan, warga masyarakat Desa Sumberarum memiliki mata pencaharian atau pekerjaan banyak yang berprofesi sebagai buruh tani dan petani. Selain itu ada juga yang berkerja sebagai buruh perkebunan, baik perkebunan milik perorangan/swasta atau perkebunan milik pemerintah daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh aspek geografi yang dimiliki oleh Desa Sumberarum yang merupakan dataran tinggi, pegunungan dan sangat cocok dijadikan wilayah perkebunan. Dengan kesamaan profesi tersebut, sangatlah wajar ketika mayoritas warga masyarakat Desa Sumberarum mempunyai banyak tetangga dan teman kerja yang tinggal di satu dusun dengan dirinya atau bahkan yang berada di dusun lain di wilayah Desa Sumberarum.

Aspek keyakinan yang dimiliki dan dianut oleh warga masyarakat Desa Sumberarum, mayoritas menganut keyakinan atau agama Islam yang berfaliasu madzhab Nahdatul Ulama (NU). Hal tersebut dilihat dari aktivitas-aktivitas sosial yang sering diadakan dan dilakukan oleh warga masyarakat Desa Sumberarum sebagai wadah untuk memperkuat jalinan tali silaturahmi dan mempererat persaudaraan antar masyarakat ialah dengan melakukan perkumpulan pengajian. Peneliti menemukan beberapa istilah pengajian setempat yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Sumberarum yaitu:

1. Yasinan

Pengajian Yasinan biasanya dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at setelah selesai Sholat Isyak'. Pengajian dilakukan di masing – masing dusun sedangkan tempatnya ditempatkan secara bergiliran di rumah para anggota pengajian Yasinan.

2. Sholawatan

Sholawatan adalah salah satu bentuk pengajian yang didalamnya membaca sholawat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawatan biasanya dilakukan minggu malam senin sekali. Biasanya dilakukan ditempat yang mendapatkan giliran biasanya para wanita atau ibu-ibu yang melakuakan sholawatan ini.

3. Riyadoh

Merupakan pengajian yang didalamnya menyebut nama – nama pujian Allah, dilakukan di Masjid setempat pada hari kamis malam jum'at.

4. Mocopat

Merupakan pengajian yang dilakukan oleh anak – anak Desa Sumberarum didalamnya juga menyebut nama – nama pujian Allah dilakukan dimasjid pada hari minggu malam senin.

Berdasarkan berbagai jenis – jenis pengajian yang dipaparkan diatas oleh warga masyarakat Desa Sumberarum, peneliti dapat memahami bahwa kesamaan keyakinan yang di anut oleh warga masyarakat Desa Sumberarum dapat memupuk dan bahkan dapat menimbulkan kekentalan dalam berhubungan sosial antar warga desa. Dari berbagai kesamaan yang ada di Desa Sumberarum juga dapat membuat interaksi sosial desa sangat tinggi. Adanya pola interaksi yang demikian melahirkan sebuah kepercayaan atau *Trust* yang ada di warga desa, interaksi sosial di warga masyarakat Desa Sumberarum hanya tidak hanya sebatas interaksi satu dusun bahkan interaksi semua dusun, hal tersebut terjadi dikarenakan ada faktor sistem kekerabatan yang tinggi di warga masyarakat Desa Sumberarum. Pasca aktivitas siaga darurat, maka diharapkan dapat membentuk masyarakat siap menghadapi bencana. Dengan memasuki budaya baru tentang bencana akan mempengaruhi tentang berkehidupan sehari-hari yang semula merasa aman sejahtera dan terkendali dengan Gunung Raung, maka pasca siaga darurat tahun lalu dapat memberikan pengalaman baru.

Setelah terjadinya siaga darurat tahun kemaren warga diharap akan sedikit tahu dan memahami, waspada tentang bencana. Tetapi dari informasi yang didapat mengenai pengetahuan tentang bencana yang masih belum bisa mencukupi untuk memunculkan pemahaman tentang bencana akan menjadi kendala dalam kesiapsiagaan. Akan tetapi, disisi lain mereka paham tentang bahaya (*hazard*) Gunung Raung, sedikit akan membantu mereka untuk berfikir dan mempertimbangkan atau mengantisipasi resiko bencana yang akan dialami, sehingga akan menentukan arah kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan dapat dilihat dalam kelompok kecil, yaitu dalam keluarga. Sejauh mana keluarga memberikan dan menentukan pemahaman atau pengarahan yang

disepakati disetiap keluarga untuk mempersiapkan diri melakukan upaya penyelamatan. Semua ini didasarkan pada pemahaman tentang bencana yang memunculkan kesadaran mereka sedang dalam keadaan terancam, apabila mereka mampu maka kebijakan itu bisa diterima bersama.

Menurut Cox (dalam Hasbullah, 2006:6) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Penjelasan Cox di atas dapat dipahami bahwa modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Kapasitas sosial merupakan satu aspek terpenting dari upaya pengurangan risiko bencana yang harus dimiliki oleh masyarakat, ketika aspek sosial masyarakat tinggi maka masyarakat akan memiliki ketahanan besar dalam menghadapi bencana. Dan kondisi itu juga akan berdampak pada risiko bencana yang rendah.

a. *Trust* (Kepercayaan) dalam kesiapsiagaan siaga darurat

Menurut Fukuyama *trust* dijelaskan sebagai kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antar sesama warga. Fukuyama menganggap bahwa kepercayaan sangat erat kaitannya dengan akar budaya terutama berkaitan dengan etika atau moral yang berlaku. Dengan demikian kepercayaan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan (Fukuyama,2005). *Trust* dalam komunitas dapat membuat anggotanya memiliki kerjasama yang baik sehingga memiliki kebersamaan, kesukarelaan dan akan tolong - menolong didalam anggota keluarganya bahkan sesama tetangganya. Kepercayaan terhadap pemimpin dalam mengambil kebijakan yang sudah disepakati antar keluarga dapat membentuk suatu kelompok besar yang mengerti serta melakukan tindakan dari kebijakan yang sudah diputuskan, diikuti oleh keluarga yang lain maka ada kerja sama dalam kesiapsiagaan bencana dalam komunitas yang dapat membantu meningkatkan kapasitas.

Kesiapsiagaan dapat dilihat sejauh mana respon dan tindakan warga setelah adanya sosialisasi dalam menentukan arah penyelamatan diri, kesiapsiagaan warga sewaktu-waktu untuk

mengungsi sebab bencana tidak ada yang tahu kapan terjadi dan dimana akan terjadi. Penentuan kebijakan bukan hanya satu orang saja, tetapi ada banyak orang yang ada di dalam komunitas yang menunjukkan adanya pemahaman dalam pengetahuan tentang bencana. Di Desa Sumberarum sendiri waktu siaga darurat pemerintah Desa sudah memberi arahan dan instruksi kepada warga bahwa setiap Dusun agar tetap tenang dan tidak panik bahkan sudah dibentuk pioner darurat untuk mengevakuasi warga dan mendata kalau benar terjadi bencana.

b. *Norm* (Norma) dalam kesiapsiagaan siaga darurat

Setiap masyarakat atau komunitas mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan memiliki hakikat yang berlaku umum bagi suatu komunitas setiap kebudayaan mempunyai norma-norma berbeda sesuai dengan komunitas tersebut. Norma di sini adalah pedoman yang berlaku disuatu komunitas yang sifatnya mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam suatu komunitas (Soekanto, 2007 : 183). Dalam tahapan kemampuan komunitas untuk bertahan terhadap bencana dengan memberikan norma yang mampu ditaati oleh komunitas, dengan menyesuaikan karakteristik komunitas setempat. Norma yang diberlakukan harus sesuai dengan apa yang melembaga dalam masyarakat. Norma merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan *Trust*.

Norma merupakan standar benar salah yang didalamnya berisi kewajiban atau keharusan. Norma juga dipandang sebagai perangkat yang digunakan untuk menjaga konsistensi antara status dan peran yang dalam fungsi keseluruhannya adalah memelihara struktur sosial.

c. *Network* (Jaringan) dalam kesiapsiagaan siaga darurat

Jaringan didefinisikan beragam oleh para ahli dan Fukuyama (2005:245) menerangkan dari beberapa ahli bahwa jaringan adalah kategori organisasi formal tanpa sumber formal bagi wewenangnya. Ahli lainnya menyatakan jaringan sebagai seperangkat hubungan informal atau persekutuan antarorganisasi dan setiap hubungan bisa bersifat hirarkis tetapi terkait satu sama lain melalui hubungan vertikal berdasarkan kontrak. Defini jaringan jika melihat sebagai modal sosial adalah hubungan saling percaya yang berdasarkan moral. Jaringan merupakan sekelompok

orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai diperlukan untuk transaksi (Fukuyama, 2005:245).

Network dijelaskan sebagai media ikatan antar orang atau kelompok melalui hubungan kerjasama yang dipelihara dan dipertahankan berdasarkan norma yang dipakai. Melalui jaringan orang saling tahu, saling bantu dan melaksanakan dan mengatasi masalah. Dipakai juga penjelasannya bahwa jaringan merupakan adanya ikatan simpul yang dihubungkan dengan media. Sehingga kerja sama mulai terjalin yang tujuannya untuk mengurangi resiko bencana, apabila ada akses kerjasama maka informasi perkembangan status terbaru Gunung Raung akan selalu mengalir secara efisien dan efektif. Sebab, warga desa menaruh kepercayaan kepada Pos Pemantau yang salah satu pusat informasi yang akurat dalam hal informasi perkembangan aktivitas Gunung Raung.

Kekurangan dalam pengetahuan tentang bencana adalah pemikiran masyarakat yang masih menganggap bencana itu musibah dari Tuhan sebab mereka memilih kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang sudah dikonstruksikan sejak kecil. Kerja sama pemerintah desa dengan PVMKG dan pihak Perkebunan untuk menumbuhkan kesadaran warga diperlukan adanya sosialisasi dan itu belum ada tindak lanjut pasca siaga darurat. Kelemahan yang ada pada aspek ini adalah perangkat desa sendiri masih belum sempurna dalam mendefinisikan tentang apa itu bencana, tetapi hal yang menjadi kunci dalam pengetahuan tentang bencana adalah menumbuhkan kesadaran bahwa mereka berada ditempat yang terancam, apabila warga tahu dan menyadari kondisi mereka sedang terancam maka akan melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan. Informasi menyatakan bekerjasama dengan pihak terkait, itu menunjukkan adanya *lingking social capital* sebab mereka bekerjasama karena ikatan diantara komunitas dan pengaruh dalam organisasi formal (Pramono, 2008 dalam Maarif, 2011:144). Organisasi formal ini seperti BPBD yang ikut berperan dan BVMKG dengan pemerintah Desa Sumberarum dan pihak Perkebunan bisa berupa *bridging social capital*. Sedangkan masyarakat yang saling membangun kepercayaan, memiliki solidaritas yang kuat maka bisa disebut *bonding*.

Menurut Maarif, (2007:4) kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah

yang tepat guna dan berdaya guna. Peneliti menemukan adanya pengurangan hal ini seperti yang di jelaskan oleh Bpk M. Busyairi:

“Kesiapsiagaan warga sendiri mas, sekarang kurang dikarenakan level Gunung Raung lagi menurun tidak siaga lagi mas, kalau untuk siaga sebenarnya tetap dan stabil tapi cenderung menurun. Sesuai anjuran dari pihak pos pemantau mas, kita bisa dapat informasi dari Pak Balok dari pos pemantau Gunung mas, beda dengan dulu mas waktu siaga darurat.... waktu itu warga setiap hari bergilir berjaga sesuai jadwal yang sudah dibuat dan disepakati oleh pihak desa dan warga sendiri mas.... sampai ditentukan Raung itu normal sesuai surat dari Bupati mas... dulu sangat rame emang mas... tapi sekarang kesiapsiagaan turun lagi. Iya, itu mas karena status Raung lagi menurun lagi”.

Senada yang dikatakan oleh Pak Zaenal sebagai berikut :

“warga dusun sini sangatlah cuek mas, dengan kejadian Gunung Raung kemaren. Iya, itu sejarah dulu saya pernah lebih dari ini mas.. saya lupa tahun berapa, seingat saya ya waktu kecil itu. Ya cuek karena masyarakat pernah mengalami gempa dan letusan – letusan kecil seperti itu mas.. ya raung sekarang statusnya stabil lagi jadi warga sudah terbiasa”.

Sama halnya yang dikatakannya oleh Bapak Wagiono sebagai berikut :

“selama gunung raung masih stabil warga juga normal mas, kembali normal lagi. Tapi kalau waktu siaga darurat ya enggak kerja mas. Mau kerja kepikiran dirumah”.

Demikian pula yang dikatakan Bapak Por sebagai berikut :

“aktivitas warga kembali normal mas, kehidupan stabil lagi karena raung status normal”.

4.4 Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana

Salah satu konsepsi kesiapsiagaan sebagai upaya dalam mengurangi dampak resiko bencana letusan Gunung Api adalah merubah paradigma masyarakat terhadap bencana dengan beberapa langkah – langkah strategis. Hal ini seperti dijelaskan oleh Mulyono, dkk (2013:14) bahwa masyarakat harus memiliki lima aspek konsepsi kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya ancaman bencana, yaitu pengetahuan tentang bencana, kebijakan kesiapsiagaan bencana dalam komunitas, rencana tanggap darurat, peringatan dini, mobilitas sumber daya. Lima aspek konsepsi kesiapsiagaan ini hendak menegaskan bahwa dalam upaya mengurangi resiko bencana perlu ada sosialisasi dan pelatihan atau simulasi tentang penanggulangan bencana. Selain itu hal ini juga menegaskan bahwa merubah paradigma masyarakat terhadap bencana mampu

mengontruksi perilaku kesiapsiagaan mereka. Beberapa aspek tentang konsepsi kesiapsiagaan bencana yang dijelaskan Mulyono, dkk (2013:14) di atas indikatornya dapat dipahami sebagai berikut :

4.4.1 Pengetahuan Tentang Bencana

Dilihat dari potensi bencana yang ada, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya (*hazard potency*) yang sangat tinggi dan beragam baik berupa bencana alam, bencana ulah manusia ataupun kedaruratan kompleks. Masyarakat mampu mempersiapkan, bersikap, berperilaku untuk merespon bahaya ancaman bencana yang mengancam.

A. Kepercayaan (*trust*) dalam Pengetahuan tentang Bencana

Kepercayaan dalam pengetahuan tentang bencana berhubungan dengan siapa yang menyampaikan pengetahuan itu pada warga. Kepala desa dan kasun mendefinisikan bencana itu kurang tepat, sehingga apa yang disampaikan pada masyarakat mengenai definisi bencana juga tidak efektif. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak M Busyairi :

“Kan masyarakat ini majemuk mas..... majemuk, kemudiak SDMnya juga ada perbedaan, yang jelas ketika namanya bencana ketika Gunung meletus dan sudah ada himbauan sudah dianggap bencana.... artinya warga masih kurang mengetahui bencana sendiri, akan tetapi kalau sudah ada himbauan dari pusat warga siap dievakuasi mas dan saya himbau sendiri”.

Senada dengan perkataan Bapak Setiyono sebagai berikut :

“Ya, mengerti akan tetapi saya sendiri sebagai Kepala Dusun sangat memaklumi karena saya sendiri buta informasi, warga disini kurang mengetahui tentang pengetahuan bencana. Yang penting tidak usah panik. Apalagi disini dusun yang terdapatpapak paling tinggi mas zona merah”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Pak Por sebagai berikut :

“Masih kurang tau kurang memahami mas, SDM warga masih kurang tentang pengetahuan bencana. Ya, kurang taulah mas”.

Demikian pula yang dikatakan Pak Kustamaji sebagai berikut :

“Masyarakat sendiri enggak kaget, enggak kagetnya kan sekarang ini ada pengawas Gununglah, kan otomatis bisa diteksi. Bagi warga yang gak tau getaran sesmograf yang cepet, dianggap oleh masyarakat udah bahaya. Jadi, warga kurang tau sebenarnya mas”.

Demikian pula yang dikatakan oleh Mas Jaenur sebagai berikut :

“Kalau warga masalah tentang bencana enggak tau mas, cumak sebageian mas mungkin yang tau, tapi warga menyadari mas kalau ada informasi himbauan dari pemerintah desa sendiri”.

Sama halnya yang dikatakan Bapak Sudarmanto sebagai berikut :

“Minimnya pengetahuan warga disini mas, warga disini menandai dengan alam mas, dulu pada tahun 56 abu sempat turun sampai sini mas, jadi warga kalau pengetahuan bencana kurang tau mas”.

Begitu juga yang dikatakan oleh Pak Zaenal sebagai berikut:

“Ya, sebagian kecil mas.. karena SDM warga sini memang belum memadai mas. Tapi seandainya terjadi warga masyarakat disini siap melakukan perintah dari pusat. Adakala juga cuek warga sini mas “gak papa wes biasa” kata warga disini mas”.

Senada dengan Bapak Kustamaji sebagai berikut :

“Sebagian besar warga kurang tau mas, yang tau hanya gunung *mbledos* “meledak” iya itu pada tahun dulu saja saya ambil saya masih kecil lebih dari yang siaga darurat kemaren itu mas.”

Dari informasi tersebut ada nilai kejujuran dalam menyampaikan informasi dari Sekdes, memunculkan rasa percaya paling tinggi terhadap perangkat Desa maupun dari pihak PVMBG kalau mereka sedang dalam keadaan terancam. Dalam pengetahuan tentang bencana yang penting adalah mereka sadar sedang berada dalam keadaan terancam dari Gunung Api Raung.

B. Norma (*Norm*) dalam Pengetahuan tentang Bencana

Norma dalam pengetahuan tentang bencana lebih pada penyebaran dari informasi itu sendiri, masyarakat mendapat informasi wajib menyampaikan pada warga yang lain kalau tempat tinggal mereka sedang dalam ancaman Gunung Raung. Jika mereka mendapat informasi tetapi tidak disampaikan pada yang lain, maka sanksi teguran dari masyarakat sangat jelas sebab mereka merasa satu keluarga yang harus saling tolong menolong supaya sama-sama selamat dari bencana. Norma juga dipandang sebagai perangkat yang digunakan untuk menjaga konsistensi antara status dan peran yang dalam fungsi keseluruhannya adalah memelihara struktur sosial. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Harus saya segera sampaikan sama warga bahwa kalau dapat informasi penting yang terkait dengan Gunung Raung, jangan digunakan sendiri, karena gini mas, yang terkena dampak Raung ini bukan hanya Sumberarum saja tapi daerah lain selain sini juga terkena dampak mas... makanya di pos pemantau setiap malam ramai sekali pengunjung dari luar daerah desa sini, hanya sekedar melihat situasi pos pemantau dan pergerakan sesmograf itu mas...”

Senada dengan kata Bapak Por sebagai berikut:

“Kalau saya dikasih amanah untuk menginformasikan ke Dusun lain yang zona merah itu mas, kebetulan juga saya Dusun yang sangat dekat dengan Pos Pemantau. Jadi, saya harus super ekstra”.

Pendapat Bapak Sudarmanto sebagai berikut:

“Saya menghimbau terus mas bahwa semua warga pingin selamat dan saya harus terbuka atas informasi semua tentang Gunung itu mas.. intinya saya harus terbuka, apalagi saya sebagai kadus bejong mas.. saya juga punya amanah terhadap warga sendiri”.

Pendapat Bapak Setiyono sebagai berikut:

“Saya sangat terbuka sekali mas sebagai Kepala Dusun saya bertanggung jawab mengenai informasi yang kaitannya dengan Gunung ini”.

C. Jaringan (*Network*) dalam Pengetahuan Bencana

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Jaenur sebagai berikut:

“Disini sangat menjalin kerjasama mas, antar Dinas terkait yaitu Pemerintah dan Pos Pemantau Gunung Raung, jadi sudah ada aba – aba bahwa warga masyarakat Desa Sumberarum waktu kemaren pas siaga darurat tersebut sudah dihimbau jauh-jauh hari oleh pemerintah agar tetap tenang tidak panik, karena ada kerjasama dengan dengan pihak terkait, disini pihak desa sendiri waktu dulu sangat siaga dan warga sangat antusias, apalagi yang terkena dampak dari Raung sendiri bukan hanya dari Desa Sumberarum, melainkan dari Sempu, Gelnmore, dan Kalibaru. Warga dari daerah lain berbondong-bondong melihat langsung aktivitas yang ada di pusat pos pemantau. Jadi, waktu itu rame sekali mas di pos pemantau yang di jaga oleh Pak Balok”.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Ya mas, sangatlah penting kerjasama dengan Dinas terkait dalam hal ini tentang Gunung Raung tersebut mas... kerjasama yang dilakukan disini seperti ini mas, dari pihak perkebunan sudah memfasilitasi waktu itu pas siaga darurat. Dari pihak perkebunan sudah ada kendaraan untuk mengevakuasi warga yang ada di dusun perkebunan. Dan juga gini mas, kebetulan pos pemantau sebagai pusat informasi

juga diajak kerjasama untuk tau perkembangan terbaru tentang aktivitas Gunung Raung sendiri... iya, itu tadi mas saya hampir setiap malam selalu ada di Pos Pemantau untuk tau selalu perkembangan terbaru, apalagi Pak Por yang selaku kadus yang terdekat dengan Pos Pemantau harus selalu siap selalu mas”.

Disini sudah ada cara tersendiri mereka menyampaikan tentang informasi terbaru Gunung Raung setiap harinya, ketika yang dibicarakan tentang Gunung Raung sebenarnya sudah merasa tempat tinggal yang sekarang sudah tidak aman. Merasa satu keluarga jadi harus bisa hidup rukun berdampingan, sebab ingin sama-sama ingin selamat dari bencana. Individual akan hanya menjadi masalah tersendiri, dikarenakan dalam norma pengetahuan tentang bencana solidaritas, kebersamaan dan kesetiaan yang dijunjung tinggi. Apabila ada penyimpangan informasi maka yang merasakan akibatnya adalah individu itu sendiri seperti tidak disenangi oleh individu – individu yang lainnya bahkan kelompok. Sehingga apabila norma-norma tersebut dihilangkan dapat menyebabkan konflik.

4.4.2 Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Dalam Komunitas

Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Masyarakat telah memiliki pemahaman atau kesadaran dan kesepakatan bersama untuk menyelamatkan diri dari ancaman bencana ketika salah satu anggota keluarga atau beberapa anggota keluarga telah mendapatkan informasi tentang bencana.

A. Kepercayaan (*Trust*) dalam Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Ditingkat Komunitas

Trust dalam komunitas, dapat membuat anggotanya memiliki kerjasama yang baik sehingga memiliki kebersamaan, kesukarelaan dan akan tolong menolong dalam anggota keluarganya bahkan sesama tetangganya. Kepercayaan terhadap pemimpin dalam mengambil kebijakan yang sudah disepakati antar keluarga dapat membentuk suatu kelompok besar yang siap melakukan upaya penyelamatan. Apabila satu keluarga yang mengerti serta melakukan tindakan dari kebijakan yang sudah diputuskan, diikuti oleh keluarga yang lain maka ada kerja sama dalam kebijakan kesiapsiagaan bencana dalam komunitas yang dapat membantu meningkatkan kapasitas. Kebijakan ini diputuskan oleh satu orang yang memiliki pengaruh

penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dipegang oleh Kepala Desa, sebab hal ini berada pada jajaran komunitas desa. Sesuai yang dikatakan dengan Bapak M Busyairi :

“Pengajian rutin dilakukan di warga daerah sini mas, akan tetapi sifat dari pengajian sendiri sedikit menyinggung kaitannya dengan bencana hanya saja pengajian biasa dan kirim do’a mas untuk saling mengingatkan”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Setiyono sebagai berikut :

“Dusun Lider sendiri ada mas seperti pengajian dan istigosah, tetapi hanya pengajian biasa”.

Demikian juga yang dikatakan oleh Mas Jaenur sebagai berikut :

“Sempat ada singgungan mas terkait dengan bencana tetapi sekarang hanya biasa saja, hanya pengajian biasa”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut:

“Cumak waktu itu istigosah saja mas terkait dengan bencana”.

Begitu juga yang diutarakan oleh Bapak Kustamaji sebagai berikut :

“Kegiatan pengajian dan istigosah hanya sekedar pengajian rutin mas, ya dulu sempat ada untuk menyinggung dengan hal yang kaitan dengan gunung itu mas.. tapi sekarang ya normal kembali”.

B. Norma dalam Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Ditingkat Komunitas

Norma yang ada di dalam masyarakat seperti saling percaya, tolong menolong, keterbukaan. Saling percaya seperti yang sudah dipaparkan di atas dalam kepercayaan terhadap Kepala Desa. Sesuai apa yang dikatakan oleh Bapak M. Busyairi sebagai berikut:

“Saya sudah mengasih himbauan kepada warga mas, agar informasi apapun harus dari yang terpercaya, jangan langsung percaya omongan orang lain kecuali para kaur pas waktu pengajian atau ba’da sholat magrib mas di Masjid terdekat dengan Dusun sini.”

Setara apa yang dikatakan oleh Pak Setiyono sebagai berikut:

“Ya, kebetulan mas saya Dusun paling jauh sendiri dari Pos Pemantau, ya saya menunggu informasi dari teman-teman Kadus yang lain dan saya juga sudah menghimbau warga agar tetap tenang gak *usah grusa-grusu*.”

Begitu juga yang dikatan oleh Mas Jaenur sebagai berikut:

“Sudah ada tanggung jawab masing – masing atas himbauan Kepala Desa mas terkait informasi terbaru Gunung harus mengikuti dari Pos Pemantau”

C. Jaringan dalam Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Ditingkat Komunitas

Jaringan dalam kebijakan kesiapsiagaan bencana ditingkat komunitas terbentuk antara pihak Perkebunan dengan Pemerintah Desa dan Dinas Terkait. Menentukan arah kebijakan seperti titik kumpul evakuasi, bunyi kentongan, semua itu ada kerja sama relawan dengan Pemerintah Desa.

Pak Balok (Pak Suryadi) mengatakan sebagai berikut :

“Kerja sama yang dilakukan disini mas, iya saya menjaga dan melihat perkembangan terbaru status Gunung Raung ini, bahkan setiap 1 jam sekali kertas sesmograf saya ganti. Hasilnya saya laporkan ke pusat dan BPDB setempat yang terkait dengan bencana. Banyuwangi, Jember, dan Bondowoso mas.. Hampir setiap malam pos penuh dengan warga mas, tidak hanya dari sini dari luar desa banyak mas... Saya sampai kualahan.. Akibatnya saya kena stroke ringan mas, ya karena aktifitas Raung tahun kemaren itu mas”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Sekretaris Desa Sumberarum Bpk Busyairi :

“Warga dusun sini mas dalam membangun kerjasama dalam bentuk kepercayaan itu melalui pengajian dan istigosah, warga dusun sini sangatlah antusias mas dalam pengajian dan istigosah, dalam kehidupan berkeluarga warga desa umumnya baik dan jarang ada keributan bahkan tidak ada mas, kalau pengajian sendiri setiap RT mas setiap seminggu sekali itu diadakan. Ya, sifatnya untuk mempererat tali silaturahmi dan perseudaraan mas. Ya, sedikit menyinggung tentang bencana Gunung Raung.”

Dari informasi diatas menyatakan bahwa suatu kebijakan dalam komunitas bisa membantu menyebarkan informasi dan saling percaya (*trust*), dalam hal ini para warga Desa Sumberarum membangun informasi bencana dalam bentuk jaringan komunitas pengajian.

4.4.3 Rencana tanggap darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar,

perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana, masyarakat telah dilatih tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dari bahaya ancaman bencana, sehingga masyarakat akan berusaha untuk menyelamatkan diri sesuai apa yang telah mereka terima dan alami ketika mengikuti sosialisasi atau simulasi.

A. Kepercayaan (*trust*) dalam Penyimpanan Harta Benda yang Penting dan Evakuasi

Dalam kesiapsiagaan pengenalan jalur-jalur evakuasi sangat penting untuk mengetahui arah penyelamatan diri supaya tidak tersesat sehingga mengurangi jumlah korban jiwa. Proses pemindahan orang ke tempat yang aman dari daerah yang berbahaya, berarti membutuhkan pengetahuan mereka tentang arah evakuasi, jalur-jalur yang harus ditempuh supaya dapat menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Setelah memahami dan mengetahui tentang jalur-jalur evakuasi, maka selanjutnya adalah penyimpanan harta benda yang penting supaya aset-aset bisa diselamatkan dan apabila tiba-tiba Gunung Raung meletus maka dapat langsung dibawa. Informasi mengenai harta benda yang dipersiapkan oleh buruh perkebunan dapat diketahui melalui pengakuan beberapa informan.

Seperti yang diutarakan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Sudah ada koordinasinya waktu dulu, dan ada jadwal mas... kalau sekarang sendiri sudah tidak berjalan lagi atau non – aktif artinya terkait dengan posisi status gunung sudah kembali normal, dulu sempat kejadian di Dusun Lider para warga tidak tau – menau sudah menjual para ternak mereka dengan harga yang murah... itupun karena ada isu sara yang dibuat dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Warga menjual sapi kebanyakan dengan harga murah dan malah – malah ada juga yang belum dilunasi sampai sekarang mas”.

Senada apa yang dikatakan oleh Bapak Setiyono sebagai berikut :

“Disini sulit signal mas, karena disini Dusun tinggi di lereng hutan. Hanya Telkomsel yang bisa disini itu saja harus diletakkan di jendela mas.. saya disini hanya dapat imbauan melalui HT (*handy talky*) tapi juga HP (*handphone*) tapi signal sulit. Dulu warga sudah saya siapkan untuk berkemas kemas mas, untuk bersiap untuk evakuasi apabila sewaktu-waktu ada evakuasi. Jadi, saya selaku sebagai Kepala Dusun saya tegaskan juga mengenai status Gunung Raung siaga darurat kemaren. Jadi, warga supaya tenang dak usah menerima informasi gini-gini dari luar, kan Desa Sumberarum sendiri ada pos pemantau. Ternak disini mas yang sudah dijual. Awalnya ada masukan desa lain menurut warga dusun setempat sini, jadi ada maksud sendiri ada udang dibalik batu, jadi ada informasi untuk menakuti warga disini untuk segera menjual, lambat laun saya selaku sebagai kepala dusun menegor orang tersebut mas, iya meskipun ada hewan ternak yang dijual mas”.

Senada juga yang dikatakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut :

“Kalau di Dusun bejong sudah ada pembentukan pioner itu waktu dulu pas siaga darurat dan ada jadwalnya yang dihimbau oleh desa langsung dengan kesepakatan bersama, tetapi sekarang yang gak aktif lagi mas, raung sendiri statusnya kembali normal lagi, disini di Bejong signal HP (handpohne) juga sulit mas jalan juga kurang memadai”.

B. Norma (*Norm*) dalam Evakuasi dan Penyimpanan Harta Benda

Ada persiapan untuk melakukan evakuasi juga merupakan hal yang penting untuk bisa menghindari dari bencana dan meminimalkan risikonya. Norma yang tersirat dari pernyataan tentang kepercayaan tersebut adalah ketika tidak mengikuti perintah dari pemimpin maka akan terasing seperti yang dikatan oleh Kasun Bapak Wagiono seperti berikut :

“Dusun sini kebetulan Dusun yang paling atas mas, setelah Dusun Lider. Dulu sama ada pioner yang sudah dibentuk. Tapi hal itu tidak jalan lagi mas sekarang, ya normal lagi. Warga kembali kerja di kebun lagi. Ya mengingat status Gunung Raung sendiri kembali stabil dan normal. Itu jalan satu-satunya mas di dusun Kampunganyar ini mas. Ya sulit jalannya. Kalau masalah signal ya bisa tapi sulit mas”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Pak Por sebagai berikut :

“Kebetulan Dusun saya paling terdekat mas dengan pos pemantau, saya dan perangkat lain setiap hari kesini untuk melihat kondisi dan situasi terbaru mas, saya kalau ada berita terbaru segera saya laporkan ke Dusun – Dusun lain mas, iya itu lewat sms atau telepon. Hampir setiap hari saya di pos pemantau sama Pak Balok, warga sini saya himbau mas, karena sudah ada kesepakatan dari Desa ke setiap Dusun, untuk membentuk pioner-pioner untuk bersiap ke warga mas”.

C. Jaringan dalam Evakuasi Penyimpanan Harta Benda Penting

Dari pihak perkebunan juga membantu dalam evakuasi yang ada di Brak (Tempat penyimpanan hasil perkebunan) Bapak Kepala Desa memang menghimbau untuk menyimpan harta benda apa saja yang harus dibawa kepada warganya, tetapi Kepala Desa dibantu oleh pioner dalam memetakan benda-benda yang harus dibawa.

Senada dengan yang dikatakan dengan Mas Jaenur sebagai berikut :

“Dari pihak perkebunan mas, sudah siap kendaraan untuk mengangkut warga dan ternak waktu itu di dusun lider ternak yang banyak mas.. karena apa, banyak warga yang bekerja di perkebunan jadi pihak perkebunan juga memiliki rasa untuk mengungsikan warag karena sudah dianggap sebagai keluarga, kalau pos pemantau dari Pak Balok warga mempercayai penuh mas.. dan dapat himbauan dari pemerintah desa mas. Saya sendiri setiap malam juga bertugas mas teman –

teman kaur ada di pos pemantau untuk mengikuti perkembangan terbaru saya bertugas mencatat di kantor desa mas setiap hari, setiap malam begitu terus”.

Samahalnya juga yang dikatakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut :

“Kalau di Dusun bejong sudah ada pembentukan pioner itu waktu dulu pas siaga darurat dan ada jadwalnya yang dihimbau oleh desa langsung dengan kesepakatan bersama, tetapi sekarang yang gak aktif lagi mas, raung sendiri statusnya kembali normal lagi, disini di Bejong signal HP (handpohne) juga sulit mas jalan juga kurang memadai”.

Ketika Kades dan Kasun menjamin bahwa warga atau penduduknya sudah diberi arahan tentang arah evakuasi, sebenarnya ada kepercayaan antara warga dengan Pemerintah Desa. Pemerintah Desa percaya kalau warganya mampu melakukan evakuasi tanpa ada rambu evakuasi, sehingga yakin bahwa warga bisa menyelamatkan diri. Warga sendiri pun merasa saling percaya sebab mereka terbuka untuk sama-sama memahami evakuasi, apabila memang membutuhkan upaya penyelamatan antarwarga sudah akan mengambil tindakan cepat sesuai dengan arahan Pemerintah Desa. Kepercayaan pada seorang pemimpin terlihat ketika Kepala Desa menghimbau untuk mempersiapkan barang yang akan dibawa evakuasi dan upaya penyelamatan nyawa merupakan bentuk tujuan bersama yang ingin dicapai, dilakukan oleh anggota masyarakat. Dan jika semua warga memiliki kerja sama seperti yang dikemukakan di atas dalam mempersiapkan harta benda yang akan dibawa ketika akan melakukan evakuasi, maka kapasitas akan lebih besar lagi dan kerentanan akan semakin kecil, dalam aspek ini kerentanan ekonomi yang ditekan sebab meliputi unsur pendapatan, investasi, dan persediaan barang menghadapi *hazard* Gunung Raung. Melalui kerjasama dalam menyimpan harta benda yang penting merupakan bentuk menekan kerentanan ekonomi dan kapasitas ditingkatkan, maka risiko bencana dapat diminimalkan.

4.4.4 Peringatan dini

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Masyarakat dilatih untuk bisa memahami apa, siapa, kapan, dan bagaimana yang harus dilakukan ketika terjadi kondisi siaga darurat, pasca siaga darurat dan kondisi tanggap darurat bencana.

A. Kepercayaan dalam Peringatan Dini (*Early Warning System*)

Dari skema tersebut yang ingin ditunjukkan adalah komunikasi yang dipercaya oleh masyarakat adalah Kepala Desa yang dibantu oleh Perangkat Desa beserta RT, dengan menggunakan media yang sudah disepakati yaitu kentongan, spiker Masjid, HP dan HT untuk komunikasi antar Dusun yang setiap Dusun memiliki HT. Apabila dalam alur penyampaian informasi terdapat kerjasama yang baik sehingga informasi yang disampaikan dari atas dapat diterima dengan cepat dan tepat sampai pada masyarakat, maka kapasitas akan meningkat dan kerentanan akan ditekan. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Sistem peringatan dini atau informasi dini disini itu mas sebenarnya ada karena ada pengeras suara dari Masjid dan kentongan atau HT, tapi kalau HT tidak bisa menyeluruh karena dari pihak Desa sendiri belum mempunyai unit yang begitu banyak, yang ada hanya di daerah Dusun perkebunan atas sana mas, dan sulitnya lagi disini itu signal mas... informasi awal sebenarnya sangatlah penting mas. Iya, itu mas dikarenakan sulit signal yang memadai. Tapi dari pihak perkebunan dan pos pemantau sana iya... sudah mempunyai alat yang agak modern seperti HT itu mas dan saya selalu koodinasi waktu itu setiap hari waktu siaga darurat kemaren”.

Senada apa yang dikatakan oleh Bapak Sutiyono sebagai berikut :

“Kita untuk sementara ini melalui speaker Masjid itu mas dan kentongan... Disini sulit signal mas, karena disini dusun tinggi di lereng hutan. Hanya Telkomsel yang bisa disini itu saja harus diletakkan di jendela mas.. Saya disini hanya dapat imbauan melalui HT tapi juga hp tapi signal sulit. Dulu warga sudah saya siapkan untuk berkemas kemas mas, untuk bersiap untuk evakuasi apabila sewaktu-waktu ada evakuasi.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut :

“Saya percaya mas oleh pos pemantau, karena pos pemantau satu-satunya informasi yang akurat mengenai tentang Gunung tersebut. Saya dan warga Dusun Bejong setiap hari juga ikut berpartisipasi mengontrol keadaan dusun dan komunikasi pos pemantau dan Dusun terdekat. Warga sangatlah percaya dengan Pak Balok yang menjaga pos pemantau tersebut mas”.

B. Norma dalam Peringatan Dini (*Early Warning System*)

Saling percaya dalam mematuhi aturan bahwa ketika ada himbauan dari Desa warga harus segera melakukan evakuasi, jika tidak maka akan berdampak pada keselamatan jiwa mereka sendiri.

Senada dengan dikatakan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Saya dan para pihak pegawai Desa bergantian mas, dengan adanya siaga darurat kemaren. Apalagi masyarakat percaya himbauan dari kami langsung dapat info berita dari Pos Pemantau yang dijaga oleh Pak Balok. Jadi masyarakat mempercayai Pak Balok yang bekerja di pos pemantau. Warga mulai dari Desa sini sampai luar Desa asyik *menontok* sesmograf alat Gunung itu mas yang mengetahui kegempaan Gunung Raung tersebut. Setiap malam disini rame mas, jalan poros ini rame bahkan di pos pemantau seperti pasar malam, jadi kalau ada apa-apa pasti ada himbauan dari pos pemantau setelah langsung dihubungkan disetiap Dusun yang zona merah, akan tetapi warga sudah mempersiapkan diri untuk dievakuasi, bahkan waktu itu dari pihak nasional datang semua mas. Pak Surono dari Bandung dan Pak Samsul Maarif datang langsung untuk melihat situasi pos pemantau dan kondisi Desa”.

Begitu juga dengan Bapak Setiyono sebagai berikut :

“Di Dusun Lider mas warga saya beri arahan untuk selalu waspada dan warga sangat percaya dengan pos pantau Gunung Raung, meskipun di Lider sulit signal tapi komunikasi tetap lancar karena saya juga ikutan langsung setiap malam terjun untuk melihat dan bergantian dengan warga Dusun sini mas”.

Begitu juga yang dikatan oleh Bapak Por sebagai berikut:

“saya setiap malam tidak ada istirahatnya mas waktu itu sama Pak Balok, dikit-dikit ada telepon, ada sms wah saya bingung juga mas. Warga disini sangat percaya mas dan saya juga memegang amanah tersebut... kebetulan juga saya memegang Dusun yang paling dekat dengan pos pemantau mas.. jadi saya super extra untuk menemani Pak Balok setiap hari tanpa kerja mas”.

C. Jaringan Dalam Peringatan Dini (*Early Warning System*)

Ada jaringan sosial antara Perkebunan dan Desa dalam peringatan dini. Kerja sama dalam peringatan dini ini menjadi penting, karena berkaitan dengan keefektifan informasi yang diterima. Sehingga akan ada langkah - langkah persiapan dan penyelamatan diri, keluarga seta harta benda. Adanya kerja sama ini memiliki tujuan bersama yaitu selamat dari *hazard* Gunung Raung, dengan partisipasi dari setiap pihak yang berbeda berdasarkan kedudukan dari penjelasan di atas partisipasi Kepala Desa menyampaikan informasi dari kecamatan mengenai status Gunung Raung, kemudian dilanjutkan pada Perangkat Desa yang menyampaikan pada masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa Sumberarum Bpk Supriyono dalam masyarakat membentuk jaringan yaitu :

“Warga sangat membangun kerjasama dalam bentuk kepercayaan yang sangat erat dengan budaya dan agama mas, masyarakat Sumberarum saling interaksi

karena merasa warga sangatlah penting, biasanya diadakan didalam bentuk pengajian dan istigosah itu juga terkait dengan bencana kemaren mas, tapi meskipun tidak ada kaitannya dengan bencana kemaren warga rata semua RT mengadakan pengajian sifatnya hanya kirim do'a. Di dalam bertetangga mas warga desa sangatlah baik, rukun dan gotong royong kalau mengenai bencana kemaren itu mas.”

Seperti yang diutarakan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Sudah ada koordinasinya waktu dulu, dan ada jadwal mas... kalau sekarang sendiri sudah tidak berjalan lagi atau non – aktif artinya terkait dengan posisi status gunung sudah kembali normal, dulu sempat kejadian di Dusun Lider para warga tidak tau – menau sudah menjual para ternak mereka dengan harga yang murah... itupun karena ada isu sara yang dibuat dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Warga menjual sapi kebanyakan dengan harga murah dan malah – malah ada juga yang belum dilunasi sampai sekarang mas”.

Kepercayaan informasi itu benar atau tidak warga lebih percaya pada seluruh Perangkat Desa dan dari pihak PVMBG, jika speaker Masjid dan kentongan dibunyikan berarti warga harus evakuasi secepat mungkin. Informasi ini menjadi sangat penting untuk mengambil langkah penyelamatan, jika ada kesalahan penyampain pesan dari informasi peringatan dini ini maka akan membuat kekacauan. Kerja sama mereka dalam aspek kesiapsiagaan yang berupa tindakan untuk melakukan evakuasi dapat dikatakan sedikit lebih baik walaupun ada warga yang tidak melakukan evakuasi karena khawatir dengan hewan ternak, rumah dan dagangan mereka.

4.4.5 Mobilitas sumber daya

Masyarakat telah dianggap memiliki kemampuan dalam menanggapi resiko bencana karena mereka sudah pernah dilatih dan mengikuti sosialisasi atau simulasi, sehingga mereka mampu membuat langkah – langkah strategis seperti mengamankan aset, memiliki asuransi bencana.

A. Kepercayaan dalam Mobilisasi Sumberdaya Mobilisasi sosialisasi dan pendidikan di Desa Sumberarum sudah ditentukan.

Sesuai apa yang dikatakan oleh Bapak M Busyairi sebagai berikut :

“Setelah siaga darurat kemaren mas tidak ada sosialisai ataupun simulasi, cuman hanya akhir-akhir ini dari pihak pemerintah BPBD mengadakan Desa Tangguh

Bencana di Desa Sumberarum, kalau simulasi ataupun simulasi lanjut dari siaga darurat kemaren tidak ada mas, cuman dulu waktu siaga daurat sempat ada pemutaran film yang terkait dengan bencana Gunung meletus mas, waktu itu Gunung Kelud yang diperlihatkan”.

B. Norma (Norm) dalam Mobilisasi Sumberdaya

Norma yang ada dalam mobilisasi sumberdaya adalah rasa saling tolong menolong antar warga, sebenarnya apabila tidak ada rasa solidaritas, kerja sama orang-orang yang ditunjuk oleh kepala desa bisa saja menolak. Akan tetapi tidak ada penolakan. Pencarian informasi diperluas lagi untuk mengetahui adanya sumberdaya yang dimiliki warga.

Senada yang diucapkan oleh Bapak Setiyono yaitu :

“Tidak ada mas.. untuk sementara ini tidak ada, tidak ada simulasi atau pendidikan tentang bencana mas, hanya saja dulu sempat diputar film kayak layar tancep gitu mas, waktu itu gunung kelud yang diputar”.

Demikian pula yang dikatakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut :

“Di Bejong sendiri belum ada simulasi mas, atau pembekalan jadi warga sini dari dulu belum ada, dan kayaknya semua satu desa belum ada simulasi. Tapi akhir – akhir ini sudah ada pembentukan desa tangguh bencana yang diadakan oleh BPBD ya semoga saja bermanfaat mas, bisa mengurangi resiko,cuman dulu pernah ada pemutaran film terkait dengan bencana Gunung Api”.

C. Jaringan dalam Mobilisasi Sumberdaya

Bapak Setiyono mengatakan bahwa:

“Warga yang punya keluarga di luar desa, ada yang pulang ke rumah saudaranya ada juga yang masih menetap”

Informan Bapak Por mengungkapkan:

“Lari ke saudara kalau kebetulan saudara ada yang di songgon, ikut truk semua”

Informasi dari Bapak Kustamaji demikian:

“Ya sudah agak sepi di sini tempo itu, banyak yang turun ke rumah saudaranya”

Senada dengan Bapak Sudarmanto sebagai berikut:

“Bejong juga ada saudara di luar daerah mas..tapi kebanyakan warga masih di sini, tapi ada juga yang sudah di keluarga yang ada di luar desa sini.”

Informan-informan tersebut hampir mengatakan hal yang serupa yaitu menyebut ciri-ciri Gunung dan bahaya yang ditimbulkan, akan tetapi pengetahuan lokal tentang bencana menyebabkan cara pandang mereka berdasarkan pada pengetahuan yang umum berkembang di masyarakat, secara garis besar mereka masih belum mempunyai kapasitas untuk menghadapi bencana pada umumnya. Mereka mengetahui apa yang mereka lihat secara bergerak atau seolah nyata akan terjadi seperti apa yang pernah ditayangkan film waktu siaga darurat, daripada apa yang dipaparkan secara lisan seperti pemahaman bencana itu sendiri.

Mereka akan lebih mengatakan tidak tahu sebab SDM mereka pada umumnya rendah dalam artian dengan kaitannya bencana alam dan menyerap informasi hanya setengah – setengah. Mereka mengatakan muncul gempa dan api pijar yang muncul dari Gunung Raung tersebut sudahlah biasa dan tahu dikarenakan pada tahun dulu sudah pernah terjadi lebih dahsyat dari siaga darurat tahun kemren itu, bahkan ada warga yang peneliti wawancarai mengaku waktu siaga darurat itu tidak cukup menakuti warga masyarakat pada umumnya.

Pengertian bencana sendiri adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh alam dan/atau non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dalam BPBD, 2013:22). Berarti dari informan tersebut yang menyatakan suatu peristiwa atau kejadian alam dan itu pun tidak sempurna pemahamannya, setelah ditelusuri informan yang mengatakan hal tersebut memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari pada informan lainnya yaitu pendidikan terakhir atau sudah memiliki pengalaman. Artinya pendidikan dan pengalaman akan membantu membuka wawasan atau pengetahuan manusia sehingga memiliki kapasitas yang baik. Respon yang kurang bagus ini dilatarbelakangi oleh pendidikan warga masyarakat pada umumnya tergolong rendah, sehingga minim akan menyerap informasi yang berupa paparan mengenai definisi bencana tersebut kurang efektif, yang terpenting bagi warga masyarakat pada umumnya bisa selamat jiwa dan harta ben

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumberarum mengenai keterkaitan dengan pasca siaga darurat erupsi Gunung Raung peneliti menemukan fenomena memiliki rasa saling percaya terhadap sesama anggota masyarakat dan pada pemimpinnya yang mendorong mereka untuk melakukan kerja sama sehingga membantu mereka dalam membentuk jaringan dalam masyarakat. Walaupun ada kelompok-kelompok kecil yang pemanfaatannya belum maksimal untuk peningkatan kapasitas hanya untuk perekat hubungna sosial mereka, tetapi ini merupakan potensi adanya modal sosial yang masih perlu dikembangkan lagi supaya juga dapat mengakses tentang bencana. Norma yang berada di masyarakat sebagai suatu keluarga, rasa tolong menolong, kebersamaan membawa jaringan di komunitas lebih cepat terjalin sebab juga akan mendukung kuatnya suatu kepercayaan (*trust*).

Peran modal sosial untuk kesiapsiagaan dijelaskan dengan adanya pola interaksi yang demikian melahirkan sebuah kepercayaan atau *Trust* yang ada di warga desa, interaksi sosial di warga masyarakat Desa Sumberarum hanya tidak hanya sebatas interaksi satu Dusun bahkan interaksi semua Dusun, hal tersebut terjadi dikarenakan ada sistem kekerabatan yang tinggi di warga masyarakat Desa Sumberarum. Dalam tahapan kemampuan komunitas untuk bertahan terhadap bencana dengan memberikan norma yang mampu ditaati oleh komunitas, dengan menyesuaikan karakteristik komunitas setempat. Norma yang diberlakukan harus sesuai dengan apa yang melembaga dalam masyarakat. Adapun kesimpulan dari modal sosial dalam kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari setiap aspek kesiapsiagaan sebagai berikut:

1. Modal sosial dalam pengetahuan tentang bencana dapat dilihat dari mereka mampu bekerjasama dan memahami sedang berada pada kondisi terancam. Meskipun dalam pemahaman tentang bencana masih belum tepat karena dilatarbelakangi SDM yang rendah.
2. Modal sosial dalam kebijakan kesiapsiagaan bencana ditingkat komunitas memberikan kebijakan tentang bunyi kentongan dan suara speaker Masjid sebagai tanda ancaman Gunung Raung dan telah disepakati melalui jaringan komunitas pengajian, titik kumpul

yaitu di *Brak* (tempat penimbunan hasil perkebunan) terutama di Dusun paling atas yang berbatasan langsung dengan perkebunan.

3. Modal sosial dalam rencana tanggap darurat dapat dilihat dari pemikiran bahwa nyawa yang utama diselamatkan, dan kerja sama memahami dan menyepakati bahwa jalan poros adalah jalur utama rambu evakuasi dan kendaraan evakuasi sudah disiapkan oleh Desa yang mana bekerjasama dengan pihak perkebunan. Dalam rencana tanggap darurat ada penyimpanan harta benda penting yang lebih mengutamakan keselamatan jiwa setelah itu surat-surat penting seperti surat nikah, surat motor, KTP, ijazah, uang, baju, dan bahan makanan.

4. Modal sosial dalam peringatan dini dapat dilihat dari efektif dan efisiennya informasi yang diterima oleh warga. Alur koordinasi informasi dalam peringatan dini secara berurutan dimulai dari Pak Balok (PVMBG) di daerah Dusun Mangaran setelah itu ke pemerintah desa lalu ke masyarakat. Masyarakat lebih percaya informasi tentang peringatan dini yang berasal dari Pak Balok dan Perangkat Desa.

5. Modal sosial dalam mobilisasi sumberdaya dapat dilihat dari masyarakat masih belum mempunyai kapasitas untuk menghadapi bencana pada umumnya. Mereka mengetahui apa yang mereka lihat secara bergerak atau seolah nyata akan terjadi seperti apa yang pernah ditayangkan film waktu siaga darurat, daripada apa yang dipaparkan secara lisan seperti pemahaman bencana itu sendiri.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan manfaat yang disebutkan sebelumnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Para warga masyarakat Desa Sumberarum pasca siaga darurat harus menjaga kesiapsiagaan, meskipun status gunung kembali normal, dan meskipun dibatasi oleh kodratnya sebagai manusia dan memiliki kelemahan. berbagai pihak yang terkait dan

Digital Repository Universitas Jember

masyarakat harus dapat memahami dan bekerjasama untuk mengurangi risiko khususnya dalam hal kesiapsiagaan.

2. Harus memperluas jaringan dari Pemerintah Desa untuk tidak berhenti pada tingkat Kecamatan saja supaya ada pertukaran informasi yang dapat membangun kesempurnaan kesiapsiagaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abarquez, I. and Murshed, Z. 2004. *Community Based Disaster Risk Management: Field Practitioner's Handbook*. ADPC: Bangkok
- Abdi Projo, 2010. *Pengertian Tentang Pemerintah Daerah*, <http://www.blogger.com>, diakses pada tanggal 10 Februari 2010
- ADPC. 2001. *Lessons Learned from Community Based Flood Mitigation and Preparedness Project in Cambodia*, AUDMP Working Paper No. 3.
- Affeltranger, Bastian. 2007. *Hidup Akrab Dengan Bencana*. Seri pertama. Jakarta: MPBI (Masyarakat Peduli Bencana Indonesia)
- Affeltranger, Bastian. 2008. *Hidup Akrab Dengan Bencana*. Seri kedua. Jakarta: MPBI (Masyarakat Peduli Bencana Indonesia)
- Affeltranger, B., Alcedo., Amman, W.J., Arnold, M., 2006. *Living with Risk, "A Global Review of Disaster Reduction Initiatives"*. Buku terjemahan oleh
- Bappenas. 2007. Peluncuran Buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana Tahun 2006-2009. Jakarta.
- Barry, John. 1994. *Theory and The State, Discursive Sustainability; The State (and citizen) of Green Political Theory*, diakses dari <http://www.psa.ac.uk/cps/1994/barr.pdf> pada tanggal 20 Januari 2015
- BNPB. 2010. Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2010. *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Operasi Darurat Bencana*. Jakarta.
- BNPB. 2010. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2010-2014. Jakarta
- BNPB. 2011. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 6.A Tahun 2011. *Tentang Pedoman Penggunaan Dana Siap Pakai Pada Status Keadaan Darurat Bencana*. Jakarta.
- BNPN, 2008. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014
- Bogdan, Robert, dan Steven. J, Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian (Terjemahan)*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Carter, W. Nick. 1991. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB

- CSO – NAD. 2007. Laporan Kajian Strategis Program *Civil Society Organization* (CSO). Jakarta. di Indonesia. Edisi II. Jakarta: Bakornas PB.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Capital Sosial (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Cetakan I. Jakarta: MR-United Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Kletz. 1993 *Lesson From Disaster: How Organisations Have No Memory And Accident Recur*. Institution of Chemical Engineers: Rugby, England
- Knoepfel, P., Larrue, C., Varone, F., Hill, M. 2007. *Public Policy Analysis*. Great Britain: The Policy Press University Bristol.
- Maarif, Syamsul. 2007. Pengenalan Karakteristik Bencana & Upaya Mitigasinya
- Maleong, J Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Didik S dan Fredy Chandra. 2007. Perencanaan Simulasi Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Komunitas Dalam Menghadapi Bencana, Konferensi Nasional Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas ke V, Makassar, 5 – 8 Oktober 2009
- Nasir, Haedar. 2008. Bencana Dalam Ragam Pandangan (II). Majalah Suara Muhammadiyah
- Natori, Nasahiko. 2010. *A Guide Book for Tourism Based Community Development*. Osaka Japan: Publisier APTEC
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Setiawan. 2011. Kajian Geologi Gunung Merapi. <http://geoinsight.wordpress.com/2010/06/09/kajian-geologi-gunungapi-merapi> [diakses pada 21 Agustus 2013]
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulis Setyawan. 2011. *Ironisme Penanganan Bencana di Indonesia*, Rimanews.com, diakses pada tanggal 10 Februari
- Sumekto, Didik Rinan. 2010. *Pengurangan Resiko Bencana Melalui Analisis Kerentanan Dan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana. Seminar Nasional: Pengembangan Kawasan Merapi : Aspek Kebencanaan dan Pengembangan Masyarakat Pasca Bencana*
- Syamsul, Ma'arif. 2007/2008. *Pedoman Penanggulangan Bencana Banjir*. Jakarta

Tangkilisan, Hesel Nogi. 2003. Implementasi Kebijakan Publik. Yogyakarta: Lukman

Tearfund, 2006, *Mainstreaming Disaster Risk Reduction, A Tool for Development Organisation*, Tearfund, 100 Church Road, Teddington, Middlesex, TW11 8QE, UK

Tim Hayward. 1992. *Green Political Theory*, Unuversity Of Edinburd, diakses dari <http://www.psa.ac.uk/cps/1996/hayw.pdf> pada tanggal 20 Januari 2015

Triutomo, Sugeng. 2007. *Pengenalan Karakteristi Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia. Edisi II*, Bakornas PB, Jakarta

Twigg John. 2007. *Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana. DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group*

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

UU. No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Sumber Internet dan Jurnal

<http://regional.kompas.com/read/2014/01/06/1626164/Gunung.Raung.Waspada.Banyuwangi.Bu.ka.Posko.Bencana> diakses : 22 September 2014

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/100805/catatan-akhir-tahun-gunung-raung-punya-sejarah-letusan-dahsyat-oleh-zumrotun-solicha> diakses : 22 September 2014

<http://suarabanyuwangi.blogspot.com/2013/07/letak-geografis-kabupaten-banyuwangi.html> diakses : 22 September 2014

www.kppmb.itb.ac.id diakses : 19 September 2014

Jurnal (*Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud*) , oleh; Drs. Sudaryono, SU Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Jurnal, *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung)*, Oleh: Dr. Krishna S. Pribadi, DEA dan Ayu Krishna Yulawati,S.Sos.,MM).

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Agama :
Suku :
Alamat :
Pekerjaan :
Pendidikan akhir :

1. Bagaimanakah Visi Misi Desa Sumberarum?
2. Bagaimanakah perilaku kepemimpinan Kepala Desa Sumberarum dalam Penanggulangan Bencana khususnya pada pasca siaga darurat?
3. Apakah ada peta rawan bencana di Desa Sumberarum?
4. Apakah ada penurunan kesiapsiagaan pasca siaga darurat?
5. Apakah ada bentuk – bentuk aktivitas sosial di Sumberarum?
6. Bagaimana kondiai sosial masyarakat pasca siaga darurat?
7. Bagaimana kerukunan dalam bertetangga?
8. Siapa yang memberikan informasi tentang bencana?
9. Dimana tempat evakuasi?
10. Bagaimana warga membentuk jaringan dari setiap aspek kesiapsiagaan?
11. Bagaimanakah sistem peringatan dini di Desa Sumberarum?
12. Apakah tau masyarakat tentang definisi bencana?
13. Apakah ada kegiatan-kegiatan pelatihan yang berkelanjutan pada pasca siaga darurat yang dilakukan di Desa Sumberarum?
14. Apakah ada kegiatan pendidikan kebencanaan yang diadakan Pemerintah Desa Sumberarum?

15. Apakah ada kerjasama lintas sektoral yang dilakukan pemerintah Desa dalam penanggulangan bencana khususnya pada pasca siaga darurat?
16. Bagaimana cara membangun kesadaran modal sosial jaringan pasca siaga darurat?



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Nama : Supriyono
Umur : 46
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Krajan, RT 03, RW 02, Desa Sumberarum
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan Akhir : SLTA

Peneliti : Assalamualaikum Pak ?

Informan : Walaikumsalam,,

Peneliti : Maaf pak mengganggu!

Informan : Ya mas, gak apa-apa kok. Ada keperluan apa mas?

Peneliti : iya pak,, saya mau tanya-tanya terkait dengan masalah bencana Gunung Raung.

Informan : Monggo mas, mungkin saya bisa jawab ya saya jawab. Pokoknya tidak susah – susah pertanyaannya mas.

Peneliti : Mboten pak... langsung ya pak.

Informan : iya..

Peneliti : Bagaimana visi dan misi Desa Sumberarum pak?

Informan : Visi dan misi Desa Sumberarum adalah membangun desa yang ini yang baik dan menjadi lebih baik dengan sebelumnya.

Peneliti : ehmm... hanya itu saja pak?

Informan : iya, mas..

Peneliti : Bagaimana pak kondisi dengan sosial budaya pak?

Informan : masyarakat disini sangat antusias dan sangat semangat mas dalam kegiatan – kegiatan sosial dan budaya mas, bisa diambil contoh adanya pengajian akbar satu bulan sekali yang diadakan masyarakat sendiri mas pada hari jum'at. atau kegiatan desa yang memeringati hari desa dan terlebih pada kegiatan hari besar umat beragama mas.

Digital Repository Universitas Jember

- Peneliti : itu juga apa ada kaitannya dengan bencana Gunung Raung atau gimana Pak?
- Informan : memang diluar itu adanya kegiatan pengajian akbar ini yang diadakan satu bulan sekali itu mas, sebelumnya sudah aktif sebelum adanya siaga darurat kemaren itu lebih – lebih dimana Gunung Raung pada level siaga darurat itu mas warga masyarakat lebih antusias meningkatkan kegiatan pengajian dan istigosah dilingkungan warga dan masjid yang ada disetiap dusun di Desa Sumberarum ini.
- Peneliti : itu nama istilah pengajiannya, pengajian akbar dan istigosah ya pak? Tidak ada istilah lain?
- Informan : istigosah, yag dilakukan dimasing-masing lingkungan warga dan masjid mas.
- Peneliti : kalau terkait dengan budaya sendiri pak, budaya apa saja yang ada di Desa sumberarum ini?
- Informan : kalau budaya Sumberarum itu mas banyak mas, cuman hanya sekedar hiburan saja mas kebudayaan seperti mocopat.
- Peneliti : apa ada juga kebudayaan tersebut terkait dengan bencana?
- Informan : ya, pembacaan tulisan arab mas dan yang lain hanya sekedar cerita dongeng seperti itu mas. Kalau Gunung Raung dulunya pernah meletus dan letusannya sangat besar dan dahsyat.
- Peneliti : kondisi perekonomian warga Sumberarum itu seperti apa Pak?
- Informan : kalau kondisi perekonomian Desa Sumberarum mas, itu masih lemah mas karena potensi pertama adalah kaum buruh dan Desa Sumberarum itu pecah menjadi dua wilayah. Yaitu, bagian perkebunan yang dimiliki pihak perkebunan sendiri dan lahan pertanian itupun petani yang memiliki sawah hanya orang – orang kaya, sehinggabanyak warga menjadi buruh perkebunan dan buruh tani.
- Peneliti : jadi mayoritas warga sini adalah buruh pekebunan ya pak?
- Informan : iya mas, banyak yang menjadi buruh dan karyawan.
- Peneliti : itu pripun pak kerjasama antara pihak perkebunan dan desa?
- Informan : keterkaitan kerjasama antara desa dan pihak perkebunan sangat-sangat baik mas, lebih – lebih pihak perkebunan juga menyidakan lapangan kerja banyak. Kami bangun kerjasama itu dengan baik, rapi sehingga kebutuhan dalam kerjasama itu bisa ada saling percaya satu sama pihak warga desa dan perkebunan. Jadi desa

juga membangun dukungan mas untuk pihak perkebunan dan sebaliknya agar tercipta kerjasama yang baik dan terpercaya.

Peneliti : bagaimana pak kerukunan warga sumberarum pak?

Informan : kerukunan sumberarum itu seperti ini mas enggeh, kebetulan desa sumberarum itu ada tiga wilayah yang paling besar itu masyarakat kami memeluk agama Islam dan sebagainya lagi memeluk agama Kristen, Hindu dan Budha.

Keterkaitan dengan hubungan toleransi masyarakat kami sangat baik dan membangun kepercayaan umat meragama satu sama lain. Malah – malah dari hubungan tersebut dari kalikalangan agama Hindu mengikuti pengajian yang terkait dengan bencana tersebut mas pas kemaren itu. Artinya sumberarum ini sangat kental mas tingkat kepercayaan dalam toleransi umat beragama.

Peneliti : apakah ada pak bentuk-bentuk sosial warga sumberarum?

Informan : bentuk-bentuk sosial warga desa sumberarum adalah kerja bakti, dan kegiatan pembangunan karena warga merasa pembangunan desa penting dalam proses yang lebih baik mas.

Peneliti : apakah ada pak kaitannya dengan bencana Gunung Raung waktu siaga darurat kemaren?

Informan : ada mas, banyak warga berbondong – bondong mengingatkan dan membuat alat-alat seperti kantong dan seperti posco dadakan. Apalagi disini juga ada pusat penelitian aktivitas Gunung Raung mas.

Peneliti : bagaimana antusias masyarakat sendiri pak?

Informan : antusias warga itu kemaren sampek-sampek dari kami itu didatangi oleh dinas mas, dan kami membentuk komunitas mas, ya kata lain kayak seperti relawan dadakan mas. Yang kaitannya dengan bencana Gunung Raung mas.

Peneliti : pak, bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan warga yang dibangun terhadap desa pak?

Informan : sangat baik mas, sangat membangun sekali. Seperti yang saya katakana diatas tadi warga sangat antusias sekali dalam mebangun kerpercyaandengan pemerintah desa.

Peneliti : tradisi –tradisi apa saja yang terkait dengan bencana Gunung Raung pak?

Informan : ya, itu tadi mas hanya sekedar pengajian akbar. Apalagi waktu gencar-gencarnya Gunung Raung gemuruh kemaren warga sangat gencar juga dalam kegiatan – kegiatan istigosa dan pengajian. Istilahnya juga siaga mas melean.

Peneliti : iya pak maturunuwun sampun cekap.

Informan : enggeh mas.hehhehe,...

Informan 2

Nama : M Busyairi
Umur : 45
Jenis Kelamin : Laki – laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun krajan, RT 04, RW 03, Desa Sumberarum
Pekerjaan : Sreketaris Desa / PNS
Pendidikan Akhir : SLTA

Peneliti : Assalamualaikum Pak ?

Informan : Walaikumsalam,,

Peneliti : ngapunten pak menggagu..!

Informan : enggeh mas, enggak apa-apa..

Peneliti : langsung mawon enggeh pak?

Informan : iya mas..

Peneliti : bagaimana pak visidan misi desa sumberarum?

Informan : ya sumberarum itu lebih baiklah, artinya mementingkan yang baik dan lebih baik dan tidak meninggalkan peran yang lama mas.

Peneliti : bagaimana pak peran kepala desa khususnya waktu siaga darurat kemaren pak?

Informan : iyaa, proaktiflah.

Peneliti : jadi, sering kerjasama dan komunikasi dengan warga dan semua perangkat desa ya pak?

Informan : iya mas, sering dan maksimal

Peneliti : apakah ada pak peta rawan bencana disini?

Informan : ada mas.

Peneliti : apakah ada penurunan kesiapsiagaan pak pascasiaga darurat kemaren?

Informan : setelah?

Digital Repository Universitas Jember

- Peneliti : iya..
- Informan : setelah, untuk siaga sih tetap mas, artinya siagadalam rangka ya waspada tadi.
- Peneliti : apa mungkin karena kenormalan gunung raung itu lagi pak?
- Informan : iya karena normal kembali mas.
- Peneliti : bagaimana cara perangkat desa untuk menyosialisasikan tentang kaitannya rawan dan peta bencana pak?
- Informan : pada waktu itu sudah dibuatkan ya mas susia peta yang ada dari masing –masing dusun yang katagori merah itu sudah dibentuk pioneer-pioner mas. Sepuluh orang satu orang pioneer. Sepuluh banding satu jadi satu orang membawai sepuluh orang tadi dalam rangka pengamanan dalam rangka evakuasi.
- Peneliti : itu sudah ditunjuk enggeh pak setiap dusun?
- Informan : iya dan itu dibentuk dimasing –masing dusun dan seluruh desa , artinya semua desa harus antusias mas dan semua itu sudah terdata.
- Peneliti : aktivitas sosial seperti apakah pak yang ada di desa sumberarum?
- Informan : banyak mas, setiap malam jumat dan satu bulan sekali diadakan pengajian akbar.
- Peneliti : itu juga apakah adapak dengan kaitannya dengan bencana gunung raung?
- Informan : iya awalnya kan ya pengajian biasa mas, dan ini kan ketepatan juga dengan adanya bencana gunung raung itu. Warga semakin antusias malah. Itu juga sebagai wadah mas untuk sosialisasi dan informasi yang terkait masalah bencana raung tersebut mas. Warga juga mudah dapat informasi dalam pengajian ini khususnya dalam hal kesiapsiagaan bencana mas.
- Peneliti : itu juga salah saru wargamembuat jaringanya pak? Untuk menyebarkan dan menyosialisasikan ya pak?
- Informan : haaa.. iya!
- Peneliti : bagaimana dalam kerugunan beragama dan bertetangga di desa sumberarum pak?
- Informan : bagus, harmonis mas.
- Peneliti : dalam artian seperti apa pak hubungan harmonis tersebut?
- Informan : tidak saling mengganggu dan saling menghormati baik antar sesame agama dan beda agama, terbukti di sumberarum ini ada 17 masjid kurang lebih, 1 gereja dan

2 pura. Dan belum pernah dan mudah – mudahan tidak akan ada pertikaian konflik antar agama mas.

Peneliti : apaitu ada kaitanya dengan bencana pak? Mungkin saling mengingatkan atau seperti apa pak?

Informan : iya mas, ada kaitannya dengan bencana, warga berpartisipasi kok mas dalam hal itu kerja samanya bagus.

Peneliti : kalau kegiatan seperti pos ronda yang juga berkaitan dengan bencana bagaimana pak?

Informan : ketika itu mas, warga kompak dalam kerjasamanya dan sudah ada jadwalnya dan bergilir.

Peneliti : itu dilakukan durasi berapa lama pak?

Informan : ya lama mas, ditentukan raung kembali normal lagi mas, setelah ada himbauan dari pemerintah pusat dan ada turunnya surat dari PVMBG

Peneliti : siapa yang memberikan informasi pertama pak kaitannya dengan bencana?

Informan : jadi, waktu itu mas saya tau dari media mas. Dan saya waktu itu langsung naik untuk mengkroscek kebenaran status Gunung Raung mas. Dan benar ada kenaikan manjadi siaga darurat. Saya langsung memberikan informasi ke dusun bejong dan lider bahwa status gunung naik menjadi siaga darurat.

Peneliti : itu dusun yang berada di zona merah ya pak?

Informan : iya mas benar.

Peneliti : di daerah sini tempat evakuasinya di mana pak?

Informan : peta awal, peta awal itu semua warga sumberarum bila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan maka peta awal itu adalah lapangan sragi dan bila mana lapangan sragi masih terjangkau oleh, kataknalah letusan raung evakuasi dipindahkan ke lapangan songong yang ada di kecamatan mas.

Peneliti : bagaimana warga membentuk jaringan aspek kesiapsiagaan pak?

Informan : diawal tadi saya katakana, sudah dibentuk pioneer-pioner yang sudah terjadwalkan. Dan dari wadah itu warga sudah harus disiapkan apa yang akan terjadi mas. Harus mempersiapkan bekal seperti surat penting dan barang berharga lainnya.

Peneliti : bagaimanakah system peringatan dini disini pak?

Digital Repository Universitas Jember

- Informan : pada waktu itu disampaikan kepada masyarakat, karena dimasing – masing lingkungan ini kana ada pengeras. Jadi, menunggu informasi yang menentukan informasi dari awas menjadi siaga itu adalah pemerintah yang disini itu desa sumberarum sendiri dan PVMBG, maka menunggu perintah dari atasan. Dan tentunya masyarakat akan menyampaikan keseluruhan kabar dan info terkini tentang gunung tersebut mas. Tentunya desa akan menyampaikan kepada dusun, dan dusun menyampiakan pada setiap RT/RW masing-masing.
- Peneliti : itu seperti apa pak contoh dan bentuknya?
- Informan : pengeras masjid, kentongan, HT dan HP mas, tp di dusun yang zona merah sulit harus memakai provider tertentu mas.
- Peneliti : bagaimana kerjasama dinas terkait dengan desa dan warga masyarakat sumberarum pak?
- Informan : ya cukup baiklah kerjasamanya mas
- Peneliti : apakah cukup tau masyarakat dengan definisi bencana pak?
- Informan : kan masyarakat ini kan majemuk ya mas, kemudian SDMnya berbeda. Yang jelas ketika gunung itu meletus ya itulah masyarakat menganggap itu bencana. Artinya mengevakuasi diri atau dievakuasi.
- Peneliti : apakah ada pelatihan – pelatihan tentang bencana pak?
- Informan : kalau pelatihan – pelatihan itu ada mas buat beberapa stuff desa mulai dari tentang geologi itu ada. Dan berlanjut sampai saat ini dalam pembentukan desa tangguh bencana oleh BPBD Banyuwangi.
- Peneliti : apakah ada pendidikan bencana yang dilakukan desa pak?
- Informan : belum mas, belum.
- Peneliti : apakah ada hubungan kerjasama yang dilakukan desa pak oleh pihak lain?
- Informan : oh iya ada mas, bukti satu diantaranya dengan pihak perkebunan mas, masyarakat sini banyak yang bekerja mas, jadi dalam Undang – undang 24 th 2007 tentang penanggulangan bencana mas.
- Peneliti : bagaimana membangun modal sosial masyarakat disini pak?
- Informan : ya tetap waspadalah, memberikan apa ya? Ya memberikan pemahaman mas. Yang namanya kewaspadaan itu harus selalu mas, dan harus ditanamkan kepada masyarakat.

Informan 3

Nama : Pak Balok / Suryadi
Umur : 55
Jenis kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Sumberbulu
Pekerjaan : PNS
Pendidikan Akhir : SLTA

Peneliti : Assalamualaikum Pak ?

Informan : Walaikumsalam,,

Peneliti : Maaf pak mengganggu!

Informan : Ya mas, gak apa-apa kok. Ada keperluan apa mas?

Peneliti : iya pak,, saya mau tanya-tanya terkait dengan masalah bencana Gunung Raung.

Informan : iya mas.

Peneliti : kebetulan bapak sebagai kepala PVMBG Gunung Raung pak.

Informan : iya mas.

Peneliti : jadi pos pemantau itu informasi pertama enggeh pak?

Informan : iya, jadi bener mas informasi pertama itu dari sini dan nanti ditentukan oleh atasan.

Digital Repository Universitas Jember

- Peneliti : jadi pihak sini langsung menghubungi pusat dari bandung dulu ya pak?
- Informan : iya mas, jadi kadang – kadang itu biasanya juga dari bandung.
- Peneliti : kalau sistem peringatan dini disini seperti bagaimana pak?
- Informan : jadi semua itu kan dari BPBD dulu mas
- Peneliti : jadi di kantor sini alat – alatnya lengkap ya pak?
- Informan : iya lengkap mas.
- Peneliti : jadi kejadian waktu dulu itu bagaimana pak?
- Informan : pertama iya itu adanya peningkatan mas, dari awal dan sekarang statusnya normal biasanya 4-5 hari kembali naik lagi mas, tapi itu sudah biasa dan normal.
- Peneliti : kalau dari pos pemantau sini bagaimana pak kerjasamanya dengan pihak desa dan perkebunan?
- Informan : iya kerjasama mas, bagus dan sangat baik mas.
- Peneliti : kalau system peringatan dini bagaimana pak disini?
- Informan : ya, ada mas lengkap dari sesmogram dan alat geologi lainnya.
- Peneliti : ijen juga termasuk dari sini ya pak?
- Informan : tidak sendiri mas, ada di daerah licin.
- Peneliti : karakteristik gunung raung itu seperti apa pak?
- Informan : karakteristik raung itu mas unik mas beda dengan gunung yang lain dari sepengetahuan saya dari tahun 80an raung unik mas susah ditebak dan selalu waspada.
- Peneliti : waktu kejadian kemaren itu berapa lama pak?
- Informan : yah, sekitar 6 bulanan mas, dari status siaga pertama. Terus itu mas.

Peneliti : ya terima kasih waktunya pak.

Informan : iya, sama-sama.

Informan 4

Nama : Jaenur Rochman
Umur : 36
Jenis kelamin : Laki - laki
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Dusun krajan, RT 03, RW 02, Desa Sumberarum
Pekerjaan : Perangkat desa
Pendidikan Akhir : SLTA

Peneliti : permisi mas? Assalamualaikum?

Informan : iya mas, waalaikumsalam.

Peneliti : mau tanya – tanya mas tentang siaga darurat dulu mas disini?

Informan : iya mas, monggo

Peneliti : namanya siapa?

Informan : jaenur rohman

Digital Repository Universitas Jember

Peneliti : umur?

Informan : umur saya 36 tahun.

Peneliti : mas asli warga sini?

Informan : enggak mas, saya aslinya warga benculuk tapi saya ketemu jodohnya disini, dan saya sudah menetap disini kebetulan saya kerja di desa juga mas.

Peneliti : bagaimana mas, keadaan siaga darurat masyarakat waktu itu?

Informan : disini sangat menjalin kerjasama mas, antar dinas terkait yaitu pemerintah dan pusat pemantau Gunung Raung, jadi sudah ada aba – aba bahwa warga masyarakat Desa Sumberarum waktu kemaren pas siaga darurat tersebut sudah dihimbau jauh-jauh hari oleh pemerintah agar tetap tenang tidak panik, karena ada kerjasama dengan dengan pihak terkait, disini pihak desa sendiri waktu dulu sangat siaga dan warga sangat antusias, apalagi yang terkena dampak dari Raung sendiri bukan hanya dari desa Sumberarum, melainkan dari Sempu, Gelnmore, dan Kalibaru. Warga dari daerah lain berbondong-bondong melihat langsung aktivitas yang ada di pusat pos pemantau. Jadi, waktu itu rame sekali mas di pos pemantau yang di jaga oleh Pak Balok.

Peneliti : bagaimana jaringan sosial antar warga waktu itu mas di daerah sini?

Informan : dari pihak perkebunan mas, sudah siap kendaraan untuk mengangkut warga dan ternak waktu itu di dusun lider ternak yang banyak mas.. karena apa, banyak warga yang bekerja di perkebunan jadi pihak perkebunan juga memiliki rasa untuk mengungsikan warag karena sudah dianggap sebagai keluarga, kalau pos pemantau dari Pak Balok warga mempercayai penuh mas.. dan dapat himbauan dari pemerintah desa mas. Saya sendiri setiap malam juga bertugas mas teman – teman kaur ada di pos pemantau untuk mengikuti perkembangan terbaru saya bertugas mencatat di kantor desa mas setiap hari, setiap malam begitu terus.

Peneliti : apakah ada mas, penurunan kesiapsiagaan terkait dengan bencana mas?

Informan : sebenarnya, warga dusun sini sangatlah cuek mas, dengan kejadian Gunung Raung kemaren. Iya, itu sejarah dulu saya pernah lebih dari ini mas.. saya lupa

tahun berapa, seingat saya ya waktu kecil itu. Ya cuek karena masyarakat pernah mengalami gempa dan letusan – letusan kecil seperti itu mas.. ya raung sekarang statusnya stabil lagi jadi warga sudah terbiasa.

Peneliti : mas, warga sini apakah tau tentang arti atau penjelasan bencana?

Informan :kalau warga masalah tentang bencana enggak tau mas, cumak sebagaimana mas mungkin yang tau, tapi warga menyadari mas kalau ada informasi himbauan dari pemerintah desa sendiri.

Peneliti : apakah ada usaha – usaha untuk mensosialisasikan siaga darurat bencana gunung kemaren mas?

Informan : sempat ada singgungan mas terkait dengan bencana tetapi sekarang hanya biasa saja, hanya pengajian biasa.

Peneliti : dimana mas, arah jalur dan tempat evakuasi?

Informan : hanya jalan poros ini satu-satunya jalan mas dari dusun mangaran yang di atas itu, terus ke bawah kalau mengevakuasi umpama terjadi, iya itu jalan satu-satunya untuk evakuasi mas, kalau seperti dusun yang diatas jalannya rusak mas lebih dari jalan poros itu, ya nanti lah kalau mau cari info atau lihat-lihat, jalannya kurang lebih naik turun mas, jalan dusun lider ke dusun kampunganyar dan ke dusun mangaran jalannya tanah bebatuan gitu mas, naik turun, sudah dihimbau mas sama pemerinta suruh tetep waspada terus, tapi ya kalau warga kemampuan untuk menghadapi bencana masih kurang.

Peneliti : oh, mungkin itu saja mas yang saya tanyakan.

Informan : iya mas, kalau adayang mau ditanyakan lagi atau minta tolong apa-apa saya siap membantu.

Peneliti : iya, mas terimakasih

Informan : sama-sama mas.

Informan 5

Nama : Zaenal
Umur : 44
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Dusun Sumberasih, RT 01, RW 01, Desa Sumberarum
Pendidikan Akhir : SLTP

Peneliti : assalamualiakum pak?

Informan : waalaikumsalam..

Digital Repository Universitas Jember

Peneliti : saya mau tanya-tanya pak terkait tentang siaga darurat kemaren?

Informan : iya mas silakan..

Peneliti : di daerah sumberarum apakah ada peta rawan bencana pak?

Informan : oh iya ada mas.

Peneliti : apakah ada jalur evakuasi dan tempat evakuasi pak di dusun sumberasih sini?

Informan : kebetulan sumberasih tidak termasuk zona merah mas, tapi ya tetep bunyi gemuruh dan gempa kedengaran dan terasa mas lawong jarak gunung sendiri kurang lebih 14km mas, jadi warga sumberasih sendiri jalannya hanya poros itu mas yang kondisi jalannya tidak layak, tapi disini ada jalan alternatif untuk evakuasi yaitu lewat jalan disawah dan perkebunan hanya bisa dilewati sepeda motor mas, dan jarak rumah warga sumberasih itu jauh – jauh mas” kurang lebih 100m kan disini banyak sawah dan kebun mas milik warga sendiri.

Peneliti : aktivitas sosial di daerah sini apakah ada pak?

Informan : iya ada mas, seperti kerja bakti, kelompok pengajian.

Peneliti : itu terkait tentang adanya bencana tidak pak?

Informan : itu iya diinformasikan mas, terkait tentang adanya bencana. Ya setidaknya ada berita atau info mulut ke mulut terkait tentang bencana.

Peneliti : bagaimana pak keadaan bertetangga di daerah sumberasih sini pak?

Informan : sangat baik dalam menjalin dan menjaga keharmonisan bertetangga mas.

Peneliti : siapa yang memberikan informasi peringatan dini bencana siaga darurat kemaren pak?

Informan : mungkin dari pak Balok mas, terus langsung dikomunikasikan dinas-dinas terkait, mungkin disini pak sekdes yang menghimbau para kaur ke warga mas.

Peneliti : apakah tau pak warga dusun sini arti atau pengetahuan tentang bencana?

Informan : iya sebagian kecil mas, dikarenakan SDM kurang memadai mas. Ya kalau hanya sekedar gunung meletus dan gempa – gempa iya itu dianggap biasa mas. Karena sudah terbiasa warga sini seperti itu. Kadang kala juga cuek mas. Ya karena sudah terbiasa itu.

- Peneliti : keadaan kemaren itu seperti apa pak? Apakah sering ada gempa dan gemuruh dari gunung?
- Informan : iya, itu sering mas gempa-gempa dan gemuruh
- Peneliti : apakah ada kegiatan mengenai kesiapsiagaan pak?
- Informan : ada mas, iya itu agar warga mempersiapkan diri jika hal itu terjadi.
- Peneliti : bagaimana pak kerjasama pemerintah desa dengan pihak –pihak yang terkait?
- Informan : iya selalu mengadakan rapat ya mas, meskipun dikatakan rapat hanya pertemuan biasa tapi tetap mengenai bencana gunung raung itu mas, karena sudah terjadi pada level siaga darurat.
- Peneliti : bagaimana pak untuk membangun jaringan warga disini pak?
- Informan : iya selain dalam pengajian dan kerja bakti mas, memang saya sampaikan bahwa kesadaran untuk membangun kerjasamadan jaringan itu penting mas, iya terkait dengan bencana itu mas. Untuk saling memberikan info dan berita.
- Peneliti : iya enggeh sampun pak, sudah cukup.
- Informan : iya mas
- Peneliti : terima kasih pak
- Informan : iya, sama-sama

Informan 6

- Nama : Purwanto
Umur : 35
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Mangaran – Desa Sumberarum

Pekerjaan : Karyawan Swasta Perkebunan / Perangkat Desa
Pendidikan Akhir : SLTA

Peneliti : permisi mas, assalamualaikum..?

Informan : iya mas, silakan. Waalaikumsalam.

Peneliti : mas, asli sini?

Informan : iya asli kelahiran sini mas

Peneliti : berarti sudah lama ya mas?

Informan : iya mas, sudah 30an disini.

Peneliti : rata-rata warga sini bekerja apa mas?

Informan : iya, banyak terjadi perkebunan mas. Karena banyak yang jadi buruh mas.

Peneliti : selain kebun pekerjaan lain ada mas?

Informan : ya petani itu mas, disawah.

Peneliti : oh iya mas, saya mau tanyak – tanyak tentang siaga darurat disini waktu itu mas?

Informan : iya mas silakan.

Peneliti : bagaimana mas sendiri sebagai kepala dusun untuk memberikan pengarahannya siaga kemaren mas?

Informan : kalau saya dikasih amanah untuk menginformasikan kedusun lain yang zona merah itu mas, kebetulan juga saya dusun yang sangat dekat dengan pos pemantau. Jadi, saya harus super ekstra.

Peneliti : bagaimana mas menjalin kerjasama dan kepercayaan dari Pak Balok dan warga?

Digital Repository Universitas Jember

Informan : saya setiap malam tidak ada istirahatnya mas waktu itu sama Pak Balok, dikit-dikit ada telepon, ada sms wah saya bingung juga mas. Warga disini sangat percaya mas dan saya juga memegang amanah tersebut... kebetulan juga saya memegang dusun yang paling dekat dengan pos pemantau mas.. jadi saya super extra untuk menemani Pak Balok setiap hari tanpa kerja mas.

Peneliti : apa ada mas penurunan kesiapsiagaan pasca siaga darurat mas?

Informan : aktivitas warga kembali normal mas, kehidupan stabil lagi karena raung status normal.

Peneliti : apakah tau mas, warga disini dengan bencana? Arti atau pengetahuan tentang bencana?

Informan : masih kurang tau kurang memahami mas, SDM warga masih kurang tentang pengetahuan bencana. Ya, kurang taulah mas.

Peneliti : bagaimana mas terkait tentang peringatan jika ada peningkatan status gunung mas?

Informan : kebetulan dusun saya paling terdekat mas dengan pos pemantau, saya dan perangkat lain setiap hari kesini untuk melihat kondisi dan situasi terbaru mas, saya kalau ada berita terbaru segera saya laporkan ke dusun – dusun lain mas, iya itu lewat sms atau telepon. Hampir setiap hari saya di pos pemantau sama Pak Balok, warga sini saya himbau mas, karena sudah ada kesepakatan dari desa ke setiap dusun, untuk membentuk pioner-pioner untuk bersiap ke warga mas.

Peneliti : kalau begitu terima kasih mas, atas informasinya. Maaf sudah mengganggu malam – malam.

Informan : iya mas, enggak apa-apa . sama – sama.

Informan 7

Nama : Setiyono
Umur : 43
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat : Dusun Lider, RT 01, RW 01
Pekerjaan : Karyawan Swasta Perkebunan / Perangkat Desa
Pendidikan akhir : SLTA

Peneliti : Assalamualaikum Pak ?

Informan : Walaikumsalam,,

Peneliti : Maaf pak mengganggu!

Informan : Ya mas, gak apa-apa kok. Ada keperluan apa mas?

Peneliti : iya pak,, saya mau tanya-tanya terkait dengan masalah bencana Gunung Raung.

Informan : iya mas.

Peneliti : begini pak, saya mau nyari informasi tentang siaga darurat di dusun ini?

Informan : oh iya mas..

Peneliti : kira-kira bapak bisa ngasih tau informasi?

Informan : iya mas, saya bantu sebisa saya..

Peneliti : bagaimana bapak membangun kepercayaan dalam kesiapsiagaan sama warga?

Informan : di dusun lider mas warga saya beri arahan untuk selalu waspada dan warga percaya dengan pos pantau Gunung Raung, meskipun di lider sulit signal tapi komunikasi tetap lancar karena saya juga ikutan langsung setiap malam terjun untuk melihat dan bergantian dengan warga dusun sini mas.

Peneliti : kalau membentuk jaringan sendiri dalam kesiapsiagaan seperti apa pak?

Informan : saya sangat terbuka sekali mas sebagai kepala dusun saya bertanggung jawab mengenai informasi yang kaitannya dengan gunung ini.

Peneliti : bagaimana pak apakah warga dusun lider tau tentang arti bencana?

Digital Repository Universitas Jember

Informan : ya mengerti akan tetapi saya sendiri sebagai kepala dusun sangat memaklumi karena saya sendiri buta informasi, warga disini kurang mengetahui tentang pengetahuan bencana. Yang penting tidak usah panik. Apalagi disini dusun yang terdampak paling tinggi mas zona merah.

Peneliti : apakah ada pak, sosialisasi dalam bentuk jaringan di warga dusun lider pak?

Informan : ada mas, dusun lider sendiri ada mas seperti pengajian dan istigosah, tetapi hanya pengajian biasa.

Peneliti : bagaimana pak di dusun lider mengenai siaga darurat kemaren?

Informan : disini sulit signal mas, karena disini dusun tinggi di lereng hutan. Hanya telkomsel yang bisa disini itu saja harus diletakkan di jendela mas.. saya disini hanya dapat imbauan melalui HT (handy talky) tapi juga HP (handphone) tapi signal sulit. Dulu warga sudah saya siapkan untuk berkemas kemas mas, untuk bersiap untuk evakuasi apabila sewaktu-waktu ada evakuasi. Jadi, saya selaku sebagai kepala dusun saya tegaskan juga mengenai status Gunung Raung siaga darurat kemaren. Jadi, warga supaya tenang dak usah menerima informasi gini-gini dari luar, kan desa Sumberarum sendiri ada pos pemantau. Ternak disini mas yang sudah dijual. Awalnya ada masukan desa lain menurut warga dusun setempat sini, jadi ada maksud sendiri ada udang dibalik batu, jadi ada inrofmasi untuk menakuti warga disini untuk segera menjual, lambat laun saya selaku sebagai kepala dusun menegor orang tersebut mas, iya meskipun ada hewan ternak yang dijual mas.

Peneliti : bagaimana pak di dusun lider mengenai system peringatan dini?

Informan : kita untuk sementara ini melalui sepeker masjid itu mas dan kentongan... disini sulit signal mas, karena disini dusun tinggi di lereng hutan. Hanya telkomsel yang bisa disini itu saja harus diletakkan di jendela mas.. saya disini hanya dapat imbauan melalui HT tapi juga HP tapi signal sulit. Dulu warga sudah saya siapkan untuk berkemas kemas mas, untuk bersiap untuk evakuasi apabila sewaktu-waktu ada evakuasi.

Peneliti : bagaimana keikutsertaan dan antusias warga lider sini pak dalam kesiapsiagaan siaga darurat pak?

Informan : tidak ada mas.. untuk sementara ini tidak ada, tidak ada simulasi atau pendidikan tentang bencana mas, hanya saja dulu sempat diputarkan film kayak layar tancep gitu mas, waktu itu gunung kelud yang diputarkan.

Peneliti : apakah ada jalur dan tempat evakuasi pak?

Informan : kalau di dusun lider mas, jalannya sama seperti dusun perkebunan yang lain mas, jalannya jelek banyak debu, masih tanah bebatuan gt mas.. disini juga saya himbau dulu warga kalau adda evakuasi saya suruh di brak itu mas milik perkebunan.. di lider, kampunganyar, dan bejong disini juga sulit signal mas.

Peneliti : iya bapak, terima kasih atas informasinya. Saya kira sudah cukup pak.

Informan : iya mas, sama – sama mas.

Informan 8

Nama : Sudarmanto
Umur : 40
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : islam
Suku : Jawa
Alamat : Dusun Bejong, RT 01, RW 01, Desa Sumberarum
Pekerjaan : Karyawan Swasta Perkebunan / Perangkat Desa

Peneliti : permisi pak? Assalamualaikum?

Informan : iya mas, waalaikumsalam.

Peneliti : mau tanya – tanya mas tentang siaga darurat dulu pak disini?

Informan : iya pak, monggo

Peneliti : namanya siapa?

Informan : Pak Sudarmanto

Peneliti : umur berapa pak?

Informan : 40 tahun mas.

Digital Repository Universitas Jember

Peneliti : bagaimana bapak membentuk kepercayaan di dusun bejong sini pak?

Informan : saya percaya mas oleh pos pemantau, karena pos pemantau satu-satunya informasi yang akurat mengenai tentang gunung tersebut. Saya dan warga dusun bejong setiap hari juga ikut berpartisipasi mengontrol keadaan dusun dan komunikasi pos pemantau dan dusun terdekat. Warga sangatlah percaya dengan Pak Balok yang menjaga pos pemantau tersebut mas

Peneliti : bagaimana cara bapak untuk berkomunikasi dengan warga, waktu siaga darurat ?

Informan : saya menghimbau terus mas bahwa semua warga pingin selamat dan saya harus terbuka atas informasi semua tentang Gunung itu mas.. intinya saya harus terbuka, apalagi saya sebagai kadus bejong mas.. saya juga punya amanah terhadap warga sendiri.

Peneliti : apakah warga tau pak tentang arti bencana?

Informan : minimnya pengetahuan warga disini mas, warga disini menandai dengan alam mas, dulu pada tahun 56 abu sempat turun sampai sini mas, jadi warga kalau pengetahuan bencana kurang tau mas.

Peneliti : apakah ada sosialisasi terkait tentang bencana pak?

Informan : Cuma waktu itu istigot saja mas terkait dengan bencana.

Peneliti : bagaimana pak di dusun bejong mengenai siaga darurat kemaren?

Informan : kalau di dusun bejong sudah ada pembentukan pioner itu waktu dulu pas siaga darurat dan ada jadwalnya yang dihimbau oleh desa langsung dengan kesepakatan bersama, tetapi sekarang yang gak aktif lagi mas, raung sendiri statusnya kembali normal lagi, disini di bejong signal HP (handphone) juga sulit mas jalan juga kurang memadai.

Peneliti : apakah ada simulasi bencana tanggap darurat pak?

Informan : di bejong sendiri belum ada simulasi mas, atau pembekalan jadi warga sini dari dulu belum ada, dan kayaknya semua satu desa belum ada simulasi. Tapi akhir – akhir ini sudah ada pembentukan desa tangguh bencana yang diadakan oleh

BPBD ya semoga saja bermanfaat mas, bisa mengurangi resiko,cuman dulu pernah ada pemutaran film terkait dengan bencana gunung api.

Peneliti : apakah ada jalur dan tempat evakuasi pak?

Informan : kebetulan dusun bejong letaknya ada di zona merah mas, jadi jalan satu – satunya ya ini makadam yang dibuat untuk jalan orang kebun setiap hari dan saya jaga setiap hari, jalannya ya gitu mas, masih tanah dan bebatuan.. kalau evakuasi ya hanya jalan ini.. kalau warga dusun bejong saya himbau dulu ke brak mas brak itu semacam bangunan milik perkebunan untuk menimbun hasil perkebunan, saya himbau kumpul disitu mas.. RT ndani itu ikutan dusun bejong walaupun letaknya atas dari dusun lider, itu jalannya juga susah mas.

Peneliti : iya pak, terima kasih informasinya saya kira sampun cukup.

Informan : iya mas, sama-sama.

Informan 9

Nama : Wagiono
Umur : 39
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Kampunganyar, RT 01, RW 01, Desa Sumberarum
Pekerjaan : Karyawan Swasta Perkebunan / Perangkat Desa

Peneliti : Assalamualaikum Pak ?

Informan : Walaikumsalam,,

Peneliti : Maaf pak mengganggu!

Informan : Ya mas, gak apa-apa kok. Ada keperluan apa mas?

Peneliti : iya pak,, saya mau tanya-tanya terkait dengan masalah bencana Gunung Raung.

Informan : iya mas..

Digital Repository Universitas Jember

Peneliti : langsung saja iya pak, bagaimana kesiapsiagaan warga dusun kampung anyar?

Informan : selama gunung raung masih stabil warga juga normal mas, kembali normal lagi. Tapi kalau waktu siaga darurat ya enggak kerja mas. Mau kerja kepikiran dirumah.

Peneliti : apakah tau pak, warga dusun kalianyar tentang arti bencana ?

Informan : banyak sedikit tau mas, iya itu tadi SDM kurang mas. masyarakat sendiri enggak kaget, enggak kagetnya kan sekarang ini ada pengawas gununglah, kan otomatis bisa diteksi. Bagi warga yang gak tau getaran sesmograf yang cepet, dianggap oleh masyarakat udah bahaya. Jadi, warga kurang tau sebenarnya mas.

Peneliti : bagaimana pak di dusun kampunganyar waktu siaga darurat kemaren?

Informan : dusun sini kebetulan dusun yang paling atas mas, setelah dusun lider. Dulu sama ada pioner yang sudah dibentuk. Tapi hal itu tidak jalan lagi mas sekarang, ya normal lagi. Warga kembali kerha di kebun lagi. Ya mengingat status Gunung Raung sendiri kembali stabil dan normal. Itu jalan satu-satunya mas di dusun Kampunganyar ini mas. Ya sulit jalannya. Kalau masalah signal ya bisa tapi sulit mas.

Peneliti : apakah ada jalur dan tempat evakuasi, dan bagaiman pak system peringatan dini disini?

Informan : umpama terjadi kemaren itu mas, mungkin ya agak repot ya... jalannya di kampunganyar sendiri kalau musim kemarau berdebu, musim hujan jemek “becek” mas... ya ini satu-satunya jalan yang dibuat evakuasi kalau umpama terjadi.. sama warga sini saya himbau ke brak itu mas... saya kondisikan melalui pengeras suara mas”. Tapi sekarang ya biasa – biasa aja lawong sudah kembali normal lagi.

Peneliti : iya pak, saya kira sudah cukup terima kasih bapak wagiono.

Informan : iya mas, sama-sama

Informan 10

Nama : Kustamaji
Umur : 73
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Krajan, RT 03, RW 02 – Desa Sumberarum
Pekerjaan : Tukang kebun

Peneliti : permisi pak? Assalamualaikum?

Informan : iya mas, waalaikumsalam.

Digital Repository Universitas Jember

Peneliti : mau tanya – tanya mas tentang siaga darurat dulu pak disini?

Informan : iya pak, monggo

Peneliti : namanya siapa?

Informan : Pak Kustamaji

Peneliti : umur pak?

Informan : 73 tahun mas.

Peneliti : kulo bade tanggul kegiatan masyarakat mriki dos pundi pak?

Informan : masyarakat mriki niki enggeh sedoyo niku, petani dan perkebunan mas. Enggeh niku nafkah kehidupan mayoritas enggeh melok tandang gawe ngampung teng perkebunan mas.

Peneliti : kegiatan sosial dan budaya seperti apa pak?

Informan : iya ada mas kegiatan sosial itu enggeh koyok pengajian-pengajian dan istigosah setiap malam jum'at niku. Enggeh warga di setiap dusun mas.

Peneliti : nopo niku ada kaitannya kaleh bencana gunung pak?

Informan : enggeh sakjane enggeh mboten wonten mas, la niku mpun kegiatan rutin warga sini, dan sifatnya kirim do'a, enggeh tapi dengan adanya bencana gunung kemaren waktu siaga niku enggeh warga semakin antusias mas berbindong-bondong mas. ya dulu sempat ada untuk menyinggung dengan hal yang kaitan dengan gunung itu mas.. tapi sekarang ya normal kembali

Peneliti : bagaimana pak situasi siaga darurat kemaren pak?

Informan : iya, sebenarnya warga disini tidak kaget mas, mboten kagete niku karena mulai ada pengawas pos pemantau itu mas, pengawas gununglah.. la, mulai itu kan bisa diketahui ada gempa dan getaran kan otomoatis bisa diteksi kan mas, dengan adanya seperti itu masyarakat kan melihat langsung. Tapi dengan dulu itu mas, tidak kagetnya itu tahun57 atau 56 itu waktu saya masih kanak-kanak pernah

Digital Repository Universitas Jember

terjadi meletus saya habis magrib menonton mas melihat pemandangan itu seneng sekali soalnya apayang kita lihat itu bunga api yang bagus. Padahal itu bahaya mas. Tapi iya tidak sampek lahar kesini mas, la sekarang ini hanya getaran dan hanya suara gemuruh. Pokoknya dulu belum ada pengawas itu mas.

Peneliti : pripun pak, apakah warga tau tentang bencana?

Informan : Sebagian besar warga kurang tau mas, yang tau hanya gunung mbledos “meledak” iya itu pada tahun dulu saja saya ambil saya masih kecil lebih dari yang siaga darurat kemaren itu mas.

Peneliti : enggeh – enggeh pak, iya jadi jarak desa sama gunung itu berapa jauh pak?

Informan : iya kurang lebih 14km mas, tapi iya sudah pernah terjadi dulu tapi tidak ada kejadian di desa mas, tp yang saya gumun itu kok hanya bondowoso dulu yang terkena mas.

Peneliti : apakah ada yang disini disebut kayak juru kunci pak?

Informan : tidak ada mas, juru kuncinya ya sekarang itu pak balok, dari pos pemantau.

Iya kita minta tolong dan pasrah ke Yang Esa mas. Jadi iya itu tidak ada hal – hal sepirtual hanya pengajian gitu mas.

Peneliti : iya terima kasih pak informasinya dan sudah cerita tentang gunung raung dulu pak.

Informan : iya, sami-sami mas..

Lampiran Dokumentasi



Foto di Dusun Mangaran dengan Bapak Purwanto





Foto di Dusun Lider dengan Bapak Setiyono

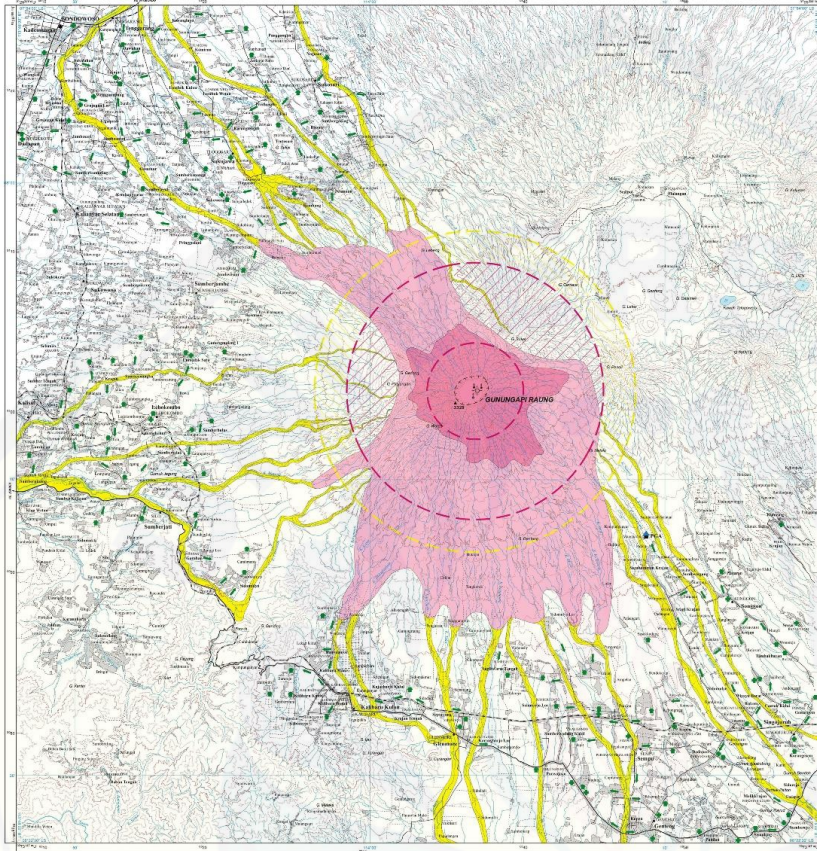
Foto di Dusun Bejong dengan Bapak Sudarmanto



Lampiran Peta Rawan Bencana Gunung Raung



PETA KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNGAPI RAUNG, PROVINSI JAWA TIMUR
VOLCANIC HAZARD MAP OF RAUNG VOLCANO, EAST JAVA PROVINCE
SKALA (SCALE) 1:100.000



- KETERANGAN**
- LEGENDA**
- SYMBOL**
- SKALA**

The data source is based on the topographic map (1:50,000 scale) published by the National Cartographic Agency (PUSAKA) in 1980. The map is a derivative work of the original map. The data source is based on the topographic map (1:50,000 scale) published by the National Cartographic Agency (PUSAKA) in 1980. The map is a derivative work of the original map.

- PROJEKSI**
- UTM**
- WGS 1984**
- UTM**
- WGS 1984**



PETA KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNGAPI RAUNG, PROVINSI JAWA TIMUR
VOLCANIC HAZARD MAP OF RAUNG VOLCANO, EAST JAVA PROVINCE
Oleh (By):
A.R. MUYANA, A.D. SUPENA, PURHAWARITO, I. REDWAN & T. RUKADA
2007

PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang
1.2 Tujuan dan Maksud
1.3 Batasan Masalah

PEMBAHASAN
2.1 Konsep Gunung Api
2.2 Jenis-jenis Gunung Api
2.3 Struktur Gunung Api
2.4 Proses Pergerakan Lava
2.5 Gejala Pergerakan Lava
2.6 Dampak Pergerakan Lava
2.7 Mitigasi Bencana Gunung Api

KAWASAN RAWAN BENCANA
3.1 Definisi
3.2 Klasifikasi
3.3 Identifikasi

REKOMENDASI DAN SARAN
4.1 Kesimpulan
4.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA
1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk memetakan zona-zona rawan bencana gunungapi Raung di Provinsi Jawa Timur. Data topografi yang digunakan adalah peta topografi skala 1:50.000 yang diterbitkan oleh Badan Geomatika Nasional. Zona-zona rawan bencana ditentukan berdasarkan jarak dari kawah gunung Raung. Zona merah (tinggi) mencakup area dalam radius 1 km dari kawah, zona merah muda (sedang) mencakup area antara 1 km hingga 3 km, dan zona kuning (rendah) mencakup area antara 3 km hingga 10 km. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah di sekitar gunung Raung termasuk dalam zona rawan bencana tinggi dan sedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan tata ruang dan mitigasi bencana di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA
1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...